Hatta

Jejak yang Melampaui Zaman

SERI BUKU TEMPO: BAPAK BANGSA



KPG

SERI BUKU **TEMPO**: BAPAK BANGSA

Hatta

Jejak yang Melampaui Zaman

Edisi 'Biografi' Muhammad Hatta Majalah Tempo

Seabad Bung Hatta

PADA saat orang sibuk membicarakan amandemen UUD 1945 dan pro-kontra tentang Komisi Konstitusi, kami sibuk menyiapkan laporan panjang tentang Bung Hatta. Bukannya amandemen UUD itu tidak penting, tapi Bung Hatta tidak boleh dilupakan begitu saja oleh generasi masa kini. Hari-hari ini Bung Hatta, bapak bangsa yang pendiam tapi cerdas itu, dikenang karena hari kelahirannya sudah berusia 100 tahun. Perlunya memperingati kelahiran Bung Hatta ini karena dia menjadi sosok penting dalam sejarah negeri ini. Bersama Bung Karno, ia menjadi proklamator kemerdekaan negeri, tapi ia kemudian berseberangan dengan pemikiran Sukarno. Duet Sukarno-Hatta pecah di pemerintahan, Bung Hatta mengundurkan diri sebagai wakil presiden, tapi dalam persahabatan keduanya tetap akrab. Sosok pemimpin bangsa yang kini semakin langka-kini banyak orang yang berbeda pendapat lalu saling caci dan adu jotos. Kami mengenang si Bung" dengan menelusuri jalan pikirannya yang tertuang di berbagai bukunya. Kami ingin menggugah generasi muda masa kini agar meneladankan Bung Hatta, yang sejak muda sudah mewariskan pemikiran tentang nilai-nilai kebangsaan-sebuah nilai yang kini kendur. Ada 54 halaman khusus tentang Bung Hatta di majalah ini, bukti bahwa kami serius-mudah-mudahan-mengenang beliau. Ada foto-foto eksklusif Bung Hatta yang belum pernah diterbitkan selama ini. Dari deretan foto yang menghabiskan 15 halaman itu, orang bisa mengikuti dari dekat beberapa sisi kehidupan Hatta, seolah-olah beliau masih ada di bumi Indonesia ini. Tentu saja jejak Bung Hatta-sepanjang yang berbekas-kami telusuri di berbagai tempat. Dari tanah kelahirannya di Minangkabau, baik di Bukit Tinggi maupun di Padang, sampai ke tempat-tempat Bung Hatta diasingkan, seperti Banda Neira, Boven Digul, dan Bangka. Wartawan kami yang muda-muda, yang mungkin tak pernah berjumpa dengan sosok pemimpin ini, menuliskan rangkaian kenangan itu untuk Anda. Kami membutuhkan waktu dua bulan lebih untuk menyiapkan laporan khusus yang panjang ini. Seperti biasanya kalau mengenang seorang tokoh, kami memperkaya laporan ini dengan menampilkan tulisan khusus dari para penulis dan pemerhati masalah kebangsaan. Dengan ramuan seperti itulah, menelusuri jejak pemimpin ini di berbagai tempat, mengadakan riset di berbagai perpustakaan, mewawancarai orang-orang yang pernah dekat dengannya, menampilkan foto-foto yang belum terpublikasikan, kami persembahkan kado ulang tahun ini untuk bangsa tercinta, maksudnya untuk Anda, pembaca setia majalah ini. Selamat membaca.

Laporan Khusus

Tamasya Sejarah Bersama Hatta

Dia yang berjuang dengan seluruh hidup dan ketajaman pena.

Hatta, Buku yang Tak Pernah Tamat Dibaca
Bukit Tinggi dan Padang membentuk fondasi kesadaran religius dan politik Hatta dalam tahun-tahun pertumbuhannya. Dalam rumah rumah kayu tempat ia dilahirkan, surau tua, bahkan perpustakaan yang penuh jelaga, roh anak Minang itu tetap hidup dalam ruang dan waktu masa silam.

Karena Kasih Sepanjang Jalan
Betawi mempertemukan Mohammad Hatta dengan Mak Etek Ayub Rais, anak sahabat kakeknya. Saudagar perantau Minang ini mengabaikan rasa takutnya sendiri untuk Hatta.

Surat buat Bung Hatta

Kisah yang Tertinggal di Sudut Rotterdam
Di Belanda, Hatta mematangkan diri sebagai pemikir dan aktivis gerakan. TEMPO menapaki kembali beberapa tempat yang dulu pernah disinggahi proklamator itu.

Bersama Biko dan Zapata, Hatta Mengudap 'Kroketten' di Belanda
Mohammad Hatta dan sejumlah tokoh ternama dunia lainnya menjadi nama jalan di Belanda.

Roti dan Dongeng Arab di Klein Europeesch Stad

Hari-Hari Bersama Om Kacamata

Di Lereng Gunung Menumbing
Bagi warga Bangka, teladan dan buah gagasan Hatta bak gugusan bintang yang menerangi langit kelam.

Beberapa Jam di Tanah Buangan

Sebuah Penjara Tak Bertepi
Digul memang bukan Gulag. Tapi bukan kekejaman yang membunuhmu, melainkan kebosanan dan kebosanan....

Kisah Foto yang Menyimpan Magma
Tak seperti Sukarno, Hatta bukanlah obyek foto yang bergelora. Kekuatan terletak pada konteks sejarah foto-foto itu.

Berburu Potret
Koleksi foto Hatta berserakan di banyak tempat. Ada yang terawat rapi, ada pula yang merana nasibnya.

Yang Berumah di Tepi Air

Dwitunggal dan Dwitanggal
Hatta adalah pengkritik paling tajam sekaligus sahabat hingga akhir hayat Sukarno.

Perhelatan Sederhana untuk Si Bung
Dengan biaya minim, pelbagai kegiatan diadakan untuk memperingati seabad Bung Hatta. Tujuannya adalah memperkenalkan kembali sosok dan pemikirannya.

Mohammad Hatta: Antara Ide Agama dan Kebangsaan

Dia yang Tak Pernah Tertawa
Hatta dianggap sosok yang serius. Justru karena itu, ia jadi lucu.

Bung Hatta dan Demokrasi

Tamasya Sejarah Bersama Hatta

JIKA masih hidup, dan diminta melukiskan situasi sekarang, Mohammad Hatta hanya akan perlu mencetak ulang tulisannya 40 tahun lalu: "Di mana-mana orang merasa tidak puas. Pembangunan tak berjalan sebagaimana semestinya. Kemakmuran rakyat masih jauh dari cita-cita, sedangkan nilai uang makin merosot. "Perkembangan demokrasi pun telantar karena percekcokan politik senantiasa. Pelaksanaan otonomi daerah terlalu lamban sehingga memicu pergolakan daerah. Tentara merasa tak puas dengan jalannya pemerintahan di tangan partai-partai." Hampir tidak ada yang perlu diubah-kalimat demi kalimat, kata demi kata. Krisis politik, ekonomi, dan konstitusi. Krisis serupa yang ditulis Hatta itu kini menghantui Indonesia lagi, setengah abad setelah Megawati Sukarnoputri menyimpan boneka mainannya, Amien Rais tak lagi bermain gundu, dan Jenderal Endriartono Sutarto menukar ketapel karetnya dengan senapan M-16. Tidak ada yang baru di kolong langit, kata orang. Sejarah adalah repetisi pengalaman-pengalaman. Tapi, jika Indonesia terperosok ke lubang hitam yang sama secara telak, mungkin karena bangsa ini tidak benar-benar belajar dari sejarah yang benar. "Belajarlah dari sejarah". Sukarno mengatakan hal itu. Soeharto bicara yang sama. Masalahnya adalah sejarah yang mana. Sejarah, apa boleh buat, telah lama menjadi ladang perebutan ideologi dan kepentingan. Dan Hatta adalah seorang pecundang, yang kalah, dalam perebutan itu. Pada 1960-an, tulisan Hatta berjudul Demokrasi Kita itu dinyatakan sebagai bacaan terlarang. Buya Hamka, pemimpin majalah Pandji Masjarakat yang memuat tulisannya, dipenjarakan. Sementara itu, pemerintah Orde Baru menyusutkan citranya sekadar sebagai "Bapak Koperasi"-citra sempit yang mengerdilkan keluasan pikirannya. Dan kini, di tengah perayaan 100 tahun kelahirannya, sebagian besar pikiran Hatta masih tercampak dalam buku-buku penghuni sudut sempit perpustakaan berdebu. Tapi, makin dilupakan, pikiran Hatta makin jernih dan nyaring kedengarannya. Lihatlah bagaimana Demokrasi Kita tetap relevan setelah sekian lama. Di situ Hatta menawarkan keseimbangan menghadapi situasi resah di awal kemerdekaan. Seperti sekarang, Indonesia setengah abad lalu menawarkan optimisme yang diwarnai euforia politik dan kebebasan. Namun, Proklamasi 1945, mirip dengan reformasi 1998, ternyata juga menjadi pembuka "kotak Pandora" seperti dikisahkan dalam mitos Yunani Kuno. Kolonialisme Belanda, idem-ditto otoritarianisme Soeharto, menyimpan terlalu lama dalam kotak segala macam penyakit sosial-ekonomi. Dan ketika dibuka, bertebaranlah aneka ragam problem yang selama ini terpendam. Dalam risalah itu dia mengkritik para politisi yang tersesat. Hatta tidak antipartai. Bagi dia, partai adalah wujud

kedaulatan rakyat. Tapi, dia mengecam para politisi yang menjadikan "partai sebagai tujuan dan negara sebagai alatnya". Demokrasi dapat berjalan baik, menurut Hatta, jika ada rasa tanggung jawab dan toleransi di kalangan pemimpin politik. Sebaliknya, kata dia, "Perkembangan politik yang berakhir dengan kekacauan, demokrasi yang berakhir dengan anarki, membuka jalan untuk lawannya: diktator." Hatta benar adanya. Pada 1959, antara lain atas desakan militer, Sukarno mengeluarkan dekrit presiden yang membubarkan parlemen. Sukarno juga mengembalikan UUD 1945-yang kala itu tak hanya sedianya diamandemen tapi bahkan diganti-ke tempatnya semula. Tahun itu menandai dimulainya era kediktatoran yang kemudian dilestarikan Jenderal Soeharto hingga 40 tahun kemudian. Tapi Hatta mengecam semangat ultrademokratis sama kerasnya dengan dia mengkritik kediktatoran. "Diktator yang bergantung pada kewibawaan orang-seorang tidak lama umurnya" dan "akan roboh dengan sendirinya seperti rumah dari kartu". Beberapa tahun sebelum jatuhnya Bung Karno, Hatta telah meramalkan: "sistem yang dilahirkan Sukarno itu tidak lebih panjang umurnya dari Sukarno sendiri". Dan andai saja Soeharto, yang menggantikan Sukarno setelah 1965, juga menyimak Hatta dengan lebih baik. Hatta bukan ahli nujum. Ramalannya yang tajam bersumber dari kajian luasnya terhadap sejarah dunia. Demokrasi Kita hanya satu dari tulisan Hatta yang mengingatkan pembacanya tentang keniscayaan "hukum besi daripada sejarah dunia". Sementara Demokrasi Kita merupakan reaksi atas munculnya kediktatoran Sukarno, pandangan lebih komprehensif tentang kenegaraan muncul dalam tulisan lain tiga tahun sebelumnya. Sama ringkasnya namun tidak kalah efektif memadatkan pengalaman seorang patriot yang mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk Indonesia. Risalah berjudul Lampau dan Datang itu disampaikan dalam pidato penerimaan gelar doktor kehormatan dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hanya tiga hari sebelum dia mundur dari jabatan wakil presiden yang kemudian menandai akhir cerita Dwi-Tunggal. Ketika mengantarkan edisi Inggris pidato itu, sejarawan asal Amerika George Kahin menyebutnya sebagai "salah satu pernyataan yang paling jelas tentang aspek-aspek terpenting dari pemikiran politik dan sosial-ekonomi Hatta". Sejarawan Taufik Abdullah menyebutnya sebagai "otobiografi intelektual", yang meringkaskan perjalanan pikiran dan pengalaman Hatta sebagai seorang patriot dan negarawan. Membaca Lampau dan Datang adalah seperti berlayar dengan mesin waktu. Kita seolah diajak dalam tamasya sejarah, untuk menyaksikan terbentuknya Indonesia. Kita juga diminta mengintip kehidupan Hatta sendiri, pengalaman dan pengamatannya terhadap dinamika politik bangsa, serta impian-impian masa depannya tentang negeri ini. Melalui tinjauan reflektif, Hatta berkisah tentang rangsangan intelektual dan politik yang dia hadapi ketika

menyaksikan bangsanya diimpit sistem eksploitasi kolonial dan pemikiran tradisional, serta membandingkannya dengan pergolakan dunia yang riuh setelah Perang Dunia I. Dia menguraikan bentuk negara yang diidam-idamkan-sebuah negeri yang tidak tergelincir "pada penekanan hak individu di satu pihak, atau penumpuan kekuasaan pada seseorang di pihak lain". Pidato itu, menurut Taufik Abdullah, "makin meneguhkan kedudukan Hatta sebagai pemimpin yang paling terkemuka dalam usaha mencari bentuk demokrasi yang paling sesuai bagi negara nasional modern yang multietnis dan multisejarah". Lampau dan Datang, di samping Demokrasi Kita, juga menjadi jendela yang baik bagi ratusan artikel dan puluhan buku yang pernah ditulis Hatta sepanjang hayatnya. Dia memang satu-satunya dari bapak bangsa kita yang paling banyak menulis. Jika ada jasanya yang terbesar, tak lain adalah karena itu: dia menjadi reporter yang mencatat, melaporkan, dan memberi komentar tertulis atas suksesi peristiwa-peristiwa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia. Hatta menulis pertama kali ketika berusia 18 tahun, belum lagi dia masuk universitas. Dimuat dalam majalah Jong Sumatera, tulisan itu mengisahkan secara "otobiografis" tokoh khayali, seorang janda cantik dan kaya yang terbujuk kawin lagi. "Namaku Hindania!" tulis Hatta. "Aku dilahirkan di matahari, hidup waktu fajar lagi menyingsing, disambut oleh angin sepoi yang bertiup dari angkasa serta dinyanyikan oleh suara margasatwa yang amat merdu bunyinya." Kisah sederhana itu akan terjatuh menjadi roman picisan seandainya Hatta bercerita tentang cinta belaka. Hindania adalah personifikasi "Indonesia". Setelah ditinggal mati suaminya, Brahmana dari Hindustan, dia bertemu seorang musafir dari Barat, Wolandia, yang kemudian mengawininya. Tapi Wolandia terlalu miskin sehingga "lebih mencintai hartaku daripada diriku" dan "menyia-nyiakan anak-anaku". Dalam kepedihan, Hindania bersyukur terjadi perubahan besar di Barat. Yakni ketika Maharaja Mars yang bengis naik takhta di "negeri maghrib", yang kebengisannya menyadarkan Wolandia untuk lebih bermuka manis. Pada 1920, ketika Hatta menulis itu, pemerintah Belanda sedang gencar menerapkan kebijakan "politik etis", bersikap lebih manis kepada rakyat pribumi, setelah mereka mengalami sendiri pahitnya dijajah Jerman selama Perang Dunia I-perang dahsyat yang dipersonifikasikan Hatta sebagai Maharaja Mars. Tulisan pendek itu melukiskan luasnya bacaan Hatta dan minatnya pada sastra. Dia mengutip sajak Heinrich Heine dalam bahasa Jerman. Dia juga menyebut Leo Tolstoi, Karl Marx, Bakunin, serta Dostojevsky. Hatta hanya salah satu dari sedikit pemuda kala itu yang memiliki kesadaran terhadap kebangsaan Indonesia-sebuah konsep yang masih samar-samar. Dan sejak itu, seperti ingin mengompensasi tubuhnya yang kecil, wajahnya yang dingin berkacamata tebal, serta gaya bicaranya yang membosankan, dia mencari kekuatan pada menulis. Pena adalah

senjata dia untuk memerdekakan bangsanya. Bakat menulisnya, dan timbunan bacaannya, kian meluap ketika Hatta kuliah di Negeri Belanda. Buku dan perpustakaan tetap menjadi pusat hidupnya. Tapi Hatta bukan cendekiawan di menara gading. Di jantung kekuasaan kolonial itu, dia ikut mengubah watak Indische Vereeniging, perhimpunan mahasiswa Hindia, yang semula lebih bersifat sosial, menjadi gerakan politik perlawanan. Hatta dan teman-teman bahkan menjadi kelompok pertama pemuda yang memperkenalkan kata "Indonesia" dalam pengertian geopolitik, yakni ketika mereka mengubah nama perhimpunan itu dari Indische menjadi Indonesisch Vereeniging. Perhimpunan Indonesia menerbitkan majalah Hindia Poetra, yang belakangan juga diberi nama lebih provokatif: Indonesia Merdeka. Hatta menulis dua artikel dalam edisi perdana majalah itu, dalam bahasa Belanda yang dipujikan. Kelak, dalam Momoir-nya yang terbit pada 1980, Hatta mengenang betapa "para profesor Leiden meragukan majalah itu ditulis seluruhnya oleh pemuda-pemuda Indonesia". Di samping menguasai bahasa Melayu dan Belanda, Hatta sendiri fasih berbahasa Inggris, Jerman, dan Prancis, yang membuat tulisan dan pidatonya tentang gagasan kemerdekaan Indonesia memiliki gaung lebih luas secara internasional. Banyak tulisan Hatta menjadi bukti terpenting yang menggugurkan mitos di kalangan tentara bahwa militerlah yang paling berjasa memerdekakan Indonesia melalui perjuangan senjata. Mengikuti perjuangan tanpa kekerasan ala Mahatma Gandhi, ketajaman pena Hatta dan kekuatan analisisnya justru lebih digdaya daripada tembakan salvo mana pun. Akibat tulisan-tulisannya yang tajam mengkritik pemerintah kolonial, Hatta ditahan pada 1927. Dia tidak surut. Dari ruang penjara yang sempit, dia menulis pidato pembelaan yang nantinya akan dia bacakan selama tiga setengah jam di depan pengadilan. Judul pidato itu, Indonesia Vrij (Indonesia Merdeka), menjadi salah satu manifesto politik yang menumental. Di situlah, persis di ulu hati kekuasaan kolonial, dia menusukkan tikamannya. Pulang ke Indonesia dengan membawa gelar sarjana, Hatta makin larut dalam kegiatan politik. Bersama Sutan Sjahrir dia mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia-sebuah partai politik yang lebih menekankan aspek pendidikan politik dan pemberdayaan rakyat terjajah. Dia juga aktif menulis dalam majalah yang diterbitkan partainya: Daulat Ra'jat. Dan kembali, akibat tulisan-tulisannya di situ dia dibuang ke Boven Digul, Irian, sebuah wilayah pembuangan yang sering disebut sebagai Siberianya Hindia Belanda. Tapi, dasar Hatta, dia membawa serta 16 peti buku ke tanah pengasingan. Buku-buku itu membuatnya memiliki amunisi cukup untuk meluncurkan tulisan-tembakan salvonya-ke koran-koran di Batavia maupun Den Haag. Dia memang tak bisa dibungkam. Hatta adalah orator besar seperti halnya Sukarno. Tapi bukan lewat pidato dengan suara bariton yang penuh wibawa, melainkan lewat tulisan-tulisannya yang tajam

dan menggetarkan. Setelah kemerdekaan, Hatta lebih bertindak sebagai seorang "administratur", yang mencoba menerapkan pengalaman akademisnya yang luas ke alam nyata. Dia terlibat dalam penyusunan konstitusi dan menyumbangkan beberapa pasal penting, seperti "hak berkumpul dan berserikat" dan "penguasaan negara atas sumber daya alam", yang dua-duanya mencerminkan kepeduliannya pada kedaulatan rakyat serta kehidupan ekonomi mereka. Memenuhi sumpahnya hanya kawin setelah Indonesia merdeka, dia melamar Rachmi Rahim pada November 1945. Hatta menghadiahi calon istrinya emas kawin yang tidak akan dipikirkan orang lain: buku Alam Pikiran Yunani yang ditulisnya sendiri. Pada awal kemerdekaan itu Hatta juga terlibat dalam pergulatan politik yang diwarnai perpecahan di kalangan pendiri negara. Terpaksa menjadi perdana menteri setelah beberapa kali kabinet jatuh-bangun, Hatta harus menghadapi soal rumit: pemberontakan Madiun, agresi Belanda, diplomasi untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia, dan pembentukan tentara nasional. Namun, di sela-sela kesibukannya, dia masih menulis artikel ataupun buku. Topik perhatiannya sangat luas, dari politik, koperasi dan perbankan, hingga tentang Islam dan demokrasi. Dia setidaknya dua kali menulis di Foreign Affairs, sebuah jurnal prestisius internasional tentang kebijakan luar negeri. Di situlah Hatta menyodorkan konsep politik luar negeri yang "bebas dan aktif", yang diadopsi pemerintah Indonesia hingga kini. Ketika wafat pada 1980, Hatta meninggalkan "30 ribu judul buku" dalam perpustakaan pribadi, sebagai warisannya yang termahal. Integritas dan kesederhanaan hidup menjadikannya mutiara yang langka di antara deretan pemimpin Indonesia masa kini maupun lampau. Tapi dia lebih langka lagi sebagai negarawan yang menulis. Dengan begitu luas sumbangannya, dan begitu bernas pikirannya, adakah cara lebih baik untuk memperingati 100 tahun kelahiran Hatta kecuali dengan membaca kembali buku-bukunya? Dengan mengikuti tamasya sejarahnya?

Hatta, Buku yang Tak Pernah Tamat Dibaca

BENDI itu berhenti di depan Stasiun Pasar Bawah. Seorang lelaki menghampiri, berniat menumpang. Sais bendi menyebutkan ongkos. Lelaki tersebut menawar. Tapi harga tak kunjung cocok. Tak sabar meladeni, sais itu menghardik dengan suara keras, "Kalau tidak punya uang, jangan naik bendi. Jalan kaki saja." Calon penumpang itu, Wakil Presiden Republik Indonesia Mohammad Hatta, hanya tersenyum sembari berlalu. Cuplikan kisah 55 tahun silam ini dituturkan kepada TEMPO oleh Husein Abdullah, bekas Komandan Corps Polisi Militer Bukit Tinggi.

Pernah menjadi sepupu ipar Hatta, Husein menyaksikan dari dekat beberapa sisi kehidupan Hatta saat sang Wakil Presiden kembali ke Bukit Tinggi dan memerintah selama dua tahun (1947-1949) dari kota itu. Seabad Bung Hatta adalah ingatan tentang Bukit Tinggi. Hawa sejuk mengaliri kota ini dari Gunung Merapi dan Singgalang serta barisan pegunungan yang melingkarinya. Hatta memang beruntung. Dia lahir di kota ini, yang membelah Ngarai Sianok. Kaum tua-tua melukiskan keindahan ngarai yang subur itu sebagai tempat "desau air di celah-celah batu sungai terdengar seperti nyanyian musim panen." Di Desa Aur Tajungkang-kini menjadi bagian dari pusat Kota Bukit Tinggi-tegak sebuah rumah kayu bertingkat dua. Di sinilah Saleha Djamil melahirkan Mohammad Hatta pada 14 Agustus 1902.

Di sini pula Saleha dan suaminya, Mohammad Djamil, mempertautkan bayi itu dengan tanah Minang, dengan garis darah sebuah keluarga terpandang. Hatta memang lahir dari perpaduan dua keluarga terkemuka: pemuka agama dan saudagar. Kini, di ambang satu abad kelahiran Hatta, orang ramai datang ke Bukit Tinggi untuk menengok rumah kayu itu. Mereka sekadar berkunjung atau boleh jadi ingin meresapi satu jalan sejarah terpenting yang pernah ada di negeri ini dalam sosok Mohammad Hatta. Di kemudian hari, setelah menjadi wakil presiden, Hatta kembali ke kota itu. Dua tahun dia memerintah dari Bukit Tinggi. Gedung Tri Arga--lazim disebut Istana Bung Hatta adalah tempat kediamannya ketika itu. Sampai sekarang, Gedung Tri Arga masih kukuh berdiri di depan Jam Gadang, simbol Kota Bukit Tinggi. Hatta tidur di kamar besar belakang, yang jendelanya menghadap ke Gunung Singgalang.

Pada periode tersebut, penduduk Bukit Tinggi dapat menyaksikan dari dekat kehidupan Hatta yang seperti selalu dikisahkan orang-sederhana dan cermat pada waktu. Beberapa spanduk putih yang berkibar di dekat rumah kelahirannya dan beberapa kantor pemerintah di Bukit Tinggi dalam rangka seabad Bung Hatta juga menuliskan ingatan yang sama: "Seabad

Bung Hatta: Arif, Hemat, Santun, dan Sederhana." Menurut Husein, pada 1947 itu, kendati sudah menjadi pejabat tinggi, Hatta sering jalan kaki sendirian-tanpa pengawal-berkeliling kota setiap usai salat subuh. "Beliau jalan dengan membawa tongkat yang ujungnya melengkung untuk pegangan," kata Husein. Dari masjid di dekat Pasar Atas, Bung Hatta berjalan menyusuri jalan di depan stasiun kereta ke Pasar Bawah.

Di sepanjang jalan, dia menegur warga yang pekarangan rumahnya penuh sampah. "Tapi beliau tidak pernah marah, sekadar memberi tahu," ujar Husein kepada TEMPO. Alhasil, kota itu menjadi bersih selama Bung Hatta berkantor di sana. Agak ke luar kota, sekitar 25 kilometer dari Bukit Tinggi, garis kehidupan Hatta terukir dengan jelas di Desa Batu Hampar, Payakumbuh. Ayahnya, Haji Mohammad Djamil, lahir serta dikuburkan di desa itu. Makam keluarga Hatta dari pihak ayahnya itu terletak di tengah rumah-rumah sederhana warga Batu Hampar. Berbentuk bangunan beton seluas 10 x 6 meter persegi dengan banyak kubah di atapnya, kompleks itu disebut Gobah-makam para syekh di Batu Hampar. Kakek Hatta memang se-orang ulama besar dan pemuka agama ternama di Sumatera Barat pada masa itu: Syekh Abdurrachman, yang juga dikenal sebagai Syekh Batu Hampar (lihat Karena Kasih Sepanjang Jalan). Ziarah terakhir Hatta ke Batu Hampar adalah pada 1978, saat dia merayakan hari jadinya yang ke-76.

Buya Sya'roni Kholil, sepupu Hatta yang menjadi penjaga makam, bercerita kepada TEMPO, setiap kali datang, Hatta akan masuk ke ruang dalam dari makam berkubah itu dan berdoa di sisi makam ayahnya-yang wajahnya tak pernah dia kenal. Saat berkedudukan di Bukit Tinggi sebagai wakil presiden, Hatta pun pernah datang ke sana. Harusin Saleh, sepupu Hatta, ikut dalam perjalanan itu sebagai seorang bocah. "Kami naik mobil. Saya duduk di samping sopir, sedangkan Bung Hatta berada di bangku belakang bersama Ayah (Saleh Sutan Sinaro)," tutur Harusin. Begitu mereka memasuki perbatasan Payakumbuh, ribuan manusia sudah menanti di tepi jalan. Keluarga besar Syekh Batu Hampar menggelar upacara penerimaan yang besar. Seusai perjamuan siang, Bung Hatta memberikan wejangan kepada keluarga. "Dia berpesan agar seluruh keluarga berdamai, jelang-menjelang. Saat memandang pohon-pohon kelapa di sekitar rumah yang tinggi, Hatta meminta agar pohon itu diremajakan karena kelapa berguna dari akar hingga daunnya," kata Buya Sya'roni kepada TEMPO. Sebelum kembali ke Bukit Tinggi, Hatta membagikan oleh-oleh rokok Jawa kepada seluruh keluarga. Batu Hampar memiliki surau yang terkenal, yang didirikan dan dipimpin oleh kakek Hatta. Tapi tinggal jauh di Bukit Tinggi membuat Hatta kecil tak dapat berguru kepada syekh ternama itu. Pelajaran agamanya di masa kanak-kanak dia peroleh dari Syekh Mohammad Djamil Djambek.

Ulama yang lahir pada 1862 ini menerima murid di suraunya selepas belajar ilmu falak di Mekah. Di sinilah Hatta belajar mengaji. Surau Syekh Djambek terletak di tengah persawahan tak jauh dari rumah Hatta di Aur Tajungkang. Di surau ini, Hatta khatam membaca Al-Quran. Waktu satu abad tidak melenyapkan surau ini. Namun perkembangan kota yang cepat telah menenggelamkannya di seputar bangunan-bangunan di Pasar Bawah, Bukit Tinggi. Jalan pintas yang dilewati Hatta dulu melalui pematang sawah saat ia pergi mengaji ke surau sudah hilang. Sebagai gantinya, berdirilah rumah-rumah, toko-toko, dan los-los pasar. Alhasil, untuk mencapai surau itu, orang harus memutari jalan yang penuh manusia, berbelok menyusuri jalan kecil yang padat manusia, lalu masuk ke lorong kecil di sela-sela petak penjualan sayur sembari berdesakan dengan para pembeli.

Toh, kisah tentang Hatta di surau itu masih tersimpan dengan baik. Faisal Basyir-cucu Syekh Djambek-dengan fasih membuka cerita yang dia terima dari ayah dan kakeknya: Hatta tergolong anak pandai, tekun, dan amat berdisiplin mengaji. Tak pernah alpa dia datang ke surau itu setiap habis belajar di Europeesche Lagere School (ELS). Tapi Hatta, kendati lancar membaca, tidak terlalu pandai melagukan Al-Quran. Hasilnya? Hatta tumbuh sebagai sosok yang religius. Dalam sebuah pidato kebudayaannya di Jakarta untuk mengenang seratus tahun Bung Hatta pada awal Juni lalu, budayawan Nurcholish Madjid mengatakan, penampilan Bung Hatta yang seperti seorang sufi-memiliki ketulus-ikhlasan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan kedalaman pikiran-tak lepas dari latar belakang keluarganya: dia putra seorang guru mursyid sebuah persaudaraan sufi di Sumatera Barat. Menurut Nurcholish, Hatta berkembang menjadi sebuah pribadi yang sepenuh-penuhnya modern sekaligus pekat dengan perilaku keagamaan yang saleh.

Dasar pendidikan agama yang kuat yang diterimanya di Bukit Tinggi diteruskan di Padang saat dia belajar di Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO). Di kota itu, Haji Abdullah Ahmad memberinya bimbingan agama. Masa-masa di MULO juga menjadi periode yang penting saat kesadaran politiknya sebagai anak bangsa mulai tumbuh dan berkembang, terutama dalam kedudukannya sebagai pelajar yang mengenal Jong Sumatranen Bond. Hatta menjadi pengurus dan bendahara perkumpulan ini. Dalam Mohammad Hatta: Biografi Politik yang ditulis Deliar Noer, dikisahkan bagaimana Hatta mulai sering mengikuti ceramah dan pertemuan politik yang diadakan tokoh politik lokal, umpamanya Sutan Ali Said. Dia juga selalu hadir bila ada tokoh politik dari Jakarta yang bertandang ke Minangkabau, seperti Abdoel Moies dari Sarekat Islam.

Persentuhannya terhadap ketidakadilan yang ditebarkan oleh kolonial Belanda sudah bermula dari peristiwa-peristiwa dalam keluarganya saat dia masih kanak-kanak dan bersekolah di sekolah dasar Belanda (ELS) di Bukit Tinggi. Kerabat kakeknya, Rais, ditangkap oleh pemerintah karena mengkritik seorang pejabat Belanda yang melakukan perbuatan "tidak senonoh" dalam surat kabar Utusan Melayu. Hatta amat terkesan oleh sikap kerabat kakeknya ketika itu. Dalam ingatan kanak-kanaknya, ia melihat Rais melambaikan tangannya yang terbelenggu dari balik kereta api yang membawanya dari Payakumbuh ke Bukit Tinggi, lalu ke Padang. Saat itu, Hatta dan keluarganya menanti kereta itu lewat dari tepi jalan.

Masa remaja Hatta tidak semata-mata diisi dengan urusan ilmu dan agama. Sebagai anak muda, dia juga menemukan kesenangan hidup, joie de vivre. Salah satu kesenangan itu ada di Plein van Rome, lapangan sepak bola yang terletak di alun-alun kota, di depan Kantor Gemeente, Padang. Dia bergabung dalam klub sepak bola Young Fellow. Pemainnya terdiri atas anak-anak Belanda dan pribumi. Klub ini pernah menjadi juara Sumatera selama tiga tahun berturut-turut semasa Hatta menjadi anggotanya. Marthias Doesky Pandoe, 78 tahun, seorang wartawan tua dari Padang, menyimpan banyak kenangan tentang periode ini.

Menurut Pandoe, teman-teman Hatta yang pernah ditemuinya bercerita bahwa proklamator itu adalah gelandang tengah-sesekali dia menjadi bek-yang tangguh. Orang-orang Belanda memberinya julukan onpas seerbaar (sukar diterobos begitu saja). Rahim Oesman, bekas temannya di MULO yang belakangan menjadi dokter ahli penyakit dalam, adalah tukang jinjing sepatu bola Hatta. Dengan menenteng sepatu itu, dia bisa masuk ke lapangan dan menonton pertandingan dengan perdeo. Kegemaran Hatta pada bola tak hilang ketika dia telah menjadi salah satu tokoh politik terpenting Indonesia. Dia tak pernah absen menonton pertandingan besar.

Dan Hatta adalah satu dari dua tokoh-selain Sultan Hamengku Buwono IX, yang saat itu menjadi Ketua Komite Olahraga Nasional Indonesia-yang pernah mendapat hadiah kartu gratis untuk menonton sepak bola dari Ali Sadikin tatkala mantan Gubernur DKI Jakarta itu menjabat Ketua Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Di masa tuanya, Hatta tetap menggemari bola dan mengenang Plein van Rome. Pada awal 1970-an, saat Pandoe bertamu ke rumah Hatta di Jakarta, tuan rumah bertanya, "Di mana letak Plein van Rome sekarang?" Pandoe menjawab bahwa lapangan bola itu masih ada, tapi kini telah menjadi alun-alun Kota Padang. Namanya sudah berganti menjadi Lapangan Imam Bonjol, yang berlokasi tepat di depan Kantor Balai Kota Padang. Pertautan Hatta kepada Bukit Tinggi dan Padang-dua kota di Minangkabau yang berperan dalam pembentukan pribadinya-boleh dikata terus berlangsung hingga jauh setelah dia

meninggal. Kedua kota itu berupaya mengikatkan diri dengan Bung Hatta melalui jalan yang selalu ditempuh anak dari Aur Tajungkang itu sepanjang hidupnya: buku dan ilmu pengetahuan.

Di Padang, ada Universitas Bung Hatta yang didirikan oleh masyarakat dan sejumlah tokoh Minangkabau. Sedangkan di Bukit Tinggi, tegaklah Perpustakaan Bung Hatta-yang menyimpan ribuan judul buku. Sayang, kondisi perpustakaan itu kini amat menggiriskan hati: rak-rak bukunya penuh jelaga di setiap sudut, sedangkan lantainya kotor dan kusam. Beberapa buku terpenting yang disumbangkan keluarga Hatta terkunci di dalam lemari tripleks yang sudah terkelupas, yang kacanya ditutupi kertas minyak. Lemari-lemari buku ini liat dan berderak ketika dibuka.

Debu-debu terbang dari tumpukan buku yang diletakkan lintang-melintang. Perpustakaan yang menyimpan 25 ribu judul buku itu hanya ditengok oleh tak lebih dari 50 orang setiap hari-kebanyakan anak sekolah dan pegawai. Suasana perpustakaan itu, yang direkam TEMPO pada Juni silam, menunjukkan satu hal: betapa sulitnya menempuh jalan pengetahuan yang telah diperlihatkan Hatta-bahkan setelah satu abad kelahirannya. Seorang penyair dari Padang pernah berkata kepada beberapa kanak-kanak yang datang kepadanya untuk belajar menulis puisi, "Tulislah sesuatu yang kalian ketahui tentang Bung Hatta. Dia orang besar dan hidupnya seperti buku yang tak akan pernah tamat dibaca."

Karena Kasih Sepanjang Jalan

TAHUN baru 1908. Mohammad Hatta datang dari sekolah dengan menimang sebuah kapal-kapalan dari kaleng bekas-hadiah tahun baru dari Sinterklas di sekolahnya. Sepulang sekolah, ia mengajak sahabatnya, Rasjid Manggis, melayarkan kapal kecil itu di tebat kecil sembari menunggu jam mengaji di surau Inyiek Djambek tiba. Di hari yang lain, waktu lowong Hatta diisi dengan menyepak bola rotan. Kapal-kapalan dan bola rotan adalah mainan yang membuat Hatta begitu riang di masa kecil. Selebihnya, hari-hari Hatta adalah belajar. Sejak ber-umur lima tahun, siang hari ia belajar di Sekolah Melayu Paripat dan les bahasa Belanda pada Tuan Ledeboer di waktu petang. Alhasil, Hatta tak menemukan kesulitan ketika ia akhirnya bersekolah di Europeesche Lagere School, sekolah dasar khusus untuk anak-anak Belanda, di Bukit Tinggi. Orang-orang tua di Bukit Tinggi menyebut dia anak cie pamaenan mato-anak yang pada dirinya terpendam kebaikan, dan perangainya mengundang rasa sayang. Ayahnya, Syekh Muhammad Djamil, meninggal tatkala ia bayi berusia delapan bulan, tapi Mohammad Hatta tak pernah kehilangan kasih sayang. Ia tumbuh dalam buaian ibu, kakek, nenek, dan paman-pamannya. Nenek Aminah yang keras mengajarkan keteguhan hati, sedangkan Kakek Ilyas Baginda Marah mendidik Hatta prinsip-prinsip dasar perniagaan. Bersekolah di sekolah dasar Belanda, setiap pagi Hatta diantar dengan kereta bendi milik kakeknya. Setamat sekolah di Padang, pertengahan Juni 1919, Hatta berangkat ke Betawi. Di sanalah untuk pertama kalinya dia bertemu dengan Mak Etek Ayub, pamannya. Pria ini memainkan peranan penting dalam kehidupan sang keponakan. Ayub adalah perantau dari Bukit Tinggi. Ayahnya, Rais, seorang saudagar barang hutan di Payakumbuh, sahabat Ilyas Baginda Marah, kakek Bung Hatta. Di Betawi, Ayub mula-mula bekerja sebagai juru tulis seorang pedagang bangsa Jerman. Karena rajin, dia diangkat anak oleh sang majikan, bahkan diajari cara berdagang. Dan di kemudian hari, Ayub tumbuh menjadi seorang saudagar besar tapi hidup sederhana. Ia memimpin Malaya Import Maatschappij dan Firma Djohan Djohor-yang menjadi buah bibir pribumi-toko-toko ternama karena aksi jual murahnya yang memaksa toko-toko Cina di Pasar Senen, Pasar Baru, dan Kramat menurunkan harga barang. Suatu sore di akhir Agustus 1919, Hatta mendatangi kantor Ayub di kawasan Patekoan. Saat itulah Ayub

menyatakan akan membiayai Hatta selama di Jakarta. "Uang sekolah dan belanja Hatta di sini Mak Etek yang tanggung. Jangan menyusahkan bagi orang di rumah," kata Ayub. Sejak saat itu, Mak Etek Ayub memberikan uang belanja kepada Hatta sebesar 75 gulden sebulan. Jumlah ini jauh melebihi yang diperlukan anak muda itu sehingga uang kiriman dari kampung disimpannya di Bank Tabungan Pos. Mak Etek Ayub pula yang memperkenalkan Hatta pada buku. Suatu sore di akhir Agustus, Ayub membawa Hatta ke toko buku di kawasan Harmonie. Ia membeli tiga buku tentang sosial dan ekonomi: Staathuishoudkunde karangan N.G. Pierson, De Socialisten yang disusun H.P. Quack, dan Het Jaar 2000 yang ditulis Belamy. "Inilah buku-buku yang bermula kumiliki yang menjadi dasar perpustakaanku," tulis Bung Hatta di kemudian hari. Pada Maret 1921, Hatta pindah dari tempat kos ke rumah baru Mak Etek Ayub di kawasan Tanah Abang. Di rumah ini Hatta diberi dua kamar: satu untuk tidur, satu untuk ruang kerja. Pada Mak Etek Ayublah Hatta mulai belajar cara berdagang. Bisnis Mak Etek Ayub, menurut Hatta, adalah "dagang waktu". Ia berdagang dengan cara spekulasi harga: meminjam sekarung lada kepada seorang pedagang lain, menjualnya ke pasar, lalu tiga bulan kemudian ia mengembalikan sekarung lada juga kepada pedagang itu-dengan harga berapa pun. Pada perbedaan harga dulu dan tiga bulan kemudian inilah letak untung-rugi Mak Etek Ayub. "Dalam dagang waktu ini, Mak Etek Ayub seperti punya indra keenam. Ia selalu mencetak untung," kata Hatta. Suatu ketika, Hatta menyaksikan Mak Etek Ayub sukses mencetak untung 10 ribu gulden dalam tempo 15 menit saja. Hatta tercengang ketika Ayub menawarkan seluruh keuntungan itu kepadanya. "Uang ini Hatta ambil sajalah, simpan di bank. Pakai untuk membiayai pelajaranmu ke Rotterdam," kata Mak Etek Ayub. Tapi Hatta tidak serta-merta menerima. "Lebih baik Mak Etek perputarkan saja uang itu dulu. Hasilnya tentu lebih banyak," kata Hatta. Di kemudian hari, Hatta amat menyesal tidak segera mengambil uang itu: beberapa bulan sebelum Hatta ke Belanda pada 1921, Mak Etek Ayub dinyatakan pailit karena piutangnya yang tidak tertagihkan pada saudagar lain. Gara-gara pailit, Ayub mendekam enam bulan dalam tahanan pemerintah Hindia Belanda. Dari balik jeruji penjara, Ayub berpesan agar Hatta tetap meneruskan pelajarannya ke Negeri Belanda. "Biarlah, aku beristirahat sebentar di sini. Aku gembira sekarang Hatta sudah dapat berangkat ke Rotterdam," kata Mak Etek Ayub. Maka, dengan meninggalkan Mak Etek Ayub dalam tahanan, Hatta berangkat ke Belanda. Selama 11 tahun, Hatta bergulat dengan berbagai aktivitas

pergerakan di Negeri Belanda, termasuk memimpin organisasi pelajar dari Tanah Air di Eropa, Perhimpunan Indonesia. Pada Juli 1932, setelah sempat mengenyam ruang tahanan di Belanda, Hatta kembali ke Tanah Air. "Ia menjadi orang yang dihindari oleh banyak orang. Mereka takut dianggap dekat dengan Hatta oleh penjajah," kata Meutia Farida Swasono, putri sulung Hatta. Tapi Ayub mengesampingkan semua itu. Ia menyambut kedatangan Hatta di bawah intaian para mata-mata pemerintah Hindia Belanda. Mak Etek Ayub juga menawarkan posisi sekretaris direksi di perusahaannya, Malaya Import Maatschappij, kepada anak angkatnya yang baru selesai studi di Belanda itu. Tapi Hatta memilih berkutat di dunia pergerakan dengan memimpin Pendidikan Nasional Indonesia. Sekitar bulan Desember 1932, Hatta terlibat dalam polemik dengan Sukarno. Selama tiga bulan debat mereka mengisi petak-petak koran Daulat Ra'jat, Menjala, Api Ra'jat, dan Fikiran Rakjat. Waktu Hatta benar-benar tersita untuk itu. "Apakah dapat kukurangkan ketegangan ini jika aku tinggal di rumah?" Hatta bertanya kepada dirinya sendiri. Lagi-lagi Mak Etek Ayub menjadi penawar bagi kegusaran Hatta. Saudagar itu mengajaknya ikut serta dalam satu kunjungan bisnis ke Jepang. Dengan menumpang kapal Djohor Maru, keduanya berlayar ke Jepang pada Februari 1933. Di Jepang, Hatta-yang ikut dengan alasan meredakan ketegangan-kaget oleh sambutan media massa negeri itu. Baru saja kapal bersandar di Pelabuhan Kobe, para wartawan telah menunggunya di tangga kapal dan menyapanya. Mereka menyebut dia dengan julukan "Gandhi of Java". Tiga bulan di Jepang, hari-hari Hatta terisi oleh undangan demi undangan: dari Wali Kota Tokyo, menteri pertahanan, dan parlemen Jepang. Keduanya kembali ke Indonesia pada awal Mei 1933. Beberapa saat kemudian, Mak Etek Ayub ditangkap. "*Ayah dianggap pro-Jepang. Apalagi Ayah menyekolahkan kakak saya, John Rais, di Universitas Waseda,*" kata Iskandar Rais, 73 tahun, putra Mak Etek Ayub. Hatta sendiri tidak berdaya melihat Mak Etek Ayub ditawan Jepang. Untunglah Jepang kemudian takluk kepada Sekutu. Ayub lantas dibebaskan dari Penjara Cilacap. Tapi, kesehatannya terus menurun. Penyakit liver yang dia derita sejak dalam tahanan tak pernah pulih seperti semula. Pada akhir 1948, Mak Etek Ayub Rais meninggal dunia di rumahnya di Bogor pada usia 53 tahun. Hatta mendapat berita duka itu di daerah pembuangannya di Bangka. Beberapa kali semasa menjadi wakil presiden dan sesudah pensiun, Hatta berziarah ke makam itu secara diam-diam. Tak seorang pun tahu bagaimana Hatta menekuri tahun-tahun yang lewat bersama Mak Etek Ayub Rais di sisi nisan tersebut. Boleh jadi karena kedekatan

mereka, menjelang kemerdekaan, para tetua Minang di Jakarta sempat berikhtiar untuk menjodohkan Bung Hatta dengan Nelly, putri sulung Mak Etek Ayub Rais. Tapi sifat keduanya rupanya bersimpang jauh. Nelly Rais anak seorang saudagar kaya yang besar di Jakarta, sementara Hatta adalah pemuda perantau yang besar dalam lingkungan puritan. Toh, Hatta mengingat Mak Etek Ayub Rais seakan ayahnya sendiri. Nama Mak Etek ia tebar dalam buku memoarnya. Di rumah kelahiran Bung Hatta di Aur Tajungkang, Bukit Tinggi, foto hitam-putih Mak Etek Ayub digantung di depan kamar kakek Bung Hatta. Ketika TEMPO berkunjung ke rumah itu pada Juni silam, foto itu masih tetap ada di sana. Wajah Ayub Rais yang setengah tertawa terbingkai dalam pigura yang sudah kusam dimakan waktu. Tawanya seperti mengingatkan kembali masa-masa bahagianya bersama Hatta, si anak cie pamaenan mato, anak yang mengundang kasih sayang.

Surat buat Bung Hatta

Bung Hatta, kau bukanlah 100 tahun kesendirian. Percakapan antara kita, sebuah dialog dengan masa silam, adalah percakapan yang tak terhingga. Gajah pergi meninggalkan gading. Tapi ia tak memilih bagaimana gading itu diukir. Generasi datang dan pergi, membentuknya, menatahnya, dan menimbang-nimbangnya. Mungkin mencampakkannya. Seorang besar memperoleh arti karena beribu-ribu orang yang tak dikenal datang sebelumnya, bersamanya, sesudahnya. Bukankah sebab itu sejarah berlanjut? Bukankah sejarah adalah kerja orang ramai yang namanya terlupakan? Kau ingat Surabaya, November 1945. Suasana tegang. Tentara Inggris, mewakili Sekutu yang menang Perang Pasifik, mendarat di Tanjung Perak, dan pertempuran terjadi dengan ribuan pemuda di kota yang tak mau menyerah itu. Komandan pasukan Inggris, yang tak ingin terlibat dalam konflik berdarah yang berkepanjangan, terpaksa memintamu datang dari Jakarta, bersama Bung Karno, untuk menengahi. Hari itu kau berada di atas jip Jenderal Hawthorn yang mengantarmu. Di sebuah tikungan, kau lihat seorang anak berumur sekitar 12 tahun tertidur, menyandang bedil. "That is revolution," kata Jenderal Hawthorn. Kau dan opsir Inggris itu tak kenal siapa bocah itu-anak yang mungkin esok tewas terkena mortir. Tapi kau tahu apa artinya sebuah sejarah yang dibangun bahkan dengan sepucuk bedil di tangan seorang anak yang kecapekan. Siapa pun bersedia mati, bila ia harus dikembalikan ke masa silam yang bernama penderitaan. Dunia harus diubah. Hidup tak bisa lagi diinjak-injak. Dengan sepasang kakinya yang kurus, di sawah-ladangnya yang kering dan di kaki lima Surabaya yang lusuh, anak itu telah baca betapa jahatnya penjajahan. Kau sendiri sudah baca hal yang sama ketika umurmu belum 10 tahun. Pada tahun 1908, di jembatan batu dekat rumahmu di Aur Tajungkang, Bukit Tinggi, sejumlah serdadu marsose ditempatkan. Beberapa minggu lamanya mereka di sana, dengan bayonet terhunus, menggeledah orang-orang yang lewat. Pemerintah kolonial sedang marah: 16 kilometer dari kotamu, di Kampung Kamang, rakyat berontak. Mereka menolak membayar pajak langsung. Ketika konflik meletus, 12 orang marsose tewas, dan 100 penduduk ditembak mati. Razia dilakukan. Orang-orang ditangkap. Termasuk Rais, sahabat kakekmu, yang kau lihat sendiri melambai dari jendela kereta api dengan tangan yang dirantai. Kau yakin Rais tak bersalah. Dalam umurmu yang masih kanak itu kau dengar bagaimana Tuan Westenenk, Asisten Residen Agam, menggunakan pemberontakan Kamang sebagai dalih untuk memenjarakan Rais. Sebelumnya, Rais-lah yang mengirim surat kritik ke koran Utusan Malayu di Padang tentang kelakuan pembesar kolonial itu. Tentu saja ia tak dibiarkan bebas. "Belanda tidak dapat dipercaya," kau dengar Idris,

pamanmu, berkata. Ketidakadilan memang bisa dibaca tanpa huruf. Petani yang terkebelakang sekalipun, juga anak yang belum lagi 15 tahun, dengan rasa sakit dan gusar, bisa mengerti artinya. Itu sebabnya pada tahun 1933, setelah Bung Karno ditangkap, juga berpuluh-puluh pemimpin lain, kau tak ingin melangkah surut. Bagimu pergerakan rakyat akan terus, sebab "pergerakan rakyat timbul bukan karena pemimpin bersuara, tetapi pemimpin bersuara karena ada pergerakan". Amarah rakyat seiring dengan hasrat yang membisu. Ada kata-kata Multatuli yang kau gemari, onhoorbaar groeit de padi, "tak terdengar tumbuhlah padi". Maka kau tatap dengan tenang "caci dan nista" yang menuduhmu dan Sukarno sebagai "penghasut". Sebab kau punya jawab, bahwa "hari siang bukan karena ayam berkokok, akan tetapi ayam berkokok karena hari mulai siang". Betapa banyaknya orang Indonesia yang menghendaki hari siang, dengan atau tanpa kokok ayam. Dan betapa yakinnya generasimu bahwa malam tak akan lama. "Di timur matahari, mulai bercahya," kata lagu yang ditulis W.R. Supratman di masa itu, sebelum ia menggubah Indonesia Raya. Itu sebabnya kau bersiteguh, juga ketika pemerintah kolonial membuangmu ke Digul. Di udik Papua itu, kau siap untuk sedikitnya hidup 10 tahun, tapi kau tampik tambahan bantuan apa pun dari komandan kamp. Kau bilang kepada Kapten Van Langen, dengan sedikit angkuh, "Tuan..., tidak ada yang tetap di dunia ini." Angkuh? Bukan, kau cuma yakin. Pernah kau tulis bahwa tiap keadaan "menimbulkan syarat yang mesti mengubah keadaan itu sendiri". Kau pembaca Marx yang baik, Bung. Kau percaya kepada dialektik dan perubahan, maka kau optimistis. Kau juga percaya bahwa keadaan obyektiflah yang menentukan sikap manusia. Sebab itu kau tahu sejarah tak hanya bergantung pada segelintir manusia. Di koran Daulat Ra'jat kau meminta agar pemimpin tak "didewa-dewakan", sebab bagimu yang perlu adalah "pahlawan-pahlawan yang tak punya nama". Waktu itu kau kecewa kepada Bung Karno, yang dalam tahanan tiba-tiba menyatakan mundur dari segala kegiatan pergerakan politik. Waktu itu nadamu sengit, tapi pikiranmu, seperti biasa, tajam: kini massa, orang ramai, yang jadi dasar perjuangan, bukan seorang Diponegoro atau Mazzini. Ini abad ke-20, katamu. Kau, yang percaya kepada demokrasi, adalah saksi abad ke-20. Dalam Memoir-mu kau catat dengan teliti orang "kecil" yang bagimu tak kecil, yang mengilhamimu dan mendidikmu. Engku Marah Sutan, misalnya, pegawai agen perjalanan kapal di Teluk Bayur. Tiap pulang kerja ia naik kereta api kembali ke Padang, dan pukul 3.30 ia sudah duduk di kantor Sarikat Usaha di sebuah kampung di dekat halte. Ia akan bekerja terkadang sampai lewat pukul 20:00. Dari Sarikat Usaha itu Engku Marah Sutan, tanpa digaji, tanpa diperintah, mengupayakan pendidikan anak-anak, baik dalam hal agama maupun ilmu pengetahuan. Ia sendiri tak berpendidikan tinggi. Tapi ia belajar berbahasa Belanda dan berlangganan

koran Utusan Hindia yang dipimpin H.O.S. Tjokroaminoto di Surabaya dan Neraca yang dipimpin Abdul Muis dan H. Agus Salim di Jakarta. Dari dialah engkau, yang baru 16 tahun, mengenal tokoh-tokoh pergerakan awal abad itu, dan apa tujuan mereka. Apa gerangan yang dicarinya, dalam kerja yang tak kenal lelah itu? Jawabnya bersahaja: Marah Sutan ingin, seperti katamu, agar "di kemudian hari, tanah air kita dapat maju". Tanah air. Maju. Begitu berarti kedua patah kata itu bagi Engku yang alim itu, juga bagi generasimu. Mungkinkah itu sebabnya, dalam pikiranmu, "tanah air" bukanlah sepotong geografi dan sederet masa lalu, tapi sesuatu yang berkembang dengan kerja? Pada tahun 1928, ketika umurmu 26 tahun dan masih seorang mahasiswa di Rotterdam, kau ditangkap pemerintah Belanda karena kegiatan politikmu, dan kau dibawa ke depan mahkamah di Den Haag. Tak ada rasa gentarmu. Dengan yakin kau bacakan pleidoimu, dan ruangan itu seperti tergetar ketika kau ucapkan penutupnya: "Hanya satu tanah air yang dapat disebut Tanah Airku. Ia berkembang dengan usaha, dan usaha itu ialah usahaku." Bung, tanah air yang mendapatkan maknanya seperti itu tentu berbeda dengan tanah air yang hanya berpangkal pada asal-usul. Kau dan generasimu melihat masa depan lebih jelas ketimbang masa lalu. Sadar atau tak sadar, generasimu mengalami perubahan yang tak terelakkan, ketika "segala yang solid meleleh jadi hawa, segala yang suci jadi profan, dan manusia akhirnya dipaksa untuk menghadapi, dengan kepala dingin, kondisi nyata hidup mereka dan hubungan mereka dengan sesama". Kata-kata Marx yang dramatis itu melukiskan transformasi manusia ke dalam modernitas-dan dalam transformasi itulah generasimu menemukan nasionalisme awal abad ke-20. Itulah yang terjadi pada tanggal 8 Februari 1925 di Rotterdam. Dalam rapat Indonesische Vereeniging kau dan teman-temanmu menentukan untuk memberi nama tanah air ini "Indonesia", dan bukan "Hindia Belanda". Dengan itu kalian pun memasuki kebangsaan sebagai proyek masa depan. Dengan itu apa yang dulu solid-pagar identitas "Sumatera" atau "Jawa" atau "Manado" atau "Islam" atau "Kristen"-telah meleleh. Dari 8 Februari 1925 kemudian lahir 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda dibacakan: hasrat menjadi satu bangsa, punya satu tanah air, menggunakan satu bahasa. Kau tentu berpengaruh di sana, Bung. Bukankah dalam Daulat Ra'yat 31 Januari 1928, kau kecam orang yang "menamakan diri nasionalis Indonesia, akan tetapi pergaulannya dan semangatnya masih amat terikat kepada daerah dan tempat ia dilahirkan"? Tapi kau tahu soalnya tak mudah. Kau sendiri akui bahwa latar belakang masyarakat agraris melahirkan "provinsialisme", dan (hanya) dalam masyarakat industri organisasi persatuan bisa dibangun. Tapi sejauh mana, sebetulnya, masyarakat agraris ingin kau tinggalkan? Sejauh mana modernitas menarikmu? Kau dan generasimu belum menjawab ini dengan

memuaskan. Dilema yang kalian hadapi begitu keras, dan bimbang begitu umum. Itulah sebabnya seraya kau mengecam "provinsialisme" dari masyarakat petani, kau juga berbicara dengan bersemangat tentang masyarakat "desa yang asli", yang bercorak kolektif, sebagai dasar sosialisme, bahkan sebagai akar demokrasi. Sadarkah kau akan kontradiksi itu? Masih adakah di abad ke-20 "desa yang asli", dan, kalaupun ada, benarkah corak kolektifnya tak menyembunyikan sesuatu yang buruk, misalnya adat yang menindas perempuan? Untunglah, nasionalisme yang kau pilih bukan sesuatu yang retrogresif, yang bergerak ke belakang, seraya berpura-pura maju. Menjelang Perang Dunia II, kaum militer Jepang mengibarkan nasionalisme yang seperti itu-nasionalisme yang mencari akar "keaslian" tak henti-hentinya. Naziisme Hitler tak jauh berbeda. Sebab itulah mereka agresif, karena "keaslian", seperti halnya "kemurnian", tak menghendaki percampuran. Betapa mustahil, di abad ke-20. Syukurlah nasionalismemu adalah nasionalisme Engku Loyok. Orang ini buruh maskapai perkapalan KPM yang sering kau temui di Kampung Lima, Tanah Abang, sewaktu umurmu 20 tahun. Ia yang memperkenalkan padamu partainya yang dibubarkan pemerintah, National Indische Partij. Ketiga pemimpinnya yang mengagumkan, Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat, bukan hanya jelas-jelas ingin melepaskan "Hindia" dari Belanda. Mereka juga ingin membangun tempat bersama bagi Bumiputra, Cina, Arab, dan Indo Belanda-orang-orang yang sejak akhir abad ke-19 dibagi dalam komunitas rasial yang terpisah. Dengan kata lain, sebuah nasionalisme yang tak menutup pintu dengan keras: nasionalisme yang bisa memandang jauh, ke belakang dan ke dalam. Seperti engkau. Dua puluh tahun sebelum "Demokrasi Terpimpin" dan "Orde Baru", kaulah yang pada bulan Juni 1945 itu memperingatkan akan kemungkinan lahirnya "negara kekuasaan" dengan retorika "keamanan nasional". Sebab itu kau usulkan agar hak-hak asasi ditegakkan. Tiga puluh tahun sebelum tentara Indonesia dikirim untuk "mengambil" Timor Timur, kau juga suara yang paling pagi memperingatkan akan bahaya "imperialisme" dari diri sendiri. Kenapa, Bung? Kau bukan ahli nujum. Tapi mungkin karena nasionalismemu, seperti nasionalisme Si Buruh Loyok, adalah suara solidaritas. Bukan kesendirian-bukan100 tahun kesendirian. Goenawan Mohamad

Kisah yang Tertinggal di Sudut Rotterdam

Tak ada terik pada siang itu-sebuah hari dalam musim gugur, September 1921. Angin dingin menelusup lewat sela-sela kancing jas seorang pemuda yang berdiri dengan pikiran berkecamuk di satu sudut Rotterdam. Pemuda berusia 19 tahun itu bernama Mohammad Hatta. Sebagai mahasiswa baru di Rotterdamse Handelshogeschool-sebuah sekolah ekonomi bergengsi-ia mesti membeli sejumlah buku. Tapi dana beasiswa belum diterimanya. Uang saku yang dibawanya dari kampung tak seberapa. Baru sepekan dia tiba di Belanda-negeri yang 8.000 mil, dari Bukit Tinggi, tempat ia lahir dan dibesarkan. Tanpa uang di saku, ia mendekati rak buku besar di De Westerboekhandel, sebuah toko buku tua di kota itu. Ia mengambil Hartley Withers, Schar, dan beberapa buku karangan T.M.C. Asser. Ia tak tahu dengan apa semua buku itu harus dibayar. Beruntung, pemilik toko buku itu tahu bagaimana harus bersikap pada mahasiswa miskin dari Dunia Ketiga. Dalam buku Mohammad Hatta Memoir, Bung Hatta menulis, "Dengan De Westerboekhandel aku adakan perjanjian bahwa buku-buku itu kuangsur pembayarannya tiap bulan f 10. Aku diizinkan memesan buku itu terus sampai jumlah semuanya tak lebih dari f 150". Toko buku itu nyaris sudah pupus jejaknya tatkala TEMPO datang ke tempat itu, pada musim panas tahun ini. "Apa? *De Westerboekhandel*? Teruslah berjalan sampai bertemu Albert Heijn. Di dekat-dekat situlah," kata perempuan muda yang funky itu setengah berteriak. Rambutnya dicat hijau, alisnya dicukur habis, diwarnai dengan pensil kebiruan. Ia mengenakan banyak piercing-anting-anting yang dicocokkan dari bibir hingga lubang hidung. Dia bekerja di sebuah kedai kopi yang juga menjual daun ganja. Secangkir kopi panas mengepulkan asap, menebarkan aroma yang sedap. Bau ganja menyengat hidung. Inilah Rotterdam 2002. Di Nieuwe Binnenweg di Rotterdam barat tempat kafe itu berada, berjejer bangunan aneka rupa. Ada rumah tinggal, kafe, kedai sayur milik orang Turki serta Maroko. Di sebelahnya terdapat toko audiovisual, salon, pusat kesehatan Cina, restoran India, gereja, toko kayu, dan toko barang antik. Di tengahnya terdapat jalur trem yang lalu lintasnya padat. Cuaca panas bulan Juni meruapkan hawa yang pengap. Dan Rotterdam bersimbah cahaya berlimpah-limpah dari matahari yang seakan cuma sejengkal dari kepala. Orang ramai. Perempuan berjalan kaki dengan gaun berkait seutas tali di pundak. Bayangan tubuh mereka terpantul pada tembok-tembok kaca. Albert Heijn, toko yang ditunjuk perempuan itu, adalah sebuah supermarket besar. Tapi tak ada toko buku tua bersejarah itu. "*Westerboekhandel*? Tuh, di sebelah," kata lelaki setengah baya yang bekerja di sebuah toko kayu tak jauh dari Albert Heijn. "Tapi toko itu sudah tutup satu bulan yang lalu," katanya. Sebagai gantinya,

tegaklah sebuah kafe internet. Interiornya telah dirombak. "Kami menyesuaikannya dengan keperluan bisnis kami," kata satu karyawan kafe itu. Tapi bangunan luarnya tak berubah. Pintu masuk terletak di sebelah kiri, agak menjorok ke arah jalan terletak dua jendela besar. Langit-langitnya tak terlalu tinggi sehingga tak banyak cahaya masuk. Hangat tubuh Hatta seakan terasa masih ada di sana. Rotterdam, seperti juga banyak kota di Eropa, sebetulnya sebuah negeri yang tak banyak berubah. Nama jalan, susunan rumah, pasar, dan sekolah, jika tak hancur karena perang, umumnya masih ada hingga kini. Dan Hatta menghabiskan sebagian hidupnya di negeri yang tak berubah itu. Di sana ia mendapat gelar doktor ekonomi dan menggembleng dirinya sebagai aktivis gerakan. Ia menjadi Ketua Indonesische Vereeniging dan sempat lima setengah bulan dipenjara karena dituduh menentang pemerintah kolonial. Berkeliling Eropa-selain menelusuri Belanda-Hatta telah merasakan jauhnya hidup di rantau sejak usia belasan. Dia tiba di negeri itu 5 September 1921 dengan menumpang kapal Tambora milik Rotterdamse Lloyd, yang memasuki Eropa melalui Marseille, Prancis. Kapal uap itu merapat di Nieuwe Waterweg, sebuah pelabuhan di Rotterdam. "Ketika sampai, kulihat banyak penumpang yang bingung, banyak yang gugup. Apakah ini pembawaan kaum Indo Belanda, bimbang kalau menghadapi suasana baru," tulis Hatta dalam bukunya. Di Rotterdam, mula-mula ia meng-inap di rumah seorang kenalan. Setelah itu-seperti juga pelajar inlander lainnya-ia menetap sementara di Tehuis van Indische Studenten, sebuah asrama khusus bagi mahasiswa Hindia Belanda yang terletak di Jalan Prins Mauritsplein. Ini sebuah asrama supermurah. Sewa per hari plus tiga kali makan hanya f 3 (sekarang sekitar Rp 3.000). "Pada Minggu tengah hari kami mendapat jatah nasi goreng, sedangkan pagi dan malam makan roti seperti orang Belanda," tutur Hatta. Asrama itu dikelola Van Overeem, se-orang perempuan yang pernah menjadi guru di Hindia Belanda. Atasan Van Overeem adalah dua orang direktur yang juga pensiunan guru di Indonesia. Keduanya bertanggung jawab terhadap Minister van Kolonien, semacam menteri untuk tanah jajahan. Sejarawan Belanda Harry Poeze mencatat asrama ini-sebuah bangunan besar dan megah-dibuka pemerintah Belanda pada 15 Maret 1921. Di dalamnya ada ruang makan yang menampung 15-20 orang, ruang rapat yang luas, dan kamar tidur untuk 15 orang. Tehuis adalah bangunan terbesar di pertigaan Prins Mauritsplein, Frederik Hendriklaan, dan Prins Mauritstraat-tiga jalan besar di Rotterdam. Saat ini Tehuis telah menjadi kantor sebuah perusahaan telekomunikasi. Hampir tak ada yang berubah pada bangunan itu. Masih ada tembok bata dan halaman-yang dulu pernah ditumbuhi bunga warna-warni. Tak jauh dari situ terdapat toko tembakau yang didirikan pada 1777 dan dikelola turun-temurun oleh tujuh generasi. "Saya tak tahu Tehuis voor Indische

Studenten. Mungkin opa saya yang tahu, tapi ia sekarang tak berada di rumah," kata pria penjaga toko itu. Seorang nenek lain yang melalui jalan itu juga menggeleng ketika ditanya tentang Tehuis. Di Tehuis, Hatta hanya tinggal beberapa lama. Seperti anak kos pada umumnya, ia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dia kerap menginap di rumah sesama pelajar Indonesia: Nazir Pamuntjak, Dahlan Abdullah, Ahmad Soebardjo, Hermen Kartasasmita, Darmawan Mangoenkusumo, serta aktivis pergerakan yang lain. "Suatu malam kami berkumpul di Jalan Bilderdikjstraat 1 di Leiden. Kami bicara tentang otonomi bagi Hindia Belanda," tulis Hatta dalam memoarnya. Yang banyak bicara adalah Darmawan dan Nazir. Darmawan belajar teknologi di Delf. Adik dr. Tjipto Mangunkusumo ini, menurut Hatta, adalah seorang yang radikal. Ia tak percaya pada taktik kerja sama dengan Belanda. Hatta menulis tentang diskusi itu: "Sebagai orang yang baru datang dari Tanah Air, aku diam saja. Diskusi itu berakhir pada pukul 12 malam." Bilderdikjstraat letaknya tak jauh dari kampus Universitas Leiden. Rumah pertama di jalan itu tampak kusam dan tak terawat. Jendela-jendela besar di bangunan berlantai dua itu ditutupi tirai tipis berwarna putih. Kaca jendela berdebu. Gerumbul perdu tumbuh di depannya. Tak ada sepeda atau mobil yang parkir di situ. Berawal dari pertemuan-pertemuan kecil di tempat itulah Perhimpunan Indonesia berdiri. Mula-mula bernama Indische Vereeniging, lalu Indonesische Vereeniging sebelum beralih nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Perubahan nama itu menunjukkan meningkatnya keberanian para aktivis untuk menggunakan kata Indonesia sebagai nama organisasi. Selain menjalin gerakan, mereka juga menerbitkan banyak publikasi. Satu di antaranya Gedenkboek Indonesische Vereeniging-buku yang terbit pada April 1924, seiring dengan ulang tahun organisasi itu. "Aku masih sempat membuat karangan untuk buku peringatan itu dalam bahasa Melayu. Judulnya, 'Indonesia di Tengah-Tengah Revolusi Asia'," kenang Hatta. Terbitnya buku itu disambut oleh kritik keras pers Belanda. Mereka menuduh de Inlandsche studenten telah dihinggapi semangat revolusioner yang susah dikikis. Publikasi lainnya adalah Hindia Poetra. Beberapa dokumen menyebut rumah yang kerap dijadikan kantor redaksi publikasi itu adalah sebuah kediaman di Jalan Schoone Bergerweg 51. Ini adalah rumah tinggal Hatta yang terakhir sebelum ia kembali ke Indonesia. Di sana, ia berbagi kamar dengan Zainuddin, anak Haji Rasjid Pasar Gedang. Zainuddin adalah teman lama Hatta di Padang yang juga bersekolah di Belanda. "Untunglah, kamar itu besar. Lebarnya sama dengan lebar kamar duduk yang bentuknya segi empat," kata Hatta. Angin musim panas kembali mendesir pada siang bulan Juni silam. Beberapa orang lelaki Turki, Maroko, serta pria berkulit hitam berjalan menenteng tas belanjaan. Jam menunjukkan pukul 10 pagi. Beberapa anak kecil tengah bermain-main.

Rumah bernomor 51 di Jalan Schoone Bergerweg itu sepi-sepi saja-seperti tak berpenghuni. Di pintu, tertempel label nama M. Nasrullah. Meski dibel berulang-ulang, tak ada orang yang membuka pintu. Beberapa orang di sekitar situ mengaku tak mengenal Nasrullah. Siapa pun penghuni flat itu, mestinya ia adalah orang yang beruntung: sebuah sejarah pernah dicatat di sana. Sejarah memang dicatat di sepanjang jalan-jalan di Leiden, Den Haag, dan Rotterdam. Rotterdamse Handelshogeschool, kampus Hatta, kini berubah menjadi Rotterdamse Lyceum & Jeugd Theater Hoofplein, sekolah setingkat SMP dan tempat belajar teater untuk remaja. Letak gedung berlantai tiga ini menjorok agak ke dalam. Kesibukan lalu lintas di Sungai Maas, dengan beberapa kapal kecil yang lalu-lalang, hanya terdengar lamat dari sana. Di depannya terletak sekolah tinggi kelautan dan sebuah gereja Katolik. Hatta menyimpan banyak cerita di negeri Belanda. Di sana ia bergaul dengan banyak orang dan belajar menjadi manusia. Di sana ia berdebat, bertemu dengan tokoh komunis seperti Semaun dan Tan Malaka, belajar berorganisasi, juga merasakan bui kolonial untuk pertama kali. "Dua polisi datang ke rumahku membawa surat perintah. Aku dibawa ke penjara di Casius-straat. Bersama aku ditahan juga Nazir Pamuntjak, Ali Sastroamidjojo, dan Abdul Madjid Djojoadiningrat," tulis Hatta di kemudian hari. Di pengadilan Hatta justru dibela oleh dua orang pengacara sosialis, Mr. Mobach dan Mr. Duys. Hatta dibebaskan 5,5 bulan kemudian karena terbukti tak bersalah. Ia belakangan populer di kalangan kelompok sosialis di sana. Hatta meninggalkan Belanda pada 20 Juli 1932 dengan menumpang kapal Jerman Saarbrucken yang berlayar melalui Paris, Genoa, lalu melaju hingga Singapura. Di Negeri Singa itu, "Ke mana-mana aku selalu diikuti polisi rahasia," kata Hatta. Di Jakarta ia diperiksa ketat. Ia memang hanya membawa pakaian. Bukunya yang 16 peti dikirim terpisah. Itu memang bukan perjalanan Hatta yang terakhir ke Belanda. Setelah itu berkali-kali ia mengunjungi negeri sejuta kanal itu untuk menghadiri perundingan Indonesia-Belanda. Terakhir pada November 1949, Hatta pergi ke Belanda untuk pulang dengan senyum kemenangan. Konferensi Meja Bundar berakhir dengan pengakuan Belanda atas kedaulatan Indonesia. Di tangga pesawat di Bandara Schipol, Hatta dengan didampingi istrinya, Rahmi, melambaikan tangan. Hatta mengenakan mantel hingga lutut, Rahmi bersarung kebaya dan menggapit tas tangan warna muda. Ada nada puas pada senyum mereka. Di Belanda Hatta memulai sejarahnya dari Nieuwe Binnenweg dan mengakhirinya di Schipol. Di Indonesia, sejarahnya tak pernah berakhir. Bahkan setelah 100 tahun.

Bersama Biko dan Zapata, Hatta Mengudap 'Kroketten' di Belanda

5 September 1921. Daun-daun kuning kecokelatan berserakan di jalan-jalan. Temperatur menukik turun ke kisaran belasan derajat Celsius saja. Di atas kepala, langit seperti jubah berwana kelabu yang menyelimuti sekujur negeri Belanda. Meriahnya warna-warni bunga daffodil dan tulip yang mekar tiap April dan Mei hanya tinggal kenangan. Giliran musim gugur yang meraja saat ini. Pelabuhan Nieuwe Waterweg di depan mata. Angin selalu saja bertiup kencang di sini, di salah satu pelabuhan tersibuk di Belanda. Saat itu waktu menunjukkan sekitar pukul 11-12 siang. Terhuyung-huyung kapal Tambora milik Rotterdamse Lloyd melabuhkan diri. Jauh betul perjalanan yang telah ditempuh kapal itu selama sebulan. Dari Teluk Bayur ke Pelabuhan Perim melintasi Laut Merah menuju Port Said, berlabuh sejenak di Marseille lewat Selat Gibraltar lewat Teluk Biscaye, akhirnya Tambora beringsut-ingsut masuk ke mulut Sungai Mass dan sampai di Kota Rotterdam. Satu demi satu penumpang menjejakkan kaki ke negeri mahadatar itu. Diiringi perasaan masygul dan degup jantung yang berdebar-debar, masing-masing turun seraya membawa serta bagasi berikut setumpuk harapan, sederetan cita-cita, serta sepenggal kenangan akan tanah air. Di antara penghuni kelas dua kapal tersebut terdapat seorang pemuda asal Indonesia. Mohammad Hatta namanya. Seraya merapatkan kerah baju hangat ke tubuh dan meraba amplop berisi 500 gulden di saku hasil sumbangan beberapa saudagar asal Pasar Gedang, Hatta tiba di Negeri Belanda, dipeluk udara dingin musim gugur yang kelabu. Dan waktu terus berlalu. 17 Februari 1987. Saat itu kuncup-kuncup bunga daffodil dan tulip tengah mengambil ancang-ancang untuk mempesona dunia. Kini juga saatnya untuk bersenang-senang, mengudap frites met (kentang goreng porsi kecil yang disiram mayonnaise) dan menyeruput buih-buih bir Heineken seraya mempersiapkan beraneka kostum ganjil. Pada bulan ini, pemeluk Katolik di sebelah selatan negeri penuh sepeda ini merayakan Karnaval. Aroma perayaan sampai juga ke Haarlem, salah satu kota tertua di Belanda dan kota nomor sepuluh terbesar di Negeri Kincir Angin tersebut. Kota yang penuh kanal ini terletak 10 kilometer dari tepi pantai dan 15 kilometer sebelah barat kota Amsterdam. Pada tanggal tersebut, saat angin bertiup kencang dari arah Laut Utara, sebuah jalan yang lempang dan sunyi di kawasan permukiman Haarlem memperoleh

nama. Nama jalan itu Mohammed Hattastraat. Jalan Mohammad Hatta. Seolah-olah meniru sifat pemilik nama jalan tersebut, penggalan jalan itu begitu sederhana, lurus dan jauh dari keriuhan. Maklumlah, kawasan perumahan Zuiderpolder ini baru mulai dibangun 15 tahun yang lalu, masih tergolong baru. Sederet rumah permukiman mengisi sebelah ruas jalan selebar 3 meter dengan panjang 0,1 kilometer. Semuanya bernomor genap, dari nomor 2 hingga 36. Sebelah sisi ruas jalan itu masih melompong. Nantinya di sebelah sini dibangun rumah-rumah dan semuanya akan bernomor ganjil. Ujung Hattastraat bertemu dengan Sutan Sjahrirstraat alias Jalan Sutan Sjahrir. Di tengah Hattastraat terdapat Chris Sumokilstraat, yang mengarah ke dalam kawasan permukiman tersebut. Nama untuk dua jalan yang belakangan tersebut ditetapkan beberapa saat kemudian, persisnya tanggal 2 Desember 1987. Mari lepaskanlah kembara pemikiran barang sejenak. Bayangkan apabila roh para pemilik nama jalan ini bersua. Alangkah ramainya perdebatan yang terjadi, alangkah riuhnya. Bayangkan juga apabila para arwah pemilik nama jalan di sekitar kawasan ini ikut menimpali pergulatan pemikiran khayali tersebut. Ada Emiliano Zapata (pemimpin pemberontakan petani asal Meksiko), ada Salvador Allende (mantan pemimpin Cile, politisi sosialis yang dikudeta), ada pula Steve Biko (mahasiswa Afrika Selatan kulit hitam antiapartheid yang tewas di penjara), Bisschop Luwun (uskup vokal asal Uganda yang meninggal akibat kecelakaan mobil, diduga atas rekayasa diktator Idi Amin), Antonio Netto (politisi asal Angola), juga Pal Maleter (jenderal revolusioner asal Hungaria). Bayangkan apabila semua tokoh ini bisa duduk bersama untuk sanggah-menyanggah dan adu argumen seraya mengunyah kroketten (kue asin yang terbuat dari kentang yang ditumbuk) yang masih hangat dan berasap. Sanggah-menyanggah dan adu argumentasi itu memang sebuah panggung imajinasi. Dalam dunia sebenarnya, tak ada pertentangan atau konflik yang terjadi seiring dengan pemberian nama Mohammed Hattastraat. Prosedur penetapan nama jalan melibatkan sejumlah instansi seperti PT pos, bagian arsip, bagian perawatan monumen, serta komisi pengembangan dan pembaruan kota. Dalam penetapan nama ini, menurut pejabat bagian pengembangan dan pembaruan kota Haarlem, R.H. Claudius, nama Mohammed Hatta ditetapkan oleh Wali Kota Smiths ketika itu. Saat nama ini ditetapkan, tak ada sanggah-menyanggah atau adu argumen yang terjadi. Menurut R.H. Claudius, surat keputusan penetapan Mohammed Hatta sebagai nama jalan menyebutkan bahwa tokoh ini dipilih karena si empunya nama adalah seorang pemimpin pergerakan

di Indonesia, negarawan, dan wakil presiden yang sempat ditahan Belanda lantaran aktivitas politiknya. Hal serupa menjadi alasan untuk memilih sederetan nama orang besar se-bagai nama jalan. "Mereka adalah orang yang berjasa, berjuang demi pembebasan atau kemerdekaan negaranya, serta memiliki reputasi yang baik," demikian penjelasan R.H. Claudius kepada Dina Jerphanion dari TEMPO. Dan waktu terus berlalu. 12 Agustus 2002. Holland Festival usai sudah. Kemeriahan kord matriks tiga nada yang menjadi ciri khas Chick Corea dan lengkingan suara yang keluar dari kerongkongan diva Afrika Selatan Miriam Makeba di North Sea Jazz Festival tak lagi terdengar. Gerimis mulai kerap membasuh Belanda yang kembali berlangit kelabu. Pada hari itu Mohammad Hatta memperingati hari lahirnya yang ke-100. Sejumlah perhelatan dilangsungkan meriah di Indonesia memperingati lahirnya seorang asketis santun berpikiran revolusioner. Nyonya Lindemans, penghuni sebuah rumah di ruas jalan Chris Sumokilstraat hanya mengangkat bahu ketika ditanya soal Mohammad Hatta. "Saya tidak tahu siapa dia," demikian tutur Nyoya Lindemans singkat.

Roti dan Dongeng Arab di Klein Europeesch Stad

"Is Hatta Marxist?" TAHUN 1938. Setumpuk majalah Sin Tit Po yang dipesan Mohammad Hatta tiba di Banda. Hatta terkesiap. Sebuah karangan dengan judul provokatif, Is Hatta Marxist, dimuat bersambung di edisi April dan Mei. Penulisnya: Mevrow Vodegel Sumarah. Alamatnya: Besancon, Prancis. Artikel itu menyerang tulisan Hatta: Enige Grondtrekken van de Economische Wereldbouw ("Segi-Segi Utama Ekonomi Dunia"), yang dimuat di Sin Tit Po edisi 6, 7, 8, dan 9. Hatta yakin Mevrow Sumarah adalah nama samaran. Ia curiga sang pengarang berdomisili di Jawa. Ia lalu membalas dengan risalah berjudul Marxisme of Epigonenwijsheid? ("Marxisme atau Kearifan Sang Epigon?"). Itulah Hatta sang pemikir. Dalam pembuangan pun ia berpolemik. Bisa kita bayangkan artikel itu menumpang kapal yang tak setiap hari datang ke Banda. Dan ketika artikel setebal 23 halaman itu (tentu saja di zaman itu masih diketik dengan mesin tik) sampai ke Batavia di akhir 1938, Hatta tak tahu Sin Tit Po telah gulung tikar. Baru pada 1940 ia mengirimnya kembali ke majalah mingguan Nationale Commentaren pimpinan dr. Ratulangi. Majalah itu kemudian memuat artikelnya di lima nomor berturut-turut. Kelak di kemudian hari, terbongkarlah bahwa ternyata sang Mevrow adalah Tan Ling Djie, seorang komunis Indonesia. Bayangkan, sekarang saja jalur penerbangan dan kapal laut ke Banda cukup jarang dalam sepekan. Bagaimana di masa itu? "Perhatian! ABK dek siap muka belakang, kapal sandar kiri! Para penumpang jangan sampai ada barang yang ketinggalan," begitu bunyi pengumuman ketika KM Bukit Siguntang yang ditumpangi TEMPO merapat. Dermaga labuh kapal yang merupakan sisa dermaga peninggalan kolonial terlihat tidak mampu menampung keseluruhan panjang kapal. Terlihat jelas sisa-sisa dermaga baru yang ambruk ketika Gunung Berapi yang disebut penduduk Dewi Lewerani meletus pada 1988. Sebagian lainnya tenggelam dalam kedalaman Laut Banda yang kesohor itu. Sekitar 10 meter dari pelabuhan, kita dapat melihat baliho besar bergambar Bung Hatta dan Sutan Sjahrir dengan tulisan "Peringatan Satu Abad Bung Hatta". Baliho itu terpasang di depan Sekolah Tinggi Ilmu Perikanan (STIP), satu-satunya perguruan tinggi yang dimiliki Banda. Kota yang dibangun Portugis pada 1500-an ini begitu tenang. Dapat dipahami mengapa

kota ini dulu disebut "Klein Europeesch Stad" (Kota Eropa Kecil). Sisa-sisa kerapian, necis, dan teduhnya terasa. Saat Hatta dan Sjahrir di sana, mayoritas warga adalah peranakan Eropa dan keturunan Arab yang umumnya berbicara dalam bahasa Indonesia logat Banda dengan dicampur banyak kata Belanda. Mereka menyebut roti sebagai brot, misalnya. Kondisi Banda memang berbeda dengan Digul, yang serba susah: memiliki perumahan beratap seng dan penuh ancaman wabah penyakit malaria. Di Banda, Hatta dan Sjahrir menyewa rumah besar seorang perkenier atau pengawas perkebunan di kawasan tempat tinggal keturuan Belanda. Inilah sebuah kawasan asri dengan pohon-pohon johar yang besar dan tua di sepanjang jalan. Di Banda inilah (11 Februari 1936-25 Maret 1938), keinginan-keinginan Hatta yang bersifat politik disegarkan kembali oleh suasana alam yang mempesona. KENDATI diasingkan, kedua tokoh politik ini tidak diperlakukan sebagai tawanan, tapi selaku tamu. Mereka bisa bebas berhubungan dengan penduduk, bahkan dengan sahabat-sahabat di luar daerah. Surat-menyurat tak disensor. Mereka diperbolehkan berlangganan majalah dan koran dari Belanda dan Batavia. Suasana tenang itu membuat Hatta kembali dapat menuangkan pemikirannya secara teratur. Kegiatan rutinnya di Banda sebagai berikut. Bangun pagi pukul lima, ia mandi, dan terus melakukan salat. Pukul 6-7 pagi, Hatta membaca-baca majalah sambil minum kopi tubruk, sarapan sepotong roti (mereka berlangganan roti kepada warga Arab setempat) dan sebutir telur mata sapi. Sebelum sarapan, biasanya dia membangunkan Sjahrir, yang suka bangun siang. "Kalau saya tidur di rumah itu, saya dibuatkan sarapan oleh Om Hatta roti tawar berlapis mentega dan selai. Suatu hari Om Hatta bikin havermut, saya mau muntah, karena saya tak pernah makan havermut," demikian Des Alwi mengenang karena di masa kanak-kanaknya ia adalah anak angkat Sjahrir dan Hatta (lihat Hari-Hari Bersama Om Kacamata). Dari pukul 7 hingga 8 pagi, Hatta mulai berbincang dengan Sjahrir tentang berbagai hal. Pada pukul 8 hingga 12 siang, Hatta belajar; menyusuri huruf demi hurus di antara bukunya yang tebal-tebal yang berjumlah 16 peti itu. Terkadang ia mengetik untuk mengisi surat kabar Pemandangan dan Batavia. Yang luar biasa, ia juga memberikan bimbingan kursus tertulis ekonomi bagi para simpatisannya yang dilakukan dengan surat-menyurat. Sehari-hari ia banyak mengetik materi kursus ini. Pukul 12 hingga 1 siang ia menunaikan salat zuhur. Pukul dua hingga

setengah lima adalah waktunya beristirahat. Setelah bangun, ia berjalan-jalan menyusuri kebun pala atau pantai sampai pukul 5.30 petang. Menurut Des, baju yang dikenakan Hatta selalu rapi. Dia memiliki lemari setinggi empat tingkat yang isinya tumpukan baju sore, pagi subuh, siang, dan baju untuk tidur yang tertata rapi. Rumah pengasingan itu kini terletak di mulut Jalan Rehatta, Desa Dwi Warna, ibu kota Kecamatan Banda, Maluku Tengah. Kini, meski meja, kursi, dan tempat tidur milik Bung Hatta masih ada, perabotan itu tampak tidak terurus. Semuanya diselimuti debu. Kacamata dan songkok milik Hatta masih berada di salah satu sudut lemari, sementara mesin ketik dan gramofon masih bisa berfungsi. Meja, kursi panjang, dan peralatan papan tulis yang digunakan untuk kegiatan belajar anak didiknya juga masih ada. Kita dapat melihat beberapa kertas yang ditempelkan dengan sengaja yang memuat pesan-pesan si Bung. Salah satu tulisan itu: "Suatu bantuan pembangunan harus bebas dari syarat politik apapun juga, bebas dari campur tangan asing dalam soal-soal dalam negeri bangsa yang menerima bantuan." Bahkan di papan tulis terdapat bekas tulisan tangannya. Rumah Hatta kini dijaga seorang tua bernama Decky Bahasoan. Sjahrir, yang semula tinggal bersama di situ, akhirnya memilih tidak serumah karena keributan anak-anak angkatnya mengganggu jam belajar Hatta. Suatu kali Des pernah menumpahkan vas bunga di meja, hingga membasahi buku-buku Hatta. "Waktu itu terjadi Sjahrir marah kepada mereka dan aku pun ikut marah. Kukatakan kepada anak-anak itu bahwa mereka harus hati-hati dan menginsafi bahwa buku-buku itu alat pengetahuan dan harus dijaga betul. Rupanya Sjahrir merasa ikut bersalah...," demikian tulis Hatta dalam memoarnya. BAIK Hatta maupun Sjahrir tak banyak bergaul dengan keturunan Belanda setempat. Hatta dan Sjahrir setiap Sabtu malam rutin datang ke rumah dr. Tjipto Mangunkusumo dan Mr. Iwa Kusuma Sumantri, para politisi yang lebih dulu diasingkan di sana. Di rumah Iwa Sumantri, mereka berkenalan dengan Bahalwan, seorang peranakan Arab yang mengajari Iwa Sumantri tafsir Quran dan bahasa Arab. Bahalwan pandai bercerita tentang aneka kepahlawanan Nabi. "Sungguhpun ia belum pergi ke negara Arab ia pandai menceritakan keadaan negeri itu, se-olah-olah ia bertahun-tahun tinggal di sana," Hatta menulis dengan nada kagum. Sjahrir agaknya tak begitu srek dengan pergaulan yang disebutnya borjuis kecil itu. Sesekali ia suka ngeluyur sendiri menemui warga Arab, ikut

hadir di pesta perkawinan beradat Arab, menikmati pesta daging kambing yang diiringi pukulan rebana atau iringan musik mirip jazz. Suatu sore Hatta bertengkar dengan Sjahrir soal keengganannya "bersilaturahmi" kepada para sesepuh ini. "Setelah bertengkar sedikit dengan Hafil (sebutan Sjahrir untuk Hatta dalam catatan hariannya: Renungan dan Perjuangan-Red.) aku tidak lagi mengunjungi lagi pertemuan-pertemuan malam minggu di rumah keluarga Soebana (sebutan Sjahrir untuk Iwa Sumantri). Hafil kelihatannya masih senang datang, tapi bagiku pertemuan-pertemuan itu seolah merupakan siksaan. Acaranya selalu sama. Ada tuan B yang gemar bercerita. Segera sesudah kami datang, mulailah ia menceritakan dongeng seribu satu malam...sambil makan kue-kue dan minum teh sampai jauh malam..waktu hilang percuma...malam tadi kubiarkan Hafil pergi sendiri...tentu mereka gusar padaku...tapi yah apa boleh buat," tutur Sjahrir melalui catatan hariannya pada 30 Mei 1936. Bagi Sjahrir, Hatta adalah seorang puritan dalam beragama. Yang menarik, dalam surat-suratnya, Sjahrir menyebut ada perubahan sikap yang prisipiil dalam diri Hatta selama masa pembuangan di Banda. Selama ini Hatta dikenal sebagai tokoh nonkoperasi, tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Tapi, dalam penilaian Sjahrir, Hatta sesungguhnya memiliki sifat seorang kooperator. Dalam hatinya ia masih punya kepercayaan kepada pemerintah kolonial dalam banyak hal. Ia percaya terhadap humanitas dari suatu pemerintah yang dari asalnya modern dan demokratis. Sikap ini yang berubah. Pada suatu sore di Banda, pada 7 Maret, Sjahrir menulis, "Dulu keberatanku yang utama terhadap Hafil ialah bahwa ia begitu naif. Meski acap kali dikatakan orang bahwa ia wakil yang paling militan dari kaum non-kooperator, dalam hatinya ia sebenarnya tidak pernah lain dari seorang `kooperator', artinya se-orang oposisi loyal secara moral. Dasar pikiran-pikiran politik sesungguhnya adalah kepercayaan pada kemungkinan kehidupan politik yang demokratis dalam suasana kolonial." Sjahrir melanjutkan menulis, "Sekarang ia tidak akan bisa lagi begitu militan seperti sebelum diasingkan, tapi pengasingannya ini juga telah membuat sifat `kooperatornya' dulu itu sekarang jauh lebih kurang daripada dulu, dalam arti bahwa sekarang ia lebih pahit perasaannya daripada ketika ia masih menjadi non-kooperator yang sengit. Hafil sungguh-sunggguh jadi terbuka matanya; ia lebih banyak belajar dari kejadian-ke-jadian ini daripada hidup berpolitik di Eropa selama beberapa tahun...." Saat Jerman

akan menyerang daratan Eropa, Jepang merancang penyerbuan Asia Pasifik. Hatta dan Sjahrir mengetahuinya dari radio. Pertama kali yang memiliki radio di Banda adalah seorang warga keturunan Cina bernama Ho Kok Chai. Sikap Sjahrir terhadap Jepang sudah jelas. Ia menganggap adanya unsur fasisme. Seusai masa Banda, Sjahrir konsisten dengan hal itu, memimpin gerakan bawah tanah di seluruh Jawa untuk menentang Jepang, sementara sikap Hatta-dibanding dengan Sjahrir-lebih "lunak" terhadap Jepang. Di Banda, Sjahrir sudah merasakan kecenderungan Hatta itu. "Hafil pun mula-mula hingga belum beberapa ini masih mempunyai perasaan-perasaan simpati terhadap Jepang; orang-orang nasionalis di Jawa pun demikian pula, meskipun mereka sekarang tidak berani lagi terang-terangan mengatakannya," tulis Sjahrir, 19 Agustus 1937. APABILA kita berdiri di muka Benteng Belgica, sebuah benteng yang dibangun pada 1611 itu, kita akan melihat rumah-rumah penduduk dan semua pulau kecil yang mengelilingi Kota Banda Neira. Di sana, kita bisa membayangkan sosok Hatta dan Sjahrir berjalan mendaki bukit dan menatap jauh ke laut lepas, menerawang ke masa depan bangsanya. Banda menyimpan taman laut yang elok, lorong-lorong rahasia berlumut antarbenteng, pintu-pintu rumah tempo dulu, selokan-selokan yang diberi nama Admiral Spunt, Zeelandia, Delft, dan Rotterdam, inskripsi-inskripsi huruf besi.... Hatta tampak dingin, tak sentimental. Tak sepatah kata pun dalam memoarnya yang menyatakan keterpukauannya kepada gelora alam. Sebaliknya, Sjahrir misalnya menulis, "... Pantai-pantai di sini lebih bagus daripada pantai-pantai di Belanda karena di sini tumbuh pohon-pohon rindang di tepi laut. Kadang-kadang aku pergi ke dermaga lama untuk melihat matahari terbenam. Di depanku terbentang teluk yang indah, laksana kaca licinnya...." Tapi sesungguhnya Hatta adalah orang yang suka bernostalgia dan romantis. Ia pernah kecewa ketika pada 1973, tujuh tahun setelah kematian Sjahrir, ia bersama keluarga mengunjungi Banda. Banyak bangunan lama yang rusak. Oknum setempat memereteli jendela dan pintu rumah-rumah kuno. Andai Hatta masih hidup, entah bagaimana perasaan Hatta melihat Banda kini. Seperti yang dikatakan tokoh masyarakat Banda, Haji Thalib, 70 tahun, kini pemerintah (baik daerah maupun pusat) kurang begitu peduli akan nasib rumah pengasingan Hatta. Setelah kerusuhan menimpa Maluku, tampaknya pemerintah tak lagi mengucurkan biaya untuk juru jaga. Padahal merekalah yang

merawat semua peninggalan Bung Hatta serta melayani para tamu asing ataupun warga Indonesia sendiri. Kerusuhan juga membuat Banda-pulau yang tenang, toleran, dan warganya saling berasimilasi-kembali bersinggungan dengan sesuatu yang dibenci Hatta: kekerasan dan darah. Suatu hari, secara kebetulan TEMPO bertemu dengan Pungky van den Broeke, keturunan ke-12 fam Van den Broeke di Banda. Seluruh keluarganya tewas dibantai tetangganya. Sore itu, Selasa, 20 April 1999, sekitar pukul 5, massa yang memanfaatkan isu agama menyerang, membakar rumahnya, membantai istri, ibu, tante, dan kedua anak Pungky, serta berusaha merebut perkebunan palanya. "Saya selamat, menggali pasir di pantai, menutupi seluruh tubuh saya dengan pasir, kecuali hidung saya, dan dengan daun. Para pembunuh itu lari di atas tubuh saya," katanya kepada TEMPO. ENAM PULUH EMPAT tahun silam, di Banda, dalam rangka kursus, Hatta menulis risalah tentang teori Marx. Kritiknya terhadap Marx: Marx tak memperhitungkan munculnya banyak faktor irasionalitas dalam masyarakat. Buruh yang dibelanya, dalam kasus Jerman, malah mendukung fasisme dan menindas kelas mereka sendiri. Irasionalitas memang ada di mana-mana. Andai Hatta masih hidup, tentunya ia akan menangis melihat darah-akibat tindakan irasional-di pasir Banda.

Hari-Hari Bersama Om Kacamata

Sebuah sore, 66 tahun silam, Teluk Neira teduh dan nyaman. Sekawanan bocah laki-laki sibuk berenang melawan ombak di kawasan yang dijuluki tempat matahari berlabuh ini. Des Alwi, 8 tahun kala itu, turut bergabung bertelanjang dada menikmati hangat air laut Neira. Kesenangan terusik ketika petugas pelabuhan berseru mengusir anak-anak dari dermaga. Ini tanda ada kapal yang bakal berlabuh. Des dan kawan-kawan bergegas bersembunyi di bawah dermaga kayu. Sebentar kemudian sebuah kapal putih berbendera Belanda, Fommelhaut, merapat. Dua lelaki berjas krem dan bersepatu putih turun dari kapal. "Tuan-tuan itu berwajah pucat," kata Des Alwi kepada TEMPO, beberapa pekan lalu. Wajah pucat yang membuat Des yakin bahwa keduanya datang dari Buven Digul, arena pembuangan yang brutal dan menyengsarakan. Des, mantan diplomat senior yang kini berusia 75 tahun, memang punya daya ingat yang luar biasa kuat. Peristiwa bertanggal 1 Februari 1936 tersebut dia rinci seolah baru terjadi kemarin sore. Gelak tawa dan wajah yang memerah bangga menggenapi penuturan Des. Nyata betul bahwa kenangan yang mengalir menghangatkan seluruh tubuh lelaki yang sekarang bercucu empat ini. Kenangan berlanjut. Om Kacamata, julukan bagi Mohammad Hatta, hanya tersenyum-senyum. Sementara tuan pucat yang satu lagi, Sutan Sjahrir, menanyakan letak rumah dr. Tjipto Mangunkusumo. "Jauh, veer, Meneer," kata Des kecil, "Tetapi, di depan dermaga ini ada rumah Iwa Kusumasumantri." Bersama tokoh pejuang dr. Tjipto Mangunkusumo, Iwa dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda ke Pulau Banda sejak 1928. Tak berapa lama, rombongan Des membantu kedua tuan pucat singgah ke rumah Iwa. Belasan peti Hatta-Sjahrir digotong anak-anak itu. Sejak itulah para bocah Banda memeriahkan hidup dua bembang, orang buangan, Hatta-Sjahrir. Upik dan buyung riuh berkeliaran di rumah besar berkamar delapan yang dihuni Hatta-Sjahrir. Belakangan, Hatta-Sjahrir minta izin keluarga Raja Baadilla, tokoh Banda keturunan bangsawan Arab, untuk menjadikan cucu dan kemenakan Baadilla sebagai anak angkat. Keluarga Baadilla sepakat. Des, Does, Lily, Mimi, dan Ali resmi menjadi anak angkat Hatta dan Sjahrir. Selanjutnya, sebagai anak angkat, Des bersaudara berguru pada Hatta-Sjahrir. Membaca, berhitung, sejarah, juga sopan santun adalah pelajaran utama. Semangat perjuangan pun sengaja ditularkan. Anak-anak bebas menguping diskusi politik yang serius di kalangan bembang di Banda. Aktivitas bermain pun tak luput disisipi nilai perjuangan. Om Kacamata, misalnya, suatu kali mengecat perahu dengan warna merah putih. Tak ada setitik pun warna biru di perahu. Pejabat setempat, yang orang Belanda, tentu mempertanyakan kegiatan yang

berbau patriotik ini. Bung Hatta dengan tenang menjawab, "Anda kan tahu sendiri, laut sudah berwarna biru." Si pejabat pun manggut-manggut dan ngeloyor pergi. Kali yang lain, anak-anak berpiknik ke Pulau Pisang atau Pulau Banda Besar. Di sana, di pantai yang sepi, seperti ditulis Rudolf Mrazek dalam buku Sjahrir, Politik dan Pengasingan di Indonesia, Des mengenang Sjahrir meng-ajarkan lagu Indonesia Raya. "Lagu yang kami nyanyikan dengan penuh semangat, sebab kami merasa bebas dan oleh karena tidak ada orang yang dapat mendengar kami." Memang, hubungan bocah Baadilla dan Hatta-Sjahrir tak selalu harmonis. Sesekali muncul insiden yang memusingkan. Misalnya, kaca jendela rumah Om Kacamata kena bola yang ditendang Des sampai pecah berantakan. Atau, Des menyenggol dan memecahkan vas bunga yang ada di kamar baca Hatta. Beberapa buku, harta berharga bagi Hatta, basah belepotan air jambangan. Alih-alih menjadi renggang, beragam insiden tadi justru merekatkan hubungan mereka. Kualitas kedekatan tampak nyata ketika pada sebuah pagi, 31 Januari 1942, Hindia belanda memerintahkan Hatta-Sjahrir pulang ke Jakarta. Pesawat kecil jenis Catalina, milik MLD (dinas penerbangan militer), telah siaga menjemput keduanya di dekat Dermaga Neira. Hatta-Sjahrir mengajukan satu syarat: membawa serta semua anak angkat. Akhirnya, Belanda hanya mengizinkan lima anak turut serta, yakni Des, Does, Lily, Mimi, dan Ali. Namun, pada detik-detik menjelang keberangkatan, Catalina tak sanggup mengusung seluruh rombongan yang kelebihan berat 120 kilogram. Lalu, disepakati Des tinggal di Banda sekaligus menjaga 16 peti buku Hatta yang tak terangkut. Satu bocah lagi, Does Alwi, juga batal ikut karena orang tuanya keberatan. Tiga bulan kemudian, Des menyusul ke Jakarta dan tinggal di rumah Hatta. Begitulah, hubungan kedua tokoh pejuang tadi dengan bocah Baadilla amat bernilai. Bahkan, bisa dibilang manusia-manusia kecil inilah yang menolong Hatta-Sjahrir bertahan selama delapan tahun masa pengasingan Banda. Kedua Bung tidak menuai kesepian yang menyakitkan, seperti yang dilaporkan menimpa Tjipto dan Iwa. Om Kacamata dan Om Rir membunuh rasa bosan yang menggigit dengan bermain gundu, sepak bola, mendaki gunung, memetik kembang anggrek, atau menikmati bulan putih di langit malam Banda. Suatu hari kelak, dalam pidato pemakaman Sjahrir, Hatta mengingat bagaimana anak-anak Baadilla membantu Sjahrir menyesuaikan diri dengan tempat baru, sesudah perubahan yang tidak mudah dari Buven Digul. Mereka tidak membiarkannya merasa kesepian. Dalam istilah Hatta: mereka obat untuk hati yang luka.

Di Lereng Gunung Menumbing

SELEMBAR kertas itu sudah tampak lusuh. Tertempel pada sebuah bingkai kayu, dia digantung pada dinding sebuah kamar. Ada goresan tulisan tangan di situ, bunyinya antara lain: "Pemimpin berarti suri tauladan dalam segala perbuatannya...." Nyaris tak ada yang istimewa kecuali jika pembaca melihat lebih teliti di bagian akhir deretan kalimat yang menunjukkan tanda tangan si penulis: Mohammad Hatta. Coretan tangan Hatta bertanggal 2 Juli 1949, dua hari sebelum dia meninggalkan rumah bersejarah itu. Rumah itu terletak di Gunung Menumbing, dekat Mentok, Pulau Bangka. Di atas ketinggian sekitar 433 meter dari permukaan air laut, pemandangan di situ sangat indah. Hawanya sejuk. Hutan di sekeliling kaki gunung tampak hijau perawan. Bahkan sampai sekarang kawasan itu menjadi salah satu tempat ideal untuk tetirah dan berlibur. Hatta tidak berlibur. Pada Desember 1948, Belanda menyerbu Yogyakarta, ibu kota Republik Indonesia kala itu. Pasukan Kompeni, yang tidak mengakui kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, menangkap Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Hatta. Bersama sejumlah menteri, Hatta kemudian dibuang ke Bangka, sementara Sukarno dikirim ke Parapat, Sumatera Utara. Belakangan, Sukarno pun dikirim ke Bangka, bergabung bersama Hatta, dikurung dalam rumah yang sempat dikelilingi pagar kawat berduri. Enam bulan lamanya mereka berdiam di Bangka. Jejak-jejaknya mudah ditemukan. Secara fisik, kehadiran mereka kasatmata dengan berdirinya monumen duet Proklamator di tengah Kota Mentok, sekitar 12 kilometer dari rumah di pucuk gunung itu. Namun, sayang, rumah itu sendiri justru telah kehilangan nilai sejarahnya. Ketika dihuni Hatta dan kawan-kawan, rumah peristirahatan itu milik perusahaan timah, Bangka Tin Winning Bedrijf (BTW). Kini, bukannya dikelola sebagai peninggalan bersejarah milik negara, kompleks bangunan itu telah beralih rupa menjadi hotel dan restoran bernama Jati Menumbing. Karameta Group, perusahaan swasta lokal, mengantongi hak pengelolaan dari pemerintah daerah sejak dua tahun lalu. Pertimbangan komersial dan renovasi bangunan oleh pengelola inilah yang kemudian mengubur imaji warga setempat atau pengunjung Gunung Menumbing terhadap sosok Hatta. Padahal di lantai bawah gedung itu terdapat

ruang pertemuan seluas 5 x 6 meter. Di kamar inilah Hatta menghabiskan sepuluh hari pertamanya di Bangka sebagai tahanan. Tak jauh dari ruangan itu tergeletak bodi mobil Ford hitam bernomor polisi BN 10. Itulah tunggangan resmi Hatta selama menjalani pengasingannya di Bangka-setelah Belanda akhirnya meruntuhkan pagar berduri karena protes Perserikatan Bangsa-Bangsa. Jangan bermimpi mencicipi keunggulan mesin mobil itu sekarang. Sedan itu tinggal kerangka saja. Di samping lembar kertas berbingkai itu memang masih dipajang foto-foto Hatta dan Sukarno. Mereka dijepret ketika tengah bercengkerama, membaca buku, atau asyik menikmati pemandangan pantai berpasir putih bersih yang terletak jauh di bawah kaki gunung. Pengunjung museum sederhana ini juga bisa menemukan ruang tamu. Di dalamnya terdapat beberapa meja kayu. Beberapa lembar uang kuno senilai Rp 1 sen, Rp 2,5 hingga Rp 100 menjadi pajangan penghias kamar. Yah, di dalam kamar ini pula tertempel berbagai foto Hatta dan Sukarno yang terpampang dalam tiga bingkai besar dari kayu berukuran sekitar 1,5 meter persegi. Berbagai kenangan terhadap Hatta itu umumnya terdapat di lantai bawah. Lantai atas gedung kini telah disulap menjadi 30 kamar hotel. Tarif per malamnya mencapai Rp 150 ribu-Rp 250 ribu. Pemandangan lepas ke arah pantai, yang dulu biasa memanjakan mata Hatta dan rekan-rekannya, kini terasa kian langka karena terhalang oleh dinding restoran yang berdiri tegak di depannya. Tak hanya pemandangan langsung ke laut lepas yang langka. Upaya mencari para saksi mata untuk menceritakan kehadiran Hatta di Bangka juga bak mencari jarum dalam tumpukan jerami. Salah satu di antara mereka yang masih hidup, M. Isa Djamaluddin, 84 tahun, misalnya, ternyata sudah pikun sehingga susah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Warga di Kampung Tandjung, Mentok, mengenal Isa sebagai asisten mendiang fotografer Raden Pandji. Ketika Bung Hatta tinggal di Bangka, Raden Pandji dan mendiang juru potret, Zulkarnaen, kerap mengabadikan ke-giatan Hatta selama di Bangka. Banyak kisah hanya bisa ditelusuri lewat tangan kedua. Misalnya dari Affan Alwi, keponakan Zulkarnaen yang kini telah berusia 68 tahun. Ketika berusia 15 tahun, dia mendengar cerita bagaimana pamannya "berburu" Hatta. Pada 22 Desember 1948, menurut Affan, Zulkarnaen melihat Hatta dalam sebuah mobil Ford bernomor polisi BN 10 melaju dari arah Kota Pangkalpinang menuju Kota Mentok. "Tanda tanya bergayut di benaknya dan nalurinya sebagai fotografer

bekerja," kata Affan. Sebab, Zulkarnaen melihat Wakil Presiden dan sejumlah tokoh nasional lain berada dalam pengawalan pasukan khusus Belanda, Corps Speciale Troepen. Padahal Indonesia telah menyatakan merdeka tiga tahun sebelumnya. Rasa penasaran Zulkarnaen baru terjawab pada malam harinya. Bersama seorang wedana setempat, K.Z. Abidin, juru potret ini melaju ke puncak Gunung Menumbing dan bersua dengan Hatta untuk kemudian ikut berfoto bersama. "Paman sempat teriak merdeka dan Bung Hatta segera memeluknya," kenang Affan. Teriakan Zulkarnaen, barangkali, mewakili perasaan sejumlah warga Bangka yang pada malam itu juga berdatangan ke puncak gunung, ingin bertemu Hatta. Deliar Noer, penulis Mohammad Hatta: Biografi Politik, mencatat bagaimana rakyat setempat memberikan penghormatan besar kepada Hatta dan para tokoh yang ditahan di Bangka. "Sampai-sampai, dalam berbelanja di pasar, para penjual tidak mau menerima pembayarannya." Penilaian Deliar tidak salah alamat. Tak mengherankan apabila, dalam kacamata Hatta, warga Bangka, sebagaimana tertulis di Memoir-nya, "sudah menjadi rakyat Republik Indonesia." Walau jarang turun gunung, Hatta senantiasa bermurah hati menularkan pengetahuannya kepada warga setempat. Misalnya, dalam menekankan pentingnya pendirian koperasi bagi kesejahteraan warga. Ajakan ini tak bosan-bosannya Hatta sampaikan dalam berbagai kesempatan. Putra mendiang Wedana Bangka, K. Rusdi Abidin, mencatat kegigihan "Bapak Koperasi" ini mengajarkan semangat koperasi melalui ceramahnya di sekolah atau dalam peringatan-peringatan hari nasional di Mentok. Selain mengunjungi penduduk, aktivitas favorit Hatta di Gunung Menumbing tidak berbeda dengan di tempat-tempat lain: membaca buku. Tak jarang Hatta juga mengisi waktu luangnya di pengasingan dengan bermain catur atau bridge. Kegiatan ini umumnya berakhir menjelang pukul 21.00 karena Hatta akan menyudahi permainan dan meminta rekan-rekannya masuk ke ruang tidur. Kedisiplinan Hatta terhadap waktu dan aktivitas yang serba teratur membuat Zulkarnaen dan Raden Pandji tak habis pikir. Suatu ketika seorang wartawan asing datang untuk mewawancarainya. Hatta membukakan pintu dan hanya mempersilakan si tamu menunggu. Alasannya sederhana saja: si pemburu berita tiba pada pukul 12.30 alias setengah jam lebih awal dari waktu yang mereka sepakati. Serba teratur, sederhana, dan tak segan memberikan teladan. Begitulah

sosok Hatta yang terekam dari cerita warga Bangka yang pernah bertemu dengannya. Walau menerima mobil dinas Ford, bekal sepuluh gulden per hari, dan bahan bakar gratis, Hatta tak serta-merta mengisi hari-harinya dengan pergi ke berbagai tempat wisata atau pelesiran. Aktivitas turun gunung Hatta lebih meningkat ketika Bung Karno dan K.H. Agus Salim turut dipindahkan dari Parapat ke Bangka pada 5 Februari 1949. Dua karib Hatta dalam perjuangan ini ditempatkan di Wisma Ranggam, yang terletak di kaki gunung. Sayang, hingga kini rumah yang pernah ditempati presiden pertama Indonesia itu tak terawat. Bangunan yang berdiri di atas lahan seluas 1.000 meter persegi tersebut nyaris ambruk. Semua daun pintu dan jendela dari 16 ruangan di situ telah lenyap. Sebaliknya, hanya bau kurang sedap dan sarang tikus yang tersisa di segala sudut bangunan. Dibanding bangunan itu, kompleks tempat Hatta dulu diasingkan memang lebih beruntung. Kendati begitu, akses menuju tempat tersebut masih terbatas. Jalan tanah baru berubah menjadi aspal setahun silam. Belum ada kendaraan umum yang melayani jalur dari Kota Mentok hingga ke puncak. Jika ingin menengok "Hatta", orang mesti menyewa ojek atau mobil carteran. Toh, batasan ini tak menghalangi warga Bangka untuk menyusuri jejak-jejak Hatta. Bagi Affan, Alamsyah, ataupun Abidin, warisan semangat dan teladan Hatta yang terpatri di kampung halaman mereka sejak separuh abad lebih bakal terus bersinar dari puncak Gunung Menumbing. Bak gugusan bintang yang tidak kenal lelah menerangi malam.

Beberapa Jam di Tanah Buangan

Di dalam bilik Cessna, gadis remaja itu duduk tak tenang. Ia sedikit gentar, tapi rasa ingin tahunya membuncah. Sebentar kemudian pesawat kecil itu meliuk, lalu terbang rendah di atas sungai cokelat yang membelah hutan raya. Kali Digul! Tiba-tiba anak bungsu Mohammad Hatta, perempuan kecil di pesawat mungil itu, merasakan jantungnya berdetak makin cepat. Halida Nuriah Hatta tak pernah melupakan peristiwa itu. Ia masih 14 tahun waktu itu. Beberapa saat setelah menghadiri Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) di Irian Jaya, 1969, ayahnya mengajak menengok Digul alias Tanah Merah, tempat Bung Hatta dibuang Belanda 34 tahun sebelumnya. Hari itu bersama kakaknya, Meutia, ibu dan ayahnya, Halida mengunjungi "Gulag Indonesia" itu dalam sebuah lawatan singkat, hanya beberapa jam. Begitu kaki Halida menjejak tanah, udara terasa lembut dan manis-masih seperti 40 tahun yang lalu. Matahari bulan Agustus berkilau di atas sungai keruh. Alam Digul hampir tak berubah, seperti tak pernah tersentuh tangan. "Betapa tertinggalnya daerah ini, masih seperti ketika Ayah ditahan dulu," kata Halida, menirukan ucapan Bung Hatta. Kunjungan pendek itu, tak bisa tidak, mematrikan kenangan yang dalam bagi Halida. Mereka mendatangi rumah bekas tempat tinggal Hatta semasa pembuangan. Bangunan itu tak terpelihara. Hampir roboh. Halida terharu membayangkan ayahnya dulu mesti bertahan hidup di tengah alam yang ganas. "Tak mengherankan Ayah kena malaria," kenangnya. Selain Digul, Halida juga pernah mengunjungi Banda Neira, tempat "pembuangan" Hatta yang lain. Waktu itu, April 1973, Bung Hatta sekeluarga mendapat undangan dari Des Alwi. Turut dalam rombongan Nyonya Poppy Sjahrir, istri almarhum Sutan Sjahrir. Des, yang putra asli Banda, adalah anak angkat Sjahrir dan keponakan angkat Hatta. Dari Jakarta, mereka naik pesawat ke Ambon, dilanjutkan dengan menumpang kapal perang menuju Banda. Mereka melayari lautan Maluku selama 15 jam. Para te-tua, termasuk kakek Des Alwi, menyambut dengan haru begitu mereka tiba di tanah rempah itu. Warga pulau, yang tampak begitu mencintai Hatta, menyiapkan pelbagai pertunjukan seni untuk merayakan "kembalinya" si anak hilang. Selama 10 hari di pulau itu, Halida melihat ayahnya begitu bahagia. Mereka piknik ke tepi pantai.

Makan siang bersama tanpa sendok-garpu, menyuap hanya dengan tangan. Duduk beralas pasir dan memandang matahari tenggelam. Pose Hatta dalam suasana santai itu terekam fotograferSinar Harapan, Harry Kawilarang. Di mata Halida, paras dalam foto itu tampak begitu teduh. "Senyumnya tak ada orang yang punya, senyum genuine yang terpancar dari dalam," katanya. Tapi senyum yang genuine itu sesungguhnya menyimpan kekecewaan. Menurut Des Alwi, Bung Hatta masygul melihat Banda yang cepat berubah. Julukan "Eropa mini" untuk pulau pala itu sudah sirna. Bangunan-bangunan besar yang dulu dimiliki para pengusaha perkebunan Belanda kini lapuk dimakan usia. Perkebunan pala yang dulu tumbuh rapi sekarang tak terawat. Janji Pemerintah Daerah Maluku (waktu itu di bawah Gubernur Sumitro) untuk memugar bangunan yang pernah dihuni para perintis kemerdekaan ternyata cuma pemanis bibir. Kenyataannya, di bangunan yang utuh pun daun pintu dan jendela habis dipereteli penduduk yang dibekingi oknum penguasa setempat. Mereka seolah tak menyadari arti sejarah. Melihat itu, Hatta, yang dikenal teguh memegang janji, hanya bisa mengurut dada. Untunglah ada pengobat duka. Menjelang kembali ke Jakarta, nama Hatta dan Sjahrir diabadikan pada dua pulau kecil dekat Banda Neira. Jadilah dua pulau kembar itu bernama Pulau Hatta dan Pulau Sjahrir.

Sebuah Penjara Tak Bertepi

PONDOK kayu beratap seng itu telah roboh, tiada bekasnya lagi. Dari reruntuhan batu fondasi kini tumbuh kampung kecil, agak minggir ke utara kota. Tak berbeda dengan kampung-kampung lain di Tanah Merah, kumpulan rumah di Sokanggo itu berkelompok bagai sarang lebah, dipisahkan belukar tak terurus atau lorong-lorong ke arah kali. Sedikit di luar kampung, angin seperti mendesis, matahari berkilau pada sungai besar yang airnya kini kecokelatan. Udara terasa lembut dan segar. Mestinya semanis itu pula enam atau tujuh puluh tahun lalu ketika tempat ini menjadi salah satu pusat perhatian dunia. Agak di kejauhan, asap membubung dari atap rimba-gelap yang dibakar.... Di tempat itulah, dulu, setiap sore selepas asar, Mohammad Hatta menanam sayur atau belajar bertukang, ditemani es jeruk lemon kesukaannya. Di kampung itu pula, mungkin di sebuah pojok yang kini dijejali kandang ayam, tokoh pergerakan Indonesia ini menghabiskan waktunya dengan melahap buku-buku filsafat, menggali kembali pelajarannya sebagai mahasiswa di Belanda, sekaligus mengusir kebosanan yang mematikan. Inilah Digul atau Tanah Merah, nama yang pada zamannya menyebarkan horor yang menggentarkan. Dataran terpencil di udik Papua itu dibangun penguasa Hindia Belanda, Gubernur Jenderal De Graeff, pada awal 1927, sebagai tempat buangan tahanan politik, yang dikurung rimba dan paya-paya kaya nyamuk. "Dunia" terdekat yang bisa dijangkau dari Digul kala itu hanyalah Tual-kota pelabuhan kecil di Maluku-yang membutuhkan 50 jam pelayaran dengan kapal motor. Kalau mau melarikan diri, pilihan terbaik yang lain adalah Kepulauan Thursday, Australia. Tapi untuk itu orang harus menghilir 455 kilometer sepanjang Sungai Digul yang penuh buaya, lalu melintasi Selat Torres yang terkenal buas. Kalaupun berhasil, besar kemungkinan mereka akan ditangkap polisi Australia untuk dikembalikan ke Digul. Guru sejarah Universitas Kyoto, peneliti pergerakan komunisme di Indonesia, Takashi Shiraishi, punya data, dari 17 percobaan pelarian, hanya satu yang lolos, kelompok yang dipimpin tokoh pergerakan dari Solo bernama Sanjoyo. Bagai Papillon yang kabur dari penjara Guyana, anak buah Dr. Tjipto Mangunkusumo di National Indische Partij itu kabarnya berhasil menjadi tukang cukur di Negeri Kanguru. Begitu

seramnya Digul, publik Belanda menyebut tempat interniran di tanah jajahan itu sebagai kuburan. Sekali didigulkan, orang seperti menandatangani kontrak kematian. "Persediaan pangan amat terbatas karena lokasinya sukar dicapai," begitu wartawan Van Blankenstein menulis setelah mengunjungi sumber horor tak berkesudahan itu. "Kami menemukan satu pondok kecil beratap seng tanpa dinding, dijejali 14 orang," ujarnya, "Di mana-mana genangan air. Tak dapat disangkal, tempat ini merupakan neraka." Ternyata bukan cuma Van Blankenstein, tapi juga bahkan Hatta, seorang muslim taat yang berpendirian "di atas segala lapangan tanah air, aku hidup, aku gembira" itu, menyebut Digul sebagai "neraka dunia". Tokoh yang tak pernah mengeluh ini memang tak merinci bagaimana kerasnya neraka itu. Ia hanya selalu berpesan agar teman-teman sepembuangan tetap waras, baik pikiran maupun perasaan, agar bisa bertahan. Sesungguhnya, secara fisik Digul tak tampak sebagai kamp kerja paksa yang digerakkan oleh lecutan pecut atau letusan pistol. Tak ada penjaga yang mencangklong senapan mesin. Tidak ada anjing pelacak, tidak ada juga lampu sorot. Bahkan pagar tembok pun tak ada. Jika ada kawat berduri, tempatnya bukan di kamp, melainkan di tangsi militer tempat para penjaga tinggal. Pagar itu bukan untuk mencegah tawanan melarikan diri, tapi kata Shiraishi, "Untuk melindungi tentara dari 'godaan' tawanan." Jauh dari bayangan ruangan penjara yang terkungkung dan terjaga, Digul justru mirip "resor" terpencil untuk menyepi. Selain ada rumah sakit, masjid, gereja, dan sekolah, tanah buangan ini diramaikan toko Cina yang menyediakan kebutuhan hidup, gedung bioskop, klub-klub musik, bahkan "bar". Tempat minum itu terletak di pusat kota, dalam bangunan raksasa yang diberi nama Pesangrahan. Di wisma inilah kepala kamp dan para pejabat Belanda menjamu tamu-tamunya minum-minum atau menggelar pesta dansa. Hatta dan tokoh pergerakan Sjahrir yang keranjingan dansa itu kerap diundang ke tempat ini, hampir saban akhir pekan. Dalam hal perlakuan para sipir, Digul juga tidak mirip Kepulauan Gulag di Rusia. Di Tanah Merah tak ada borgol. Justru sebaliknya, begitu memasuki tempat buangan, para tawanan mendapat "kebebasan" bergerak dan mengambil keputusan, mirip orang merdeka. Mereka bahkan boleh membawa keluarga. Maskun dan Murwoto, yang ikut dibuang bersama Hatta, misalnya, berangkat ke pengasingan bersama istri dan anak. Boleh jadi, kalau ada orang seperti Bob Hasan (yang kini

menjadi pengusaha di Penjara Nusakambangan) waktu itu, mungkin Digul akan menjadi pusat industri pengolahan nanas dan jeruk peras, yang memang cocok di dataran kaya hujan ini. Di Digul, para tawanan juga bebas memilih, apakah mau sekadar hidup dari ransum beras dan ikan asin yang dibagikan atau mencari tambahan dengan bekerja pada proyek pemerintah: menggali parit, membantu pekerjaan di rumah sakit, kantor telegraf, atau kantor sentral listrik, atau menjadi pegawai dermaga. Dengan keras Hatta tentu saja menolak pilihan kerja sama ini. Tapi ia minta para tawanan tak menjauhi Murwoto, yang menerima tawaran tersebut. Hatta juga membela Sjahrir ketika kawan karibnya ini terpaksa menerima bantuan biaya pos 7,5 gulden sebulan, "Untuk korespondensi dengan istrinya di Belanda." Beberapa tawanan me-nerima tawaran itu, bukan cuma karena bisa menambah penghasilan, tapi juga sekadar menghidupkan harapan agar bisa pulang. Dan betul, pada 1930-1931, beberapa tahanan yang mau bekerja sama dibebaskan. Agaknya, di situlah letak neraka Digul: kebosanan, ketidaktahuan, dan tiadanya kepastian. Makanan dan kebutuhan hidup katanya dijamin, tapi mirip dengan gambaran Alexander Solzhenitsyn dalam The Gulag Archipelago, tak seorang pun tahu apa yang dibolehkan, apa yang dibutuhkan, apakah bisa kembali pulang, dan kalaupun bisa, kapankah itu. Di Digul, pertanyaan serupa tak berjawab. Masa depan sama sekali gelap. Tak pernah tercatat dengan pasti berapa banyak korban kubangan kebosanan ini. Tapi, kata Shiraishi, "Banyak yang hancur mentalnya karena putus asa." Yang bisa dilakukan hanyalah menjaga kesadaran agar tidak gila, agar tak terbunuh rasa bosan. Dalam Lima Belas Tahun Digul, tokoh komunis Chalid Salim menceritakan bagaimana ia mencoba mempertahankan kewarasan dengan mencari-cari kesibukan. Adik kandung tokoh pergerakan Agus Salim itu saban hari berkutat dengan hobinya memburu nyamuk. Kesenangan ini menyita pikiran dan kerinduannya pada gagasan yang semula selalu menggedor hatinya: pulang kampung. Akhirnya, Chalid termasuk satu dari sedikit orang yang selamat dievakuasi dari Digul ketika kamp ini ditutup sebelum serbuan Jepang, 1942. Hatta sendiri mencoba menghancurkan kebosanan dengan membaca saban sore, mengajarkan ilmu ekonomi dan filsafat dua kali sepekan, serta menulis kolom untuk surat kabar Pemandangan sebulan sekali. Sjahrir, raja pesta yang periang itu, mengakalinya dengan gentayangan keliling kamp, menyambangi

rumah tawanan yang lain. Hatta memang menyiapkan dirinya hidup 10 tahun di tanah buangan. Tapi untunglah, setelah 10 bulan terbenam di Digul, keduanya dipindahkan ke tempat yang lebih layak yang memang disiapkan untuk tokoh-tokoh intelektual. Suatu pagi di bulan Desember 1935, di atas kapal putih Fomalhout, Bung Hatta dan Sjahrir melambaikan tangan kepada ratusan pengantarnya di Dermaga Digul. Lambaian itu membawa keduanya menuju Banda Neira dan meninggalkan penjara tanpa batas, Tanah Merah. Tujuh tahun kemudian, pada awal Perang Dunia Kedua, demi ambisi menjaga citra sebagai negara demokratis dan karena tekanan beban finansial, pemerintah Belanda menutup Digul dan mengungsikan tawanannya ke Australia. Kini penjara tanpa masa depan itu menjadi ibu kota Kecamatan Mondobo, Merauke. Beberapa bangunan penting di zaman Digul masih berdiri meskipun banyak berubah bentuk dan fungsinya. Pesangrahan tempat dansa kini telah menjadi markas Yonif Linud Masariku Pattimura. Toko Cina berubah fungsi menjadi Gudang Kecamatan Mondobo. Gereja dan alun-alun masih sama seperti dulu. Sedangkan rumah sakit yang berada di tepian kali kini tak terpakai lagi. "Tak lama lagi mungkin bakal hanyut," kata seorang pegawai kecamatan. Zaman berganti, dunia banyak berubah, begitu juga di Tanah Merah. Matahari memang masih berkilau di atas Sungai Digul, tapi pekikan kakaktua dari gelap rimba sudah jarang terdengar.

Sebuah Penjara Tak Bertepi

PONDOK kayu beratap seng itu telah roboh, tiada bekasnya lagi. Dari reruntuhan batu fondasi kini tumbuh kampung kecil, agak minggir ke utara kota. Tak berbeda dengan kampung-kampung lain di Tanah Merah, kumpulan rumah di Sokanggo itu berkelompok bagai sarang lebah, dipisahkan belukar tak terurus atau lorong-lorong ke arah kali. Sedikit di luar kampung, angin seperti mendesis, matahari berkilau pada sungai besar yang airnya kini kecokelatan. Udara terasa lembut dan segar. Mestinya semanis itu pula enam atau tujuh puluh tahun lalu ketika tempat ini menjadi salah satu pusat perhatian dunia. Agak di kejauhan, asap membubung dari atap rimba-gelap yang dibakar.... Di tempat itulah, dulu, setiap sore selepas asar, Mohammad Hatta menanam sayur atau belajar bertukang, ditemani es jeruk lemon kesukaannya. Di kampung itu pula, mungkin di sebuah pojok yang kini dijejali kandang ayam, tokoh pergerakan Indonesia ini menghabiskan waktunya dengan melahap buku-buku filsafat, menggali kembali pelajarannya sebagai mahasiswa di Belanda, sekaligus mengusir kebosanan yang mematikan. Inilah Digul atau Tanah Merah, nama yang pada zamannya menyebarkan horor yang menggentarkan. Dataran terpencil di udik Papua itu dibangun penguasa Hindia Belanda, Gubernur Jenderal De Graeff, pada awal 1927, sebagai tempat buangan tahanan politik, yang dikurung rimba dan paya-paya kaya nyamuk. "Dunia" terdekat yang bisa dijangkau dari Digul kala itu hanyalah Tual-kota pelabuhan kecil di Maluku-yang membutuhkan 50 jam pelayaran dengan kapal motor. Kalau mau melarikan diri, pilihan terbaik yang lain adalah Kepulauan Thursday, Australia. Tapi untuk itu orang harus menghilir 455 kilometer sepanjang Sungai Digul yang penuh buaya, lalu melintasi Selat Torres yang terkenal buas. Kalaupun berhasil, besar kemungkinan mereka akan ditangkap polisi Australia untuk dikembalikan ke Digul. Guru sejarah Universitas Kyoto, peneliti pergerakan komunisme di Indonesia, Takashi Shiraishi, punya data, dari 17 percobaan pelarian, hanya satu yang lolos, kelompok yang dipimpin tokoh pergerakan dari Solo bernama Sanjoyo. Bagai Papillon yang kabur dari penjara Guyana, anak buah Dr. Tjipto Mangunkusumo di National Indische Partij itu kabarnya berhasil menjadi tukang cukur di Negeri Kanguru. Begitu seramnya Digul, publik Belanda menyebut tempat interniran di tanah

jajahan itu sebagai kuburan. Sekali didigulkan, orang seperti menandatangani kontrak kematian. "Persediaan pangan amat terbatas karena lokasinya sukar dicapai," begitu wartawan Van Blankenstein menulis setelah mengunjungi sumber horor tak berkesudahan itu. "Kami menemukan satu pondok kecil beratap seng tanpa dinding, dijejali 14 orang," ujarnya, "Di mana-mana genangan air. Tak dapat disangkal, tempat ini merupakan neraka." Ternyata bukan cuma Van Blankenstein, tapi juga bahkan Hatta, seorang muslim taat yang berpendirian "di atas segala lapangan tanah air, aku hidup, aku gembira" itu, menyebut Digul sebagai "neraka dunia". Tokoh yang tak pernah mengeluh ini memang tak merinci bagaimana kerasnya neraka itu. Ia hanya selalu berpesan agar teman-teman sepembuangan tetap waras, baik pikiran maupun perasaan, agar bisa bertahan. Sesungguhnya, secara fisik Digul tak tampak sebagai kamp kerja paksa yang digerakkan oleh lecutan pecut atau letusan pistol. Tak ada penjaga yang mencangklong senapan mesin. Tidak ada anjing pelacak, tidak ada juga lampu sorot. Bahkan pagar tembok pun tak ada. Jika ada kawat berduri, tempatnya bukan di kamp, melainkan di tangsi militer tempat para penjaga tinggal. Pagar itu bukan untuk mencegah tawanan melarikan diri, tapi kata Shiraishi, "*Untuk melindungi tentara dari 'godaan' tawanan*." Jauh dari bayangan ruangan penjara yang terkungkung dan terjaga, Digul justru mirip "resor" terpencil untuk menyepi. Selain ada rumah sakit, masjid, gereja, dan sekolah, tanah buangan ini diramaikan toko Cina yang menyediakan kebutuhan hidup, gedung bioskop, klub-klub musik, bahkan "bar". Tempat minum itu terletak di pusat kota, dalam bangunan raksasa yang diberi nama Pesangrahan. Di wisma inilah kepala kamp dan para pejabat Belanda menjamu tamu-tamunya minum-minum atau menggelar pesta dansa. Hatta dan tokoh pergerakan Sjahrir yang keranjingan dansa itu kerap diundang ke tempat ini, hampir saban akhir pekan. Dalam hal perlakuan para sipir, Digul juga tidak mirip Kepulauan Gulag di Rusia. Di Tanah Merah tak ada borgol. Justru sebaliknya, begitu memasuki tempat buangan, para tawanan mendapat "kebebasan" bergerak dan mengambil keputusan, mirip orang merdeka. Mereka bahkan boleh membawa keluarga. Maskun dan Murwoto, yang ikut dibuang bersama Hatta, misalnya, berangkat ke pengasingan bersama istri dan anak. Boleh jadi, kalau ada orang seperti Bob Hasan (yang kini menjadi pengusaha di Penjara Nusakambangan) waktu itu, mungkin

Digul akan menjadi pusat industri pengolahan nanas dan jeruk peras, yang memang cocok di dataran kaya hujan ini. Di Digul, para tawanan juga bebas memilih, apakah mau sekadar hidup dari ransum beras dan ikan asin yang dibagikan atau mencari tambahan dengan bekerja pada proyek pemerintah: menggali parit, membantu pekerjaan di rumah sakit, kantor telegraf, atau kantor sentral listrik, atau menjadi pegawai dermaga. Dengan keras Hatta tentu saja menolak pilihan kerja sama ini. Tapi ia minta para tawanan tak menjauhi Murwoto, yang menerima tawaran tersebut. Hatta juga membela Sjahrir ketika kawan karibnya ini terpaksa menerima bantuan biaya pos 7,5 gulden sebulan, "Untuk korespondensi dengan istrinya di Belanda." Beberapa tawanan me-nerima tawaran itu, bukan cuma karena bisa menambah penghasilan, tapi juga sekadar menghidupkan harapan agar bisa pulang. Dan betul, pada 1930-1931, beberapa tahanan yang mau bekerja sama dibebaskan. Agaknya, di situlah letak neraka Digul: kebosanan, ketidaktahuan, dan tiadanya kepastian. Makanan dan kebutuhan hidup katanya dijamin, tapi mirip dengan gambaran Alexander Solzhenitsyn dalam The Gulag Archipelago, tak seorang pun tahu apa yang dibolehkan, apa yang dibutuhkan, apakah bisa kembali pulang, dan kalaupun bisa, kapankah itu. Di Digul, pertanyaan serupa tak berjawab. Masa depan sama sekali gelap. Tak pernah tercatat dengan pasti berapa banyak korban kubangan kebosanan ini. Tapi, kata Shiraishi, "Banyak yang hancur mentalnya karena putus asa." Yang bisa dilakukan hanyalah menjaga kesadaran agar tidak gila, agar tak terbunuh rasa bosan. Dalam Lima Belas Tahun Digul, tokoh komunis Chalid Salim menceritakan bagaimana ia mencoba mempertahankan kewarasan dengan mencari-cari kesibukan. Adik kandung tokoh pergerakan Agus Salim itu saban hari berkutat dengan hobinya memburu nyamuk. Kesenangan ini menyita pikiran dan kerinduannya pada gagasan yang semula selalu menggedor hatinya: pulang kampung. Akhirnya, Chalid termasuk satu dari sedikit orang yang selamat dievakuasi dari Digul ketika kamp ini ditutup sebelum serbuan Jepang, 1942. Hatta sendiri mencoba menghancurkan kebosanan dengan membaca saban sore, mengajarkan ilmu ekonomi dan filsafat dua kali sepekan, serta menulis kolom untuk surat kabar Pemandangan sebulan sekali. Sjahrir, raja pesta yang periang itu, mengakalinya dengan gentayangan keliling kamp, menyambangi rumah tawanan yang lain. Hatta memang menyiapkan dirinya hidup

10 tahun di tanah buangan. Tapi untunglah, setelah 10 bulan terbenam di Digul, keduanya dipindahkan ke tempat yang lebih layak yang memang disiapkan untuk tokoh-tokoh intelektual. Suatu pagi di bulan Desember 1935, di atas kapal putih Fomalhout, Bung Hatta dan Sjahrir melambaikan tangan kepada ratusan pengantarnya di Dermaga Digul. Lambaian itu membawa keduanya menuju Banda Neira dan meninggalkan penjara tanpa batas, Tanah Merah. Tujuh tahun kemudian, pada awal Perang Dunia Kedua, demi ambisi menjaga citra sebagai negara demokratis dan karena tekanan beban finansial, pemerintah Belanda menutup Digul dan mengungsikan tawanannya ke Australia. Kini penjara tanpa masa depan itu menjadi ibu kota Kecamatan Mondobo, Merauke. Beberapa bangunan penting di zaman Digul masih berdiri meskipun banyak berubah bentuk dan fungsinya. Pesangrahan tempat dansa kini telah menjadi markas Yonif Linud Masariku Pattimura. Toko Cina berubah fungsi menjadi Gudang Kecamatan Mondobo. Gereja dan alun-alun masih sama seperti dulu. Sedangkan rumah sakit yang berada di tepian kali kini tak terpakai lagi. "Tak lama lagi mungkin bakal hanyut," kata seorang pegawai kecamatan. Zaman berganti, dunia banyak berubah, begitu juga di Tanah Merah. Matahari memang masih berkilau di atas Sungai Digul, tapi pekikan kakaktua dari gelap rimba sudah jarang terdengar.

Kisah Foto yang Menyimpan Magma

Seorang pemuda belia berpose di sebuah rumah bersama enam orang perempuan berkebaya. Sang wanita tua dalam posisi duduk, dan para perempuan muda berdiri. Sang pemuda-proklamator Mohammad Hatta-dengan pantalon dan jas warna terang, terlihat sehat meski wajahnya kelihatan capek. Sepintas, tak ada yang istimewa pada foto itu. Tak banyak keterangan kecuali secuil catatan tangan, "Kebun Djeruk '37, Djakarta. Sebelum ke Digul tahun 1935." Tetapi inilah sebuah lembaran sejarah yang berkisah begitu banyak tentang pendiri negeri ini. Jaap Erkelens, pemimpin KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde) perwakilan Jakarta-lembaga bahasa dan kebudayaan Belanda yang akan menerbitkan buku tentang foto Hatta akhir Agustus ini-menyebutkan betapa pentingnya foto ini. Ia melakukan riset serius untuk menemukan konteks sejarah foto itu. Ketika itu, September 1934, adalah bulan ketujuh Hatta ditahan di Penjara Glodok, Jakarta. Ia dianggap telah melakukan makar terhadap pemerintah kolonial. Setelah meletus pemberontakan di Banten, Jawa Barat, pemerintah kolonial menganggap tokoh semacam Hatta harus dibuang ke luar Jawa. Melalui kepala penjara bernama Baudisch, Hatta disodori formulir. Lazimnya selepas mengisi formulir itu, sang pesakitan segera dikirim ke luar Jawa. Hatta menolak mengisi daftar tersebut. Ia tahu nasib jelek itu sudah sampai. Tanpa pengadilan, dalam usia 32 tahun, ia harus menghadapi kehidupan yang baru sebagai orang buangan. Ia segera diasingkan ke Buven Digul. Baudisch, seorang psikolog asal Austria, tampaknya memahami derita Hatta. Ia memberi kesempatan kepada Hatta untuk pulang selama tiga hari. "Silakan temui ibu dan saudaramu. Juga bereskan buku-buku yang ingin kau bawa," katanya. Hatta pulang. Pada salah satu hari ia pun berpose bersama keluarga. Sang ibu, Siti Saleha, tampak murung dan tua. Lima saudara perempuan Hatta menunjukkan kesedihan yang sama. Foto-foto Hatta selalu membutuhkan penjelasan historis semacam itu. Tak hanya satu, tapi sebagian besar-seperti yang dikoleksi keluarga, agen foto IPPHOS, atau yang dimuat dalam Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa, buku yang segera diterbitkan KILTV. Hatta selalu tampil dengan pose yang sama: lelaki dengan senyum yang ikhlas, wajah yang teduh, rambut yang disisir rapi,

tubuh yang berdiri lurus dengan pakaian bersih dan disetrika rapi. Hatta adalah orang yang dingin, praktis tanpa ledakan. "Ayah tidak pernah emosional, meski tetap menampakkan perasaannya," kata Halida Hatta, putri bungsu Almarhum. Di foto paling bersejarah pun, Hatta tetap kalem. Pada Februari 1927 ia mewakili Indonesia menghadiri konferensi menentang imperialisme dan penjajahan yang diadakan di Brussel, Belgia. Dalam usia 25 tahun ia memimpin sidang. Peserta yang dipimpinnya antara lain Jawaharlal Nehru dari India dan Chen Kuen, aktivis pergerakan Cina. Di foto itu Hatta muda menoleh tetap dengan senyum dan ketenangan yang sama. Bahkan hubungannya yang bergolak dengan Sukarno tak pernah membuat Hatta tampil ekspresif. Pernah suatu ketika, pada September 1957, sejumlah orang berusaha mempertemukan kembali dwitunggal itu melalui sebuah musyawarah nasional di Jakarta. Hatta bergeming: ia memilih jalan sunyi keluar dari pemerintahan ketimbang mendampingi Sukarno yang mulai menampakkan sikap kediktatoran. Dalam pertemuan itu keduanya berjabat tangan. Sukarno mengangkat tongkat komandonya dengan tangan kiri. Hatta menyambut jabatan itu dengan senyum yang biasa, sementara tangan lainnya mengapit buku. Hatta memang bukan Sukarno. "Hatta praktis tak pernah berbicara tentang dirinya secara pribadi. Ia terlalu rasional untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka," kata sejarawan Taufik Abdullah dalam pengantar buku Mohamad Hatta Hati Nurani Bangsa. Perasaan itu juga tak mudah ditangkap kamera juru foto-baik profesional maupun sekadar fotografer keluarga. Sukarno membiarkan wilayah pribadinya dirangsek para juru foto. Ia bercukur, makan bersama keluarga, berdansa, bahkan membiarkan kamar tidurnya difoto untuk publikasi luas. Ia sadar bahwa setiap inci hidupnya harus memberikan citra yang memukau. Begitu besarnya kesadaran Sukarno akan pentingnya citra dalam fotografi, ia bahkan mampu "menyutradarai" adegan agar sebuah peristiwa bisa menampilkan citra yang dahsyat. Ketika bertemu Jenderal Sudirman pada Juli 1947, si Bung pernah mengulang adegan pelukan dengan Sudirman hanya karena sebelumnya tak ada fotografer yang siap merekam peristiwa itu (baca Bung Karno dan Fotografi, oleh Yudhi Soerjoatmodjo, dalam Edisi Khusus TEMPO "Sukarno Berbisik Kembali", 4-10 Juni 2001) Hatta memang bukan Sukarno. Ia barangkali tak peduli dengan citra. Bisa jadi ia tak bersemangat difoto-meski ia bukan tak peduli dokumentasi. Masa hidupnya

sebagai pemimpin gerakan mahasiswa di Belanda didokumentasikannya dengan berfoto bersama dengan aktivis Perhimpoenan Indonesia-organisasi pelajar Indonesia di Nederland. Tak lebih. Pertemuan Hatta dengan Semaun atau Tan Malaka di Eropa, dua tokoh sosialis penting dalam sejarah Indonesia, nyaris tak terdokumentasi dalam bentuk foto. Hatta bukan Sukarno, karenanya terlalu berlebihan mengharapkan Hatta menampilkan gesture yang memikat secara fotografis. "Foto Hatta justru bagus dalam hal isi dan bukan dari segi estetika," kata Yudhi Soerjoatmodjo, kurator galeri foto I See. Meski jarang, menurut Yudhi, foto Hatta yang "bergemuruh" bukan tak ada. "Foto Hatta sedang dikerumuni massa di Stasiun Jatinegara sangat bagus," katanya. Yang lain hampir seragam: foto-foto Hatta selalu membutuhkan teks penjelas. Tapi di sinilah justru kekuatannya. Seperti Hatta yang "dalam" dan menyimpan magma, foto-foto Hatta menjadi istimewa saat kita menelusuri sejarah di balik sebuah potret. Seperti sosok Hatta, foto-foto itu bukan sesuatu yang bisa dilihat sepintas lalu.

Berburu Potret

DI manakah foto-foto Bung Hatta tersimpan? Bagaimana kondisinya sekarang? Begitulah sederet pertanyaan yang terlintas di benak Jaap Erkelens ketika pertama kali menyatakan bersedia ikut terlibat dalam pembuatan buku Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa. Buku ini, selain berisi sekilas tentang sejarah salah satu proklamator Indonesia itu, juga akan dihiasi foto-foto Hatta. Jaap adalah direktur perwakilan Indonesia untuk Koniklijk Instituut voor Taal Land en Volkenkunde (KITLV), sebuah lembaga kajian bahasa dan antropologi milik Kerajaan Belanda. Dia sadar betul, mengumpulkan foto dokumentasi seorang tokoh bukanlah perkara mudah, apalagi di negara yang sistem arsipnya tak terlalu bagus seperti Indonesia. Lebih dari itu, tak banyak orang atau lembaga yang menyimpan koleksi foto Hatta. Selain keluarganya sendiri tentunya, cuma agen foto Indonesia Press Photo Service (Ipphos), Yayasan Idayu, dan segelintir orang yang masih memiliki rekaman gambar semasa Hatta hidup. Itu pun dengan kualitas koleksi yang beraneka ragam. Ada foto yang masih terawat baik, tapi lebih banyak yang sudah mengelupas di sana-sini. Di Ipphos, misalnya, nasib koleksi foto Hatta boleh dikata merana. Ketika wartawan TEMPO datang ke sana, dua karyawannya, Ilna dan Jaja, hanya menyodorkan 15 lembar koleksi foto hitam-putih, tanpa album ataupun amplop. Foto-foto karya para fotografer Ipphos itu sudah kumal dimakan jamur. "Ini koleksi tahun 1945 sampai 1980, ketika Bung Hatta meninggal," kata Ilna. Kondisi segepok film negatif yang disodorkan Jaja sama saja. Selain tak mencantumkan judul subyek, karena sudah lepas, bundelan yang cuma diikat karet gelang itu juga sudah lusuh dan berdebu. Jamur-jamur putih kekuningan memenuhi seluruh permukaan amplop cokelat dan film negatif yang ada di dalamnya. Gambar di film sudah nyaris tak terlihat lagi. "Kalau dipaksakan sih masih bisa dicetak," kata Jaja sambil tertawa. Menurut Jaja dan Ilna, koleksi foto Hatta milik Ipphos tersebar di berbagai tempat. Statusnya dipinjam atau tidak jelas. "Setiap pegawai di sini bisa mengeluarkannya dan tak pernah lapor," kata Ilna. Sebagian koleksi, misalnya, masih dipinjam Kedutaan Polandia untuk dipamerkan di Bentara Budaya. Sebagian lagi juga masih "dibon" oleh panitia pameran foto Peringatan 100 Tahun Bung Karno di Gedung Pola tahun lalu. Nasib koleksi foto Hatta di Yayasan Idayu sedikit lebih baik. Total ada sepuluh album foto Hatta yang

direproduksi dan dikoleksi Idayu. Setiap album berisi sekitar 40 foto. Semua foto itu dicetak rangkap dua: satu asli, satu cadangan. "Kami masih punya foto-foto lepas yang jumlahnya ribuan eksemplar," kata Sakino, 59 tahun, Kepala Bagian Dokumentasi Foto dan Umum di Idayu, yang juga pernah bekerja di Ipphos selama 15 tahun. Namun, jangan tanya soal perawatan dan perlakuan terhadap koleksi foto Hatta pada Sakino. Pria yang sudah 25 tahun berkutat dengan dokumentasi di Idayu itu butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya menjawab, "Apa yang bisa kami lakukan selain hanya menumpuknya di lemari?" Sakino mengaku, Yayasan tak punya cukup uang untuk merawat koleksi dengan lebih layak. Seluruh koleksi buku, dokumen, dan foto-foto yang jumlahnya ribuan itu memang masih tertata rapi. Tapi kesan lusuh, berdebu, dan nyaris tak terawat jelas terlihat. Begitu pula yang terjadi dengan koleksi foto Bung Hatta. Amril, pegawai Idayu, menyodorkan sebundel album bersampul hijau yang sudah kumal. Tali warna kuning pengikatnya terlihat longgar karena terlalu lama tidak diganti. Ada lebih dari 50 koleksi foto hitam-putih dalam album itu. Beberapa di antaranya masih terlihat rapi dan terang. Tapi sebagian besar tampak mulai pudar warnanya atau kekuning-kuningan dimakan usia. Sebagian lain bahkan tak terhindar dari jamur yang menggerogotinya. Setiap foto ditempel ke selembar kertas album yang tebal, dan halaman yang satu dengan halaman berikutnya dipisahkan oleh kertas minyak putih yang sudah mulai menguning. Sementara foto positifnya banyak yang rusak, begitu pula koleksi negatifnya. Satu-satunya cara perawatan yang dilakukan hanyalah memasukkan negatif foto ke dalam amplop dan menaruhnya di dalam kotak katalog atau lemari. Puluhan album koleksi foto Hatta itu diletakkan di rak dalam lemari besi setinggi dua meter dan selebar satu meter lebih. Dua rak di atasnya berisi deretan koleksi album foto Presiden RI pertama, Sukarno. Foto-foto Bung Karno, selain lebih banyak, tampak lebih terawat dan dimasukkan dalam album yang lebih baik kondisinya. Walhasil, Jaap pun harus kerja keras. Untunglah, kata lelaki berdarah Belanda yang lahir di Pulau Sumbawa pada 1939 ini, Meutia dan Halida, dua di antara tiga putri Hatta, sangat ringan tangan membantu proses pengumpulan kembali foto-foto ayahnya. Mereka bahkan mau repot-repot menghubungi kerabat, kenalan, dan sumber lain untuk melengkapi koleksi. "Merekalah yang menghubungi anggota keluarga besar Hatta seperti keponakan, cucu, dan lain-lain,"

kata Jaap. Dalam waktu singkat, sekitar 10 hari, kepingan dokumentasi yang berserakan itu pun terkumpul lumayan banyak. Jaap juga memperoleh sumbangan foto dari keluarga Hadi Thayeb, Ipphos, Yayasan Idayu, juga koleksi KITLV Belanda sendiri. Kondisi sebagian besar foto itu masih bagus. Ada, memang, sebagian foto yang sudah berubah warna, lapuk dimakan usia dan terkena sinar matahari. Tapi, dengan bantuan teknologi, cacat ini bisa diperbaiki. Jaap bercerita, ia banyak mendapat foto-foto unik yang belum pernah dipublikasikan siapa pun. Ada satu foto yang menarik. Jaap pertama kali melihatnya di salah satu ruang di bekas gedung Departemen Penerangan. Ketika dia menceritakan tentang foto itu kepada keluarga Hatta, Meutia pun lantas bergerak. Selidik punya selidik, rupanya foto itu milik keluarga Kepala Staf Angkatan Darat Jenderal TNI Ryamizard Ryacudu. Foto itu diambil ketika Hatta berkunjung ke Aceh dan bertemu dengan Ryacudu (ayah Ryamizard), seorang tentara yang sedang berdinas di sana. Di dalam foto tampak Hatta sedang bermain tarik tambang bersama beberapa orang. Sayang, siapa saja orang-orang yang ada di dalam foto dan di mana lokasinya tak dikenali. Padahal foto itu penting untuk menjelaskan bahwa Hatta ternyata tergolong homo ludens, makhluk yang gemar bermain. Dia tidak seserius yang orang kira. Jaap bercerita, ia juga pernah mendapat koleksi foto dalam bentuk album dari sebuah pasar loak di Yogyakarta, tujuh tahun silam. Foto-foto itu menggambarkan situasi sebuah musyawarah nasional pada 1957. Foto ini menarik karena, menurut Jaap, dibuat ketika hubungan antara Sukarno dan Hatta sedang tegang-tegangnya. Nah, musyawarah itu digelar untuk mencairkan ketegangan di antara kedua proklamator itu. "Album yang menjadi koleksi KITLV itu saya beli sekitar Rp 75 ribu," kata Jaap. Memilih foto-foto yang layak untuk dimuat dalam buku, kata Jaap, bukan pekerjaan mudah. Banyak foto yang tak mencantumkan keterangan menyangkut, misalnya, lokasi pemotretan, siapa saja yang berpose di sekeliling Hatta, atau tanggal pengambilan. Kebanyakan foto-foto itu hanya gambar mati tanpa secuil keterangan apa pun di baliknya. Lebih dari semuanya, Jaap merasa tak puas dengan hasil kerjanya. Jika saja diberi kesempatan mengerjakannya sejak awal dulu, Jaap memastikan punya cukup waktu untuk berkeliling ke sumber-sumber lain, juga lebih banyak foto yang diperoleh.

Yang Berumah di Tepi Air

Ignas Kleden Sosiolog, Direktur Center for East Indonesian Affairs, Jakarta

GENERASI pendiri republik ini, yaitu para bapak bangsa, dikenal sebagai orang yang sangat terdidik dan terpelajar. Mereka bisa disejajarkan dengan kaum terpelajar di negeri lain mana pun pada masa itu, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Tapi pembawaan tiap orang telah membuat mereka masing-masing menghayati keterpelajarannya dengan cara yang khas, yang sedikit berbeda satu dan yang lainnya. Bung Karno, misalnya, boleh dikata salah satu orang yang paling banyak dan luas bacaannya pada masa itu, yang mengikuti perkembangan politik dunia dengan penuh perhatian dan gairah. Namun yang mencolok pada dirinya adalah perhatian seorang politisi sejati tanpa minat khusus pada the state of the art dari perkembangan ilmu pengetahuan masa itu. Sjahrir adalah tipe intelektual dengan kecenderungan cendekiawan yang barangkali paling kuat di antara rekan seangkatannya. Seorang intelektual tidak mencari dan mengumpulkan pengetahuan sebagai tujuan utamanya, tapi menerjemahkan pengetahuan dan erudisinya menjadi sikap moral atau visi kebudayaan. Haji Agus Salim, sang poliglot, mempergunakan pengetahuannya untuk mengajari kader-kader politiknya di samping memanfaatkan kemahiran bahasa asingnya yang luar biasa itu untuk keperluan diplomasi. Tan Malaka barangkali orang yang mengambil peranan sadar sebagai ideolog dan memakai semua informasi ilmiah untuk memberikan pendasaran pada ideologinya. Di antara politisi masa itu mungkin dialah seorang ideolog dengan kemampuan foundationalist yang paling solid. Pada hemat saya, Hatta tampil secara mengesankan dengan sikap seorang sarjana, seorang scholar, yang di samping berjuang dan terlibat aktif secara politik, selalu memberikan perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan dan mengumumkan tulisan-tulisannya menurut tata cara yang jamak dalam dunia akademis. Di antara para bapak bangsa itu barangkali hanya dia seorang (dan Tan Malaka, sampai tingkat tertentu) yang tekun menuliskan buku-buku teks, baik dalam bidang ekonomi (Pengantar ke Jalan Ekonomi Sosiologi), sejarah filsafat (Alam Pikiran Yunani,), maupun filsafat ilmu pengetahuan (Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan). Selain itu, dia selalu teliti memberikan sumber dan rujukan untuk gagasan yang

diumumkannya dalam tulisan lepas di media massa. Maka seseorang yang tertarik pada sejarah ilmu pengetahuan akan segera melihat ke mana Hatta berorientasi pada waktu itu untuk bidang-bidang ilmu pengetahuan yang digelutinya. Dalam ilmu ekonomi, dia tidak banyak terpukau pada ekonomi klasik, tapi pada aliran historis dan ekonomi politik. Hatta selalu membedakan dengan tegas teori ekonomi, politik ekonomi, dan orde ekonomi. Gagasan-gagasan ekonominya lebih berorientasi pada Gustav Schmoller, Werner Sombart, dan Karl Marx daripada Adam Smith. Ilmu ekonomi dalam pandangannya bukanlah ilmu yang ahistoris seperti matematika, melainkan ilmu sosial yang hidup menurut perkembangan zaman, sehingga buku teksnya memakai judul "ekonomi sosiologi". Dalam sejarah filsafat dan filsafat ilmu pengetahuan, orientasi utamanya adalah pada paham neokantianisme. Nama seperti H. Rickert dan W. Windelband, tokoh neokantian dari mazhab Heidelberg yang memberikan perhatian khusus pada sejarah filsafat dan filsafat sejarah, dan sering menjadi referensi Hatta, dengan mudah menandai kecenderungan itu. Seterusnya, dalam sosiologi, dia banyak memakai Max Weber, yang pada waktu itu menegaskan perbedaan hakiki antara ilmu sosial sebagai ilmu empiris dan sosial-politik sebagai praktek yang mengutarakan ideal-ideal kemasyarakatan yang harus dicapai. Ilmu sosial bukanlah alat ideologi, melainkan suatu disiplin ilmiah yang bertugas melukiskan dan menjelaskan kenyataan masyarakat. Sjahrir memang pernah menulis bahwa Hatta hampir tidak punya perhatian pada sastra: "Dalam seluruh perpustakaan H, misalnya, terdapat hanya sebuah roman saja, dan tentang itu pun ia memberikan penjelasan (...) bahwa buku itu dihadiahkan orang kepadanya. Padahal tak bisa disangkal bahwa ia termasuk puncak golongan intelektual kita yang dididik di Eropa." Ada kesan di sini seakan-akan Sjahrir menyesali bahwa Hatta hanya membaca kepustakaan yang berhubungan dengan bidang studinya, atau surat kabar, dan paling banter sedikit buku hiburan untuk menghilangkan ketegangan saraf. Kritik seperti ini mungkin harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Sebab, Hatta ternyata fasih sekali mengutip sastrawan dunia seperti Goethe, Schiller, dan Victor Hugo, dan pastilah tidak hanya membaca di waktu senggang zijn krant en soms nog wat ontspanningslectuur, sebagaimana dicemaskan Sjahrir. Kecenderungan kepada ilmu pengetahuan ini menonjol juga pada diri Sutan Sjahrir, yang dalam sepucuk suratnya menyatakan bahwa

dia sebetulnya ingin mendalami studi kebudayaan tapi harus menjalankan tugas-tugas politik. Namun Sjahrir belum sempat mewujudkan niatnya itu (misalnya menuliskan sebuah buku yang utuh tentang kebudayaan) meskipun Indonesische Overpeinzingen atau Renungan dan Perjuangan merupakan refleksi filsafat kebudayaan yang amat mendalam dan kritis serta masih terlalu sedikit dipelajari sampai hari ini. Hatta tidak hanya menyatakan keinginannya, tapi juga mewujudkannya. Yang menarik dalam tulisan-tulisan ilmiahnya (dan juga dalam tulisan politik dan jurnalistiknya) ialah usaha Hatta untuk membahasakan hampir semua gagasan ilmiah dan filosofis itu dengan padanan dalam bahasa Indonesia tanpa menimbulkan kesan kaku atau artifisial. Dengan tidak ada referensi sebelumnya dalam bahasa ini, dapatlah dibayangkan betapa sulitnya menjelaskan gagasan filsafat dan ilmu pengetahuan dengan kosakata bahasa Indonesia. Sampai sekarang pun tidak banyak ilmuwan yang dapat mengindonesiakan secara memuaskan konsep ceteris paribus dalam bahasa Latin atau other things being equal dalam bahasa Inggris. Konsep itu mengatakan bahwa suatu gejala yang dijelaskan akan muncul lagi kalau syarat-syarat kemunculannya itu tidak berubah. Tapi pada awal 1950-an Hatta sudah menulis, "Sebab itu ilmu dalam segala keterangannya senantiasa mengemukakan syarat: 'kalau yang selainnya tidak berubah.' Syarat ini biasa disebut dengan perkataan Latin 'ceteris paribus'. Pendeknya keterangan ilmu sebenarnya begini duduknya kalau begini jadinya, begitu kelanjutan (akibatnya), asal saja yang selainnya tidak berubah." Dengan mudah dan ringan dia menjelaskan metode induksi sebagai "jalan (yang) bermula dengan mengumpulkan bukti dan daripada bukti-bukti itu dicari kebulatannya." Sebaliknya, pada metode deduksi "orang bermula dengan menerima kebenarannya. Kemudian baru diuji kebenarannya dengan memeriksa keadaannya dalam satu-satunya." Pada titik inilah kelihatan bagaimana pribadi Hatta sebagai orang yang mengutamakan disiplin, menghayati ilmu pengetahuan juga pertama-tama sebagai disiplin, seperti juga dia menghayati organisasi politik, administrasi, agama, dan tata negara sebagai disiplin. Seterusnya, disiplin ilmiah baginya menjadi suatu alat atau perkakas untuk bekerja. Keyakinannya ini sedemikian kuatnya sehingga dapat memberikan kesan seolah-olah dia seorang penganut instrumentalisme epistemologis. Dalam paham instrumentalis

diandaikan bahwa pengetahuan tidak punya substansi kebenaran, tapi hanya menjadi "*jembatan keledai*" yang dapat membawa kita kepada pengetahuan yang benar. Menurut istilah-istilah Hatta, teori ilmu pengetahuan tidak lain dari suatu "*stenogram (yang) terambil dari suatu pengalaman*" dan "*alat untuk mencari kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri*." Dalam pandangan saya, pernyataan itu adalah ungkapan seorang guru yang ingin mencegah sikap dogmatis dalam diri para muridnya, agar tidak memandang teori ilmu pengetahuan sebagai doktrin yang harus dipegang teguh tanpa kritik. Teori haruslah dipandang sebagai peralatan yang dapat digunakan dan harus diperbaiki terus-menerus. Seandainya benar bahwa Hatta punya keyakinan instrumentalis yang konsekuen, niscaya dia tidak akan sibuk mengajarkan teori-teori ekonomi, yang dalam pandangannya bertugas "*memberi keterangan tentang tabiat manusia yang umum dilakukannya dalam tindakannya menuju kemakmuran*." Definisi itu memang mirip suatu stenogram tentang pengalaman kita mengamati tingkah laku ekonomi dan jelas mengungkapkan suatu substansi pengetahuan dan bukan sekadar "jembatan keledai" yang tidak mengandung suatu pengertian dalam dirinya sendiri tapi hanya menjadi pengantar ke suatu pengertian lain. Dalam istilah epistemologi modern, ilmu pada dasarnya bukan hanya merupakan *context of discovery*, melainkan sekaligus *context of justification*. Ilmu bukan hanya jalan atau cara untuk menemukan, melainkan juga jalan dan cara untuk memeriksa dan menguji apa yang telah ditemukan. Hal ini semakin jelas kalau kita melihat sikap Hatta dalam politik. Bagi dia, politik bukan sekadar cara, strategi, dan taktik, tapi juga mengandung sesuatu yang harus dapat dibenarkan secara rasional. Dalam polemik tentang pencalonannya sebagai anggota Tweede Kamer di Den Haag, Desember 1932, muncul kritik keras dari Sukarno yang menganggap tindakan itu telah menafikan sikap nonkoperasi dalam politik Hatta. Menghadapi kritik itu, Hatta mengemukakan bahwa kata-kata Sukarno memang ibarat magnet yang dengan mudah menarik siapa pun yang membacanya. Dia mengakui pula bahwa bakat istimewa Sukarno itu sesuatu yang berguna dan amat diperlukan dalam menggerakkan orang ke suatu tujuan politik. Tapi, kalau orang hendak memberikan penerangan kepada masyarakat, gaya yang menarik itu harus dihadapi dengan tenang dan diperiksa dengan teliti isinya. Ketika Sukarno mengatakan bahwa nonkoperator yang prinsipiil harus menolak

bekerja sama dengan semua lembaga yang didirikan oleh pemerintah kolonial, Hatta menjawab bahwa Tweede Kamer tidak didirikan oleh pemerintah kolonial, tapi oleh pemerintah Belanda untuk rakyat Belanda. Siapa yang duduk dalam Tweede Kamer dapat menjatuhkan pemerintahan yang sah di Belanda, suatu hal yang amat berlainan dengan Volksraad di Hindia Belanda yang mustahil menjatuhkan gubernur jenderal. Ilustrasi ini hendak menunjukkan bahwa Hatta bukanlah seorang instrumentalis, melainkan seseorang yang percaya kepada sesuatu yang substansial. Pendiriannya tentang ilmu pengetahuan, keagamaan, dan ketatanegaraan penuh dengan gagasan substansif yang siap dipertahankannya. Barangkali saja posisi seperti inilah yang tidak memungkinkannya bertahan lama dalam pemerintahan, tatkala dia melihat bahwa politik semakin menjadi taktik dan siasat tapi tidak lagi mempertahankan tujuan tempat segala siasat harus dikerahkan. "*Siapa yang takut dilamun ombak, jangan berumah di tepi air*," begitu dia menulis suatu waktu tentang orang yang hendak berpolitik tanpa risiko. Sayang bahwa suatu ketika air telah menjadi banjir bandang, sehingga Hatta dengan perhitungan yang dingin dan hati yang getir mengundurkan diri dari sana karena yakin tak ada rumah yang dapat tegak di bibir banjir.

Dwitunggal dan Dwitanggal

KABAR itu menyengat Hatta dan membuatnya marah besar: Sukarno memutuskan menikahi Hartini. Ia tak dapat menerima sikap sahabatnya menduakan Fatmawati dan membuatnya "digantung tidak bertali". Hatta, kata penulis Mohammad Hatta: Biografi Politik, Deliar Noer, memang amat menghormati Fatmawati, tak hanya sebagai istri Sukarno tapi juga sebagai ibu negara. Begitu marahnya Hatta kepada Hartini sehingga untuk waktu yang lama Hatta menolak menemui istri kedua Sukarno itu. Jika pada suatu acara Hartini hadir, Hatta buru-buru menghindar. Kalau Hartini ada di ruang VIP, Hatta beralih ke bilik lain. Bertahun-tahun mereka tak bercakap-cakap, hingga kematian Bung Karno kembali mencairkan hubungan keduanya. Begitulah Hatta. Berbeda dengan sahabatnya, yang bak Casanova, Hatta seperti kata Deliar adalah seorang puritein. Di kalangan teman-temannya, Hatta dikenal tak pernah menunjukkan ketertarikan pada perempuan. Suatu ketika para sahabatnya di Belanda yang penasaran menjebaknya: mereka mengatur kencan dengan seorang gadis Polandia yang "menggetarkan lelaki mana pun". Tentu saja, si gadis telah telah dipesan agar menggoda Hatta dengan segala cara. Apa yang terjadi? Malam itu di kafe yang romantis mereka cuma makan malam, lalu berpisah. Ketika ditanya kenapa rayuannya gagal total, si gadis berkata putus asa, "Sama sekali tak mempan. Dia ini pendeta, bukan laki-laki." Tak cuma soal wanita, dalam banyak hal perbedaan dua tokoh yang dikenal sebagai Dwitunggal ini memang sejauh bumi dan langit. Keduanya sering tak sejalur dalam pandangan politik ataupun cara perjuangan. Menurut sejarawan Ong Hok Ham, ini karena mereka dibentuk oleh pengalaman yang berbeda. Tak seperti Hatta, Sukarno tak pernah tinggal lama di luar negeri. Sukarno tumbuh, beraksi sendiri, tak pernah dikelilingi orang-orang setara. Sedangkan Hatta, seperti juga Sjahrir, lama mendalami struktur kepartaian di Belanda dan dikelilingi kawan seperjuangan yang sama inteleknya. Perbedaan itu, menurut Mavis Rose dalam bukunya Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta, telah tampak pada periode 1920-an. Sukarno dan kelompok studi umum kerap berseberangan pendapat dengan kelompok eks Perhimpunan Indonesia Belanda, tempat Hatta terhimpun di dalamnya, terutama soal konsep pembentukan partai dan keanggotaannya. Sukarno lebih

suka cara-cara penggalangan kekuatan massa, sedangkan Hatta-Sjahrir percaya pendidikan dan kaderisasilah yang harus diutamakan. Bagaimana mereka memandang persatuan, menurut John Ingleson (Jalan ke Pengasingan), juga kontras. Hatta tak dapat menerima pendirian Sukarno bahwa semua pokok pertengkaran partai harus disingkirkan. Hatta yakin partai-partai nasionalis justru akan menjadi kuat dengan saling bersaing dalam ide dan program. Yang diperlukan menurut Hatta bukanlah persatuan organisasi sebagaimana dikehendaki Sukarno, melainkan persatuan seluruh kaum nasionalis dalam tekad memaksakan kemerdekaan dari Belanda. Melalui tulisannya, Persatuan Ditjari, Per-sate-an Jang Ada, di harian Daulat Ra'jat pada 1932, Hatta mengkritik persatuan model Sukarno, "Apa yang dikatakan persatuan sebenarnya tak lain dari per-sate-an. Daging kerbau, daging sapi, dan daging kambing disate jadi satu. Persatuan segala golongan ini sama artinya dengan mengorbankan asas masing-masing." Kian lama, pertentangan keduanya kian sulit terjembatani. Dan perpecahan Dwitunggal pun menjadi kenyataan ketika Sukarno menolak mengesahkan Maklumat X. Ini dekrit yang diteken Hatta pada November 1945 untuk meletakkan sistem multipartai dan demokrasi parlementer. Ide ini tak pernah disukai Sukarno, yang berpandangan jumlah partai perlu dibatasi agar mudah dikendalikan. Pada 1950-an, ketika perkelahian antarpartai mulai menjengkelkan publik, Sukarno mulai menyerang Hatta secara terbuka, "Terima kasih, Tuhan, bukan Sukarno yang menandatangani dekrit itu." Puncaknya terjadi pada 1956, ketika Sukarno mencanangkan Demokrasi Terpimpin dan berseru, "Marilah sekarang kita kubur semua partai." Hatta, yang kecewa, menyerang balik. Dalam tulisannya, Demokrasi Kita, ia mengecam bahwa konsepsi Sukarno tak lain sebagai kediktatoran. Perpecahan pun tak dapat dielakkan. Dwitunggal telah menjadi "Dwitanggal", kata wartawan Mochtar Lubis. Pada 20 Juli 1956, Hatta melayangkan sepucuk surat ke Dewan Perwakilan Rakyat. Isinya, "... Setelah DPR yang dipilih rakyat mulai bekerja dan Konstituante menurut pilihan rakyat sudah tersusun, sudah tiba waktunya bagi saya untuk mengundurkan diri sebagai wakil presiden." Tak lagi di orbit pemerintahan tak menyurutkan kritik Hatta terhadap Sukarno. Melihat banyak yang kian tak beres dalam pengelolaan negara, Hatta menggugatnya di forum-forum publik dan lewat tulisannya di koran-koran. Beberapa di antaranya bahkan sedemikian kerasnya seperti

yang berikut ini: "*Dalam jangka waktu lama, Indonesia hidup dalam bayangan feodalisme. Tetapi neofeodalisme Sukarno lebih jahat dan lebih ganas*." Sukarno rupanya tak tahan dikecam. Pada 1960 sejumlah surat kabar dibredel. Pikiran Rakjat, koran yang konsisten memublikasikan artikel Hatta, dipaksa tak lagi memuatnya. Majalah Islam Pandji Masyarakat, yang pertama kali memuat Demokrasi Kita, juga dilarang terbit. Redaksinya bahkan dibui. Khawatir kritiknya di muka umum menyusahkan orang lain, Hatta mencari jalan lain: ia menyampaikan pandangannya melalui surat pribadi. Dengan kalimat lugas, seperti dicatat Mochtar Lubis, Hatta melontarkan kritiknya langsung menuju pokok sasaran. Ini dilakukan pada kurun 1957-1965, sebuah masa ketika Sukarno telah memusatkan semua kekuasaan ke tangannya sendiri sebagai presiden seumur hidup: Pemimpin Besar Revolusi Indonesia, Petani Agung, Nelayan Agung, dan banyak lainnya. Salah satunya, dalam surat tanggal 12 September 1957, dengan tegas Hatta mengingatkan Sukarno akan niatnya menggunakan tangan besi mengatasi pergolakan di daerah: "Bung Karno, ... seterusnya terpikir oleh saya, apakah Saudara ingin mengadakan suatu diktatur militer ... Dan yakinkah Saudara bahwa diktatur semacam itu dapat meliputi seluruh Indonesia yang terbagi-bagi atas sekian banyak pulau? Berhubung dengan itu saya sebagai seorang saudara memperingatkan bahwa Saudara dengan cita-cita semacam itu berada dalam jalan yang berbahaya yang akhirnya merugikan kepada Saudara sendiri." Sukarno jelas menyimpan segan terhadap Hatta. Dalam tanggapannya terhadap surat Hatta, ia hampir tak pernah membantah. Paling banter, Bung Karno mengucapkan terima kasih atau sesekali menanyakan kapan mereka bisa bertemu untuk membahasnya. Di luar segala perbedaan tajam itu, Rose mencatat Hatta dan Sukarno sebagai sahabat tak terpisahkan. Suatu hari di tahun 1970, putra sulung Sukarno, Guntur, kebingungan mencari wali nikah karena sang ayah tak dapat menghadiri perkawinannya. Tanpa ragu Bung Karno menyebut nama Hatta. Kaget mendengarnya, Guntur bertanya, "*Bapak yakin Pak Hatta mau*?" Hatta, kata Sukarno, bisa mencaci-maki dirinya tentang pelbagai kebijakan politik, tapi dalam kehidupan pribadi mereka terikat persaudaraan selama perjuangan kemerdekaan. Mereka seperti saudara kandung. Sukarno benar. Begitu diminta, Hatta langsung menyatakan kesediaannya. Pertemanan keduanya bahkan langgeng sampai ajal menjemput Sukarno. Bulan Juni 1970, Bung

Karno yang sakit parah diopname di rumah sakit tentara. Merasa sahabatnya tak tertolong lagi, Hatta minta izin membesuk. Dan itulah pertemuan terakhir mereka. Jumat, 19 Juni 1970, tiba-tiba mata di wajah Sukarno yang bengkak dan pucat terbuka. "Hatta, kamu di sini," katanya terkejut. Meutia, anak Hatta, ingat bahwa ayahnya lalu menyalami orang yang selalu dikritiknya itu dengan hangat, "*Ah, apa kabarmu, No*?" Hatta duduk diam, menggenggam tangan sahabatnya. Air mata berlelehan di pipi Sukarno. Tangannya mencari-cari kacamata agar bisa melihat Hatta lebih jelas. Meutia mengenang, "Meskipun tak ada pembicaraan lebih lanjut, seolah-olah keduanya saling berbicara melalui hati masing-masing, seakan-akan keduanya mengingat jatuh-bangun mereka dalam perjuangan bersama di masa lampau. Mungkin saling meminta maaf." Ketika tiba saatnya berpisah, Hatta sulit melepaskan tangan Bung Karno. Dua hari kemudian, Sukarno meninggal dunia.

Perhelatan Sederhana untuk Si Bung

RUMAH panggung berlantai dua di jantung Kota Bukit Tinggi itu tak mengenal hari libur. Tiap hari, sejak pintu kayunya dibuka hingga jarum jam menunjuk ke angka empat di sore hari, saat Susilo, penjaganya, merapatkan pintu, ada saja pengunjung yang ingin menjenguk isinya. Tak banyak memang. "Sekitar 500 orang tiap bulannya," ujar Nyonya Susilo. Jumlah tamu tak pernah beranjak jauh dari angka itu, sejak replika rumah tersebut dibangun tujuh tahun silam, hingga sekarang, saat bangsa ini memperingati seratus tahun lahirnya penghuni rumah tersebut, negarawan Mohammad Hatta. Mungkin karena lokasinya yang tenggelam di antara deretan bangunan toko baru yang kukuh dan mentereng? Atau barangkali disebabkan oleh tak adanya riasan untuk mempercantik rumah yang dinding sampingnya terbuat dari anyaman bambu itu? Bisa jadi. Tapi, bila Hatta masih hidup, ia tentu amat setuju dengan tindakan panitia peringatan satu abad Bung Hatta yang membiarkan rumah itu polos tanpa diberi gincu. Peringatan satu abad Bung Hatta yang mengambil tema "*Santun, Jujur, Hemat*" ini amat selaras dengan sifat tokoh tersebut. Tidak ada hura-hura. Sayangnya, begitu "patuh"-nya panitia pada aspek hemat tadi, acara besar itu jadi kurang tersosialisasi. Ketika memutar mata di kota sejuk Bukit Tinggi awal Juli lalu, misalnya, wartawan TEMPO tak menangkap kegairahan penduduk untuk berpartisipasi dalam perhelatan besar guna memper-ingati seorang warganya yang dilahirkan 12 Agustus seabad lalu. Kehidupan berjalan seperti biasa. Hanya ada beberapa helai spanduk putih di kantor-kantor pemerintahan yang mencoba mengingatkannya. Tulisan di dalamnya tak memberikan informasi apa-apa: "Seabad Bung Hatta: Arif, Hemat, Santun, dan Sederhana." Namun Nurhayati Natsir, panitia lokal di Bukit Tinggi, menjamin keadaan kota ini akan semarak menjelang puncak acara, 10 Agustus. Beberapa ke-giatan sudah dirancang akan dilakukan di kota ini. Salah satunya napak tilas ke makam ayahanda Bung Hatta di Batu Hampar, 90 kilometer di luar Kota Bukit Tinggi-suatu kegiatan yang kerap dilakukan Hatta kecil untuk mengenang ayahnya, yang hanya dikenalnya selama 8 bulan. Rencananya, Wakil Presiden Hamzah Haz akan hadir dalam acara ini. Puncaknya adalah peringatan seabad Bung Hatta yang dipusatkan di Istana Bung Hatta dengan menggelar opera tentang perjalanan hidup sang proklamator. Acara di Bukit Tinggi dan di Jakarta, tanggal 12 Agustus, adalah puncak dari rangkaian kegiatan Peringatan Seabad

Bung Hatta yang telah dicanangkan oleh Panitia Pelaksana Peringatan Seabad Bung Hatta setahun lalu. Rangkaian kegiatan lainnya cukup beragam. Seminar, misalnya, dibuat berseri setiap tanggal 12 sejak April lalu di tujuh perguruan tinggi. Selain itu, menurut koordinator harian panitia, Indra Abidin, ada sarasehan, pameran, penayangan iklan layanan masyarakat, konferensi nasional, pembuatan situs Bung Hatta, lomba karya tulis, penerbitan kartu telepon, pemilihan perusahaan teladan, dan festival budaya. Kegiatan lainnya adalah penerbitan buku yang berisi pemikiran Bung Hatta di era sebelum kemerdekaan yang dianggap masih relevan di masa kini. Salah satunya pengumpulan tulisan Bung Hatta dalam majalah Daulah Rakjat selama tahun 1931-1934 dan penerbitan buku agenda yang berisi kata-kata bijak Bung Hatta. Kelihatannya ini sebuah perhelatan raksasa. Dana yang dibutuhkan, menurut salah seorang panitia pelaksana, Dradjat Natanagara, mencapai sekitar Rp 7 miliar, yang sebagian besar berasal dari dana sponsor beberapa perusahaan, BUMN, dan sedikit donatur. Namun, hingga akhir Juli lalu, dana yang terkumpul baru sekitar Rp 1,2 miliar. Apa boleh buat, the show must go on. Alhasil, untuk beberapa kegiatan, panitia harus rela merogoh kantong sendiri, misalnya dalam penerbitan agenda, buku, spanduk, dan umbul-umbul. "Memang jadinya tidak gegap-gempita, tapi yang penting kan pesan kami sampai ke masyarakat," ujar Dradjat. Menurut Meutia Farida Swasono, anak sulung Bung Hatta, perhelatan seabad ayahnya ini memang lebih ditujukan untuk memperkenalkan kembali sosok dan pemikiran Bung Hatta yang selama ini sudah banyak dilupakan orang. Padahal, menurut dia, pemikiran Bung Hatta dipenuhi ide yang telah jauh me-lewati waktu. "Enam puluh tahun yang lalu dia sudah berbicara soal lingkungan, globalisasi, dan kemerdekaan negara-negara di Asia Pasifik," katanya. Upaya memperkenalkan kembali sosok Bung Hatta itu juga dilakukan PT Pos Indonesia. Seperti saat peringatan seabad Bung Karno tahun lalu, tahun ini mereka menerbitkan prangko edisi seabad Bung Hatta. Persiapannya lumayan matang karena telah dilakukan sejak dua tahun lalu. Kata Dadan Rusdiana, Asisten Manajer Divisi Bisnis Filateli PT Pos Indonesia, tepat pada tanggal 12 Agustus pihaknya meluncurkan empat macam prangko serial Bung Hatta yang dicetak masing-masing sebanyak 1 juta lembar, ditambah lagi satu souvenir sheet yang berbentuk prangko plus foto Bung Hatta. Keempat macam prangko itu, ujarnya, mengisahkan kembali perjalanan hidup Bung Hatta, yaitu ketika dia remaja, kuliah, di masa perjuangan kolonial, dan masa kemerdekaan. "Sebenarnya kami ingin menampilkan masa kanak-

kanaknya, tapi kami kesulitan mendapatkan fotonya," ujar Dadan kepada E.K. Dewanto dari Tempo News Room. Bank Indonesia melakukan aktivitas serupa. Sebanyak 2.000 keping uang emas dan perak bertajuk "Peringatan Satu Abad Bung Hatta" akan diluncurkan. Sayang, koin khusus ini tak punya corak yang khas. Desainnya hampir tak berbeda dengan uang koin kebanyakan. Gambar Garuda Pancasila ada di bagian muka dan di bagian belakang diletakkan gambar Bung Hatta plus tulisan "Satu Abad Bung Hatta (1902-2002)". Menurut Deputi Direktur Pengedaran Uang Bank Indonesia, Lucky Fathul A.H., koin khusus ini akan diluncurkan bertepatan dengan hari seratus tahun Bung Hatta dan akan dijual ke masyarakat dengan harga yang berbeda. Koin emas, yang terbuat dari bahan emas 24 karat dengan kadar 0,99 persen, dijual seharga Rp 3 juta, sedangkan yang terbuat dari perak dibanderoli harga Rp 750 ribu-sebuah harga yang mahal untuk memperkenalkan sosok tokoh yang sederhana ini. Upaya pengenalan Bung Hatta yang lebih efisien dan terjangkau masyarakat adalah yang dilakukan dua stasiun televisi nasional, Metro TV dan SCTV. Kedua stasiun ini tengah mempersiapkan paket acara yang mengetengahkan kembali sosok dan sepak terjang Bung Hatta. Kata Shanti Ruwyastuti, Produser Eksekutif Metro TV, bertepatan dengan hari lahir Bung Hatta, mereka akan menyajikan tayangan dokumenter yang berlangsung satu jam. "Isinya secara garis besar tak berbeda dengan dokumenter Bung Karno tahun lalu, yakni menekankan kronologi perjalanan politik, perjalanan pribadi, dan apa saja yang menjadi warisannya kepada bangsa Indonesia," ucap Shanti. Semestinya tayangan ini akan menarik. Pasalnya, Metro TV akan mendapat pasokan materi dari Arsip Nasional, yang memiliki gambar Bung Hatta yang terbilang lengkap. Nah, materi program ini selanjutnya akan direkam dalam bentuk cakram video alias VCD untuk diperbanyak dan dijual kepada umum. Lain lagi SCTV. Selain menayangkan program dokumenter dan membuat liputan khusus pelaksanaan perayaan ulang tahun seabad Bung Hatta di beberapa tempat, mereka berencana menyiarkan langsung perhelatan besar di Bukit Tinggi. Siaran langsung ini, kata Budi Dharmawan, Kepala Humas SCTV, kepada Deddy Sinaga dari Tempo News Room, bersifat eksklusif. Ditilik dari jenis acaranya, tayangan langsung ini belum pasti akan beroleh iklan yang berjejal. Lantas untuk apa mereka repot-repot melakukan itu? "Penghormatan kepada bapak bangsalah, kepada dia yang telah membuat kemerdekaan itu terwujud bersama pahlawan-pahlawan yang lain," ucap Budi.

Mohammad Hatta: Antara Ide Agama dan Kebangsaan

Deliar Noer Penulis biografi politik Mohammad Hatta

Syahdan Hatta, di suatu saat dalam hidupnya, mengemban ide agama (khususnya Islam) dan kebangsaan. Tetapi itu dimilikinya tanpa mempersoalkan perbedaan dan persamaan antara keduanya. Lahir di Bukit Tinggi, Agustus 100 tahun silam, Mohammad Hatta (1902-1980), proklamator kemerdekaan Indonesia (bersama Sukarno) dan wakil presiden pertama negara ini, adalah muslim yang taat beragama dan cepat pula berkecimpung dalam pergerakan nasional. Ia memang keturunan ulama besar di kampungnya di Batu Hampar, belajar mengaji di masa kecil dan waktu remaja pada dua syaikh ternama, Syaikh Mohammad Djamil Djambek di Bukit Tinggi dan H. Abdullah Ahmad di Padang. Ia bersekolah Belanda dari masa kecil, dan malah melanjutkan pelajarannya ke Belanda pada Sekolah Tinggi Ekonomi di Rotterdam.

Daerahnya, Minangkabau, memang termasuk daerah yang banyak menentang Belanda (ingatlah Perang Padri di abad ke-19 dan Perang Kamang tahun 1908). Di masa remaja ia sering ke kantor Serikat Usaha, menghimpun saudagar-saudagar bumiputra di Padang yang bersaing melawan pengusaha Belanda dan Cina. Rasa kebangsaan seperti ini diperkuatnya pula dengan mengikuti kegiatan dua tokoh Minang yang bergerak dalam Sarekat Islam, yaitu Haji Agus Salim dan Abdoel Moeis. Sejak tahun 1920, Hatta sudah berada di Negeri Belanda. Sebagai mahasiswa, ia menjadi anggota Indische Vereniging (Perkumpulan Hindia), suatu perkumpulan sosial yang lima tahun kemudiam berubah menjadi organisasi politik, *Indonesische Vereniging* (Perhimpunan Indonesia). Pada tahun berikutnya, 1926, Hatta memimpin perkumpulan ini sebagai ketua sampai tahun 1930. Majalah organisasi ini, yang semula bernama Hindia Putra (mulai tahun 1916), diubah menjadi Indonesia Merdeka pada tahun 1924. Di masa itu pula ia, di samping giat memperkenalkan cita-cita kemerdekaan di Negeri Belanda, juga mengemukakannya di berbagai negeri di Eropa termasuk Belgia, Prancis, dan Jerman. Ia juga aktif turut serta dalam organisasi Liga Menentang Imperialisme, Menentang Tekanan Kolonial, dan Mendukung Kemerdekaan Nasional, yang mempertemukannya dengan berbagai tokoh Asia, termasuk Jawaharlal Nehru dari India. Sebagai akibat perjuangannya

di Negeri Belanda itu, bersama Ali Sastroamidjojo, Nazir Datok Pamuntjak, dan Abdulmadjid Djojohadiningrat, ia terpaksa meringkuk dalam tahanan di Den Haag menghadapi tuduhan pihak Belanda untuk antara lain menghasut dan memberontak. Pidato pembelaannya Indonesie Vrij (Indonesia Merdeka). Di depan pengadilan, ia juga dibela oleh advokat Mr. J.E.W. Duys (yang juga anggota parlemen Belanda dari Partai Buruh Sosial Demokrat), yang membebaskannya sama sekali dari tuduhan. Memang berbeda juga pengadilan di Negeri Belanda yang merdeka dibanding dengan Indonesia yang dijajah. Malah Hatta, setelah pulang ke Indonesia pada tahun 1934, dibuang ke Digul tanpa proses pengadilan apa pun. Hatta mempelajari Islam dan kemudian bersikap dan bertindak sebagai seorang muslim. Ia tidak keras membela Islam, tetapi semua tindak-tanduk dan tingkah lakunya, termasuk secara pribadi, dan dalam berjuang dan mengemukakan cita-cita (politik, ekonomi, sosial), ia selaraskan dengan tuntutan Islam. Ia juga tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas, termasuk di Negeri Belanda. Ia tidak pula suka minum minuman keras. Baginya, ajaran agama Islam itu memimpin tingkah lakunya, tetapi juga membina pandangannya tentang kehidupan masyarakat dan negara. Berbeda dengan tokoh-tokoh lain, termasuk Sukarno, Haji Agus Salim, Mohammad Natsir, ia juga tidak terlibat dalam perdebatan mengenai kedudukan Islam, khususnya dalam hubungan dengan negara. Bagi Hatta, Islam otomatis saja berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan negara. Baginya, seorang muslim harus mengikuti "suruhan dan larangan" agama (menyuruh yang baik, melarang yang tidak baik) dalam hidup. Ada dua hal yang sangat mempengaruhi Hatta dalam melihat dan memahami Islam. Kedua soal ini menyangkut iman (kepercayaan) dan kepedulian pada masyarakat masalah hablum minallah, hablum minannas (hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia). Dalam hal yang pertama, praktis ia tidak berteori. Ia tidak mempertanyakan seseorang (termasuk dirinya sendiri) mengapa dan kenapa ia beriman. Ia benar-benar beriman, percaya pada Allah. Ia tidak mengkaji bukti keberadaan Tuhan. (Mohammad Hatta, Ilmu dan Agama, Yayasan Idayu, Jakarta, 1980, hlm. 9). Baginya lagi , "Agama (Islam) ... kepercayaan yang mutlak. Yang pokok dari agama ialah Tuhan tadi, dan peraturan Tuhan." (Ilmu dan Agama, hlm. 12.) Menurut Hatta, rasa percaya kepada Allah Swt itu harus dipupuk dan ditindaklanjuti dengan amal dan

perbuatan. Maka, sesuai dengan Quran surat Al-Muzammil (surat 73), pemupukan ini antara lain dilakukan dengan "mengerjakan salat pada malam hari dan membaca ayat-ayat Quran yang sudah diturunkan dengan bacaan yang bagus dan terang." Dan, "dengan sepenuh hati," ia menambahkan. (Mohammad Hatta, Nuzulul Qur'an, Angkasa, Bandung, 1966, hlm. 8). Ia kaitkan pula soal ini dengan surat Al-Muddatstsir 74:1-7, yang menyuruh kita bangkit dari tidur, membersihkan pakaian, yang bagi Hatta ini berarti "membersihkan hati, pikiran, dan perasaan, serta budi pekerti dan kelakuan". Secara umum, hal ini sebagai perintah "kepada manusia untuk berbuat baik sesamanya, karena Allah" (Nuzulul Qur'an, hlm. 8-9). Dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat, dan juga negara, menurut Hatta, di zaman Nabi di masa Madinah, ayat-ayat Quran yang turun kepada Rasulullah "memberi petunjuk, cara, bagaimana pemimpin Islam berjuang. (Maka) selama di Madinah, Nabi tidak saja sebagai pemimpin masyarakat, tetapi juga sebagai kepala pemerintah (Nuzulul Qur'an, hlm. 13-14). Ia tambahkan bahwa di samping Quran, hadis pun menjadi sumber hukum Islam. Hatta mengingatkan kita bahwa hidup di dunia hanya sementara. Karena itu, bumi haruslah dipelihara, ditinggalkan dalam keadaan yang lebih baik dari di masa kita hidup. Ini berarti perlu membangun masyarakat dan negara. Hatta merujuk pada Q.S. Ali Imran 4:109 dalam hubungan ini. Bagi HATTA, berjuang untuk membela tanah air, bangsa, dan masyarakat bagi seorang muslim tidak mengandung pilihan lain, karena soal ini menyangkut soal tugas hidup sebagai manusia. Ini ia buktikan dengan sikap dan perbuatannya. Penahanannya oleh pemerintah di Negeri Belanda dan pembuangannya ke Digul dan Banda Neira tidak menyurutkan tekad dan semangatnya. Malah sepanjang hidupnya ia berbuat positif bagi tanah air, bangsa, dan masyarakat, baik sebagai manusia biasa maupun ketika memegang jabatan. Ketika ia berada di Negeri Belanda, ia menulis, berpidato, turut dalam berbagai konferensi internasional. Semua itu untuk membebaskan negerinya dari penjajahan dan untuk mencerdaskan bangsa terutama dalam berpolitik. Hatta menjaga benar agar persatuan Indonesia dapat tegak-persatuan antar-suku, ras, malah antar-agama. Di kalangan Islam, ketaatannya beribadah tentu mempunyai catatan sendiri (di zaman Jepang, oleh pihak Nahdlatul Ulama, ia pernah ditawari untuk memimpin organisasi ini). Sedangkan di kalangan kebangsaan,

pembuangannya oleh pemerintah Belanda ke Digul dan Banda menempatkannya sebagai tokoh yang sangat dihormati. Hatta memang menolak paham komunisme dan fasisme-dua paham yang tidak memberi toleransi kepada pihak lain. Tetapi ia juga menjaga agar hubungan dengan pihak komunis Indonesia di zaman Belanda tidak menyebabkan permusuhan. Tentu ia mencatat bahwa pihak Semaun memintanya supaya memimpin perjuangan nasional, tetapi juga bahwa Stalin membatalkannya. Dengan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948, Hatta yakin sekali bahwa pihak komunis tidak bisa diajak bekerja sama. Karena itu, ia termasuk orang yang gigih mengingatkan Sukarno, terutama di masa Demokrasi Terpimpin, agar tidak menerapkan Nasakom (nasionalisme, agama, dan komunisme). Ia bisa memahami paham Marxisme, tetapi tidak berarti bahwa ia mengikuti paham ini. Kebangsaan yang dipahaminya juga tidak bermaksud menekan atau memandang rendah orang lain; jauh pula dari sifat ekspansi. Karena itu, dalam perdebatan dalam Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, Hatta tidak setuju bila Indonesia mencakup juga Semenanjung Malaya, Kalimantan Utara, dan Timor Timor, kecuali kalau bagian-bagian ini dengan kemauan sendiri bergabung. Ia turut serta bersama beberapa tokoh dalam Panitia 9, Juni 1945, merumuskan apa yang kemudian menjadi Pembukaan UUD 1945. Pembukaan ini memuat tujuh kata tentang syariat Islam yang wajib dijalankan oleh para pemeluknya ("Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya"). Karena pada tanggal 17 Agustus 1945 ia memperoleh kabar bahwa bagian Indonesia Timur akan melepaskan diri dari kesatuan Indonesia bila soal syariat ini ditegakkan, dan ia khawatir benar hal ini akan terjadi atau sekurang-kurangnya akan merupakan masalah, padahal proklamasi kemerdekaan pasti akan diganggu oleh kaum kolonial terutama Belanda yang ingin menjajah kembali, ia mengusulkan kata-kata ini diganti dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa". Usul ini diterima oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dalam sidangnya tanggal 18 Agustus 1945. Menurut pendapatnya, perubahan ini tidak mengabaikan wajibnya syariat Islam berlaku di Indonesia, karena kata "Ketuhanan Yang Maha Esa" menggambarkan tauhid, yang hanya dijumpai dalam agama Islam. Bahwa ia tidak bermaksud menghilangkan perwujudan syariat dalam kehidupan, itu terbukti kemudian dalam dua hal. Pertama, bahwa pada tahun 1973 ia mengingatkan Presiden Soeharto agar Rancangan Undang-Undang Perkawinan yang dimajukan ke Dewan Perwakilan Rakyat tahun 1973 disesuaikan dengan tuntutan kalangan Islam yang telah menyebabkan

demonstrasi demi demonstrasi oleh kalangan muda. Presiden Soeharto akhirnya mengubahnya sehingga, permulaan tahun 1974, RUU itu sudah dapat disahkan. Kedua, ketika pada permulaan Soeharto berkuasa, gerakan atau partai yang ia dirikan (bersama-sama kalangan muda Islam) "berjiwa Islam" dan "berjuang atas dasar 'Ketuhanan Yang Maha Esa' yang harus diamalkan benar-benar dengan perbuatan." Ia juga memperjuangkan sosialisme, yang baginya bersumber pada dua pemikiran: Islam yang ajarannya memberantas kemiskinan dan sosialisme Barat yang juga ingin membangkitkan kalangan yang miskin untuk sejahtera. Karena itu, ia juga merujuk pada Pasal 27 Ayat 2 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara "atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan" sebagai ketentuan yang memang diperintahkan oleh ajaran Islam serta tujuan cita-cita kita bernegara. Atas dasar kedua sumber ini pula ia menentang kapitalisme. Dalam hubungan dengan Pancasila, partai menekankan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa (yang bagi Hatta sama dengan tauhid) merupakan "dasar yang memimpin dalam Pancasila, yang menjiwai dan memberi semangat kepada sila-sila lainnya". Hatta berusaha benar dalam perjuangannya menegakkan hal-hal ini. Malah, setelah ia berhenti sebagai wakil presiden dan pensiunnya memang tidak mencukupi untuk hidup dari bulan ke bulan, ia tidak mau menerima jabatan komisaris (yang bergaji besar) pada berbagai perusahaan, baik asing maupun pribumi. "Apa kata rakyat nanti!" demikian katanya. Setelah ia berhenti sebagai wakil presiden pada tahun 1956, ia masih terus-menerus mengingatkan Sukarno dan beberapa menteri agar berpegang teguh pada cita-cita kemerdekaan. Apa yang diterimanya? Brosur kecilnya, Demokrasi Kita (1980), malah diberangus. Ia juga dilarang memberi kuliah, termasuk di Universitas Gadjah Mada dan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat di Bandung. Kedua lembaga ini adalah tempat ia dari semula mengajar. Ia memang hidup antara segi Islam dan segi kebangsaan, tetapi ia senantiasa berusaha mewujudkan kedua segi ini dalam satu kesatuan, dengan membaktikan dirinya kepada Allah dalam perjuangan hidupnya. Tetapi ia tidak gembar-gembor dengan dua macam cita-cita ini. Ia memang tidak berhasil, karena akhirnya di zaman Sukarno ia tidak didengar lagi dan di zaman Soeharto ia tidak dipedulikan. Praktis ia dianggap angin lalu. Tetapi, dialah sebenarnya yang patut dan perlu dicontoh oleh siapa pun di Indonesia ini, baik ia sebagai pribadi maupun pejabat. Ia memang jujur, ikhlas, dan santun. Ia memegang amanah.

Dia yang Tak Pernah Tertawa

CERITA ini dituturkan oleh Des Alwi, anak angkat Hatta. Setting-nya di Banda, ketika si Bung tengah menjalani masa-masa awal pembuangan bersama Sutan Sjahrir. Syahdan, Hatta dan Sjahrir mulai akrab dengan anak-anak setempat. Keduanya sering diajak jalan-jalan melihat karang di pantai. Pada suatu hari Minggu yang cerah, serombongan anak-anak yang dipimpin Des Alwi membawa kedua "Bung" itu berenang ke pantai yang jauh dari pelabuhan. Lokasinya bersih dan tenang. Siapa sangka, Hatta dan Sjahrir ternyata tak bisa berenang. Tapi bukan anak Banda namanya kalau mereka menyerah. Mereka lalu "memaksa" Hatta dan Sjahrir belajar.

Singkat cerita, kedua "Bung" itu bisa dibujuk turun ke air. Tapi dasar Hatta, bukannya mencopot celana panjang dan menggantinya dengan celana renang, ia malah menggulung celana panjang sampai selutut dan tetap memakai sepatu tenis sewaktu berenang. "Kami terpingkal-pingkal melihat kejadian itu," kata Des Alwi mengenang. Mungkin karena malu, akhirnya Hatta memutuskan berenang sendiri, mojok di sudut pantai. Hatta ternyata takut air.

Dia selalu memegangi sisi kole-kole (perahu tradisional setempat) erat-erat ketika diajak berenang agak ke tengah laut. Ketika sudah lumayan mahir berenang pun, ia selalu memilih duduk di tengah kalau diajak naik perahu, takut jatuh. Kendati demikian, Hatta dikenang sebagai orang yang berdisiplin, terutama soal waktu. Para pekerja perkebunan setempat hafal betul, Hatta selalu jalan-jalan sore secara rutin pada jam yang sama. Saban hari, dari Senin hingga Sabtu sore, sekitar pukul 4-5, ia akan mengelilingi Pulau Banda melewati kebun pala.

Dengan jarak tempuh sekitar 3 kilometer bolak-balik, Hatta menelusuri jalan setapak. Rutenya sama: dari rumah menuju masjid, berbelok masuk hutan yang sunyi, melintasi kebun pala, dan berakhir di dekat pantai ujung pulau. Di situ ia berhenti sebentar, lalu balik ke arah semula. Saking rutin dan tepat waktu, Hatta dijadikan jam. Bila Hatta muncul, para pekerja akan berseru, "Wah, sudah jam lima." Mereka lalu berhenti bekerja. Kemunculan Hatta menjadi penting karena tidak ada jam di kebun yang luas tersebut. Bagaimana Hatta bisa tepat waktu?

Disiplin. Selain itu, dia selalu berjalan secara teratur, sigap, dan jarang berhenti untuk sekadar ngobrol dengan pekerja perkebunan. Di kala senggang, Hatta lebih suka ketenangan dengan membaca buku. Gayanya jauh berbeda dibandingkan dengan Sjahrir, yang kerap memutar lagu klasik seperti komposisi Beethoven atau Jacowski di sebuah gramofon. Karena itulah Hatta sering menegur Des Alwi, yang membantu Sjahrir memutar gramofon. Suatu pagi, Sjahrir menyuruh Des Alwi menyiapkan gramofon dan memutarkan lagu-lagu klasik favoritnya di beranda rumah. Karena merasa terganggu, Hatta pun menegurnya, "Jangan keras-keras. Itu terlalu Barat, seperti Sjahrir yang kebarat-baratan." Karena ditegur, Des pun mengadu ke Sjahrir. Yang dilapori tenang saja dan dengan enteng malah berkata, "Hatta mengatakan aku kebarat-baratan? Dia sendiri kalau mimpi pakai bahasa Belanda." Bagaimana sosok Hatta di mata kawannya yang lain? Di mata Sukarno, anak Bukit Tinggi itu sosok yang serius. Ia tak pernah menari, tertawa, atau menikmati hidup. Pun ketika ia muda. Jejaka Hatta adalah orang yang memerah mukanya bila bertemu dengan seorang gadis. Cara terbaik untuk melukiskan pribadi Hatta, kata Sukarno (seperti dikutip Cindy Adams di buku Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia), adalah dengan mengisahkan suatu kejadian di suatu sore, ketika Hatta dalam perjalanan ke suatu tempat dan satu-satunya penumpang lain dalam kendaraan adalah seorang gadis cantik. Di suatu tempat yang sepi dan terasing, ban pecah. Si sopir terpaksa pergi mencari bantuan. Ketika dua jam kemudian sopir kembali dengan bantuan, ia mendapati gadis itu terbaring di sudut yang jauh dalam kendaraan dan Hatta mendengkur di sudut yang lain. Satu kisah lucu terjadi ketika Hatta tengah bersiap mengikuti ujian doktoral di Rotterdam, 1932. Suatu saat, dia menemui pembimbingnya, Profesor C.W. de Vries, untuk berkonsultasi sekaligus minta persetujuan ikut ujian. De Vries mewanti-wanti, Hatta harus membaca karangan G. Jellinek, Allgemeine Staatslehre. Alamak! Di benak Hatta segera terbayang buku setebal bantal. Hatinya bertanya-tanya, "Dapatkah buku setebal itu aku pelajari dengan intensif tanpa melalaikan buku-buku yang lain?" Sesampai di rumah, Hatta langsung mencari buku itu dan mempelajarinya dengan tekun. Selama empat bulan, setiap hari Hatta membaca buku tersebut. Buku-buku dan diktat lain hanya ia perhatikan sekadarnya. Tiap hari Hatta juga menenggak tonikum supaya badan dan

pikirannya kuat. Empat bulan berlalu. Badan Hatta menjadi lesu dan otaknya tak sanggup lagi menerima pelajaran baru. Walaupun buku mahatebal itu sudah selesai dipelajarinya, Hatta justru tak mengingat satu pun. Padahal waktu ujian tinggal dua minggu. Akhirnya Hatta memutuskan berhenti belajar. Tiap hari Hatta hanya berjalan-jalan saja sambil minum tonikum. Dua hari sebelum ujian, Hatta kembali membolak-balik buku. Berhasil. Ia bisa mengingat semua yang ia pelajari selama empat bulan. Akhirnya Hatta pun maju ujian doktoral pada Juni 1932. Ternyata tak ada satu pun soal ujian yang berasal dari buku Jellinek. Masih tentang pengalaman Hatta di luar negeri. Kali ini setting-nya di Hamburg, 1921. Pada suatu malam, Hatta menonton opera bersama tiga rekannya, Dr. Eichele, Dahlan Abdullah, dan Usman Idris. Sebelum menonton, mereka makan malam dulu di sebuah restoran. Dahlan, Eichele, dan Usman memesan bir untuk minum. Entah karena mau mengirit atau memang tak suka bir, Hatta memilih air es. Rupanya, harga segelas es ternyata lebih mahal dibandingkan dengan segelas bir. Dahlan pun menertawai Hatta.

Bung Hatta dan Demokrasi

Franz Magnis-Suseno, S.J. Rohaniwan, guru besar filsafat sosial di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

Pada tanggal 15 Juli 1945, Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang bersidang di Pejambon, terlibat dalam debat panas (lihat Risalah Sidang BPUPKI, SetNeg R.I. 1992): Haruskah kebebasan-kebebasan demokratis-hak menyatakan pikiran dan pendapat secara lisan dan tertulis, hak berkumpul dan hak berserikat-ditetapkan dalam undang-undang dasar atau tidak? Sukarno (dan Supomo) dengan gigih menolak, sedangkan Hatta (Muhammad Yamin, dan lain-lain) mendukung. Menarik sekali melihat argumentasi masing-masing. Sukarno mendasarkan penolakannya pada dua argumen. Pertama, menyatakan bahwa warga negara secara individual memiliki hak-hak dasar tertentu sama dengan membuka pintu bagi individualisme: "Kita rancangkan UUD dengan kedaulatan rakyat dan bukan kedaulatan individu" (Risalah 207). Kedua, menurut Sukarno, rakyat memerlukan keadilan sosial, padahal kebebasan-kebebasan itu "tidak dapat mengisi perut orang yang hendak mati kelaparan". Mohammad Hatta pun menolak liberalisme. Tetapi ia mengajukan suatu kekhawatiran yang rupa-rupanya di luar bayangan Sukarno. Hatta: "Janganlah kita memberikan kekuasaan yang tidak terbatas kepada negara untuk menjadikan di atas negara baru itu suatu negara kekuasaan" [Ris. 209]. Hatta mengkhawatirkan munculnya negara kekuasaan. Sukarno tidak menanggapi kekhawatiran Hatta ini. Apakah karena ia tidak dapat membayangkan bahwa sesudah kaum kolonialisme diusir, para pemimpin Indonesia sendiri bisa menjadi diktator dan penindas? Perkembangan di kemudian hari menunjukkan bahwa Hatta yang memiliki wawasan permasalahan lebih mendalam. Hatta juga tidak mau mempertentangkan keadilan sosial dengan hak-hak demokratis. Dalam sebuah pidato di Aceh 25 tahun kemudian (Sesudah 25 tahun, 1970), ia menulis: "Apakah yang dimaksud dengan Indonesia yang adil? Indonesia yang adil maksudnya tak lain daripada memberikan perasaan kepada seluruh rakyat bahwa ia dalam segala segi penghidupannya diperlakukan secara adil dengan tiada dibeda-bedakan sebagai warga negara. Itu akan berlaku apabila pemerintahan negara dari atas sampai ke bawah berdasarkan

kedaulatan rakyat." Hatta di sini menyadari sesuatu yang amat penting: Ke-adilan sosial, dan sebagai akibatnya, kesejahteraan rakyat, justru mengandaikan kedaulatan rakyat. Agar perut rakyat terisi, kedaulatan rakyat perlu ditegakkan. Ternyata, Hatta membuktikan diri sebagai penganalisis yang lebih tajam, sedangkan Sukarno tidak melihat hubungan antara ketidakadilan sosial dan keadaan yang tidak demokratis. Rakyat hampir selalu lapar bukan karena panen buruk atau alam miskin, melainkan karena rakyat tidak berdaya. Menciptakan keadilan sosial mengandaikan pemberdayaan demokratis rakyat. Menolak pemastian hak rakyat untuk menyuarakan sendiri apa yang dibutuhkan dan diharapkannya akan menghasilkan "negara penyelenggara" ala Orde Baru, ketika rakyat disuruh dengan diam menerima penyelenggaraan kesejahteraannya oleh elite dari atas yang tanpa mengenal malu memanfaatkan ketidakberdayaan rakyat untuk mengalihkan semakin banyak dari hasil kerja sosial ke dalam kantong mereka sendiri. Tambahan lagi, apakah betul bahwa rakyat tidak meminati kebebasan-kebebasan, melainkan sudah puas asal perutnya terisi? Apakah rakyat Indonesia dalam perang kemerdekaan hanya sekadar mau mengisi perutnya? Salah pengertian elite seperti itu kemudian terbukti fatal di Timor Loro Sa'e. Sebagai catatan samping: Mengartikan hak asasi manusia sebagai ekspresi individualisme merupakan salah paham yang fatal juga, dan dalam kenyataan hanyalah sebuah akal elite neofeodal untuk melegitimasi privilese mereka. Pemantapan hak asasi manusia justru melindungi dan memberdayakan mereka yang paling lemah dan terancam dalam masyarakat, dan sekaligus membatasi kesewenangan mereka yang kuat. Karena itu, jaminan hak asasi manusia bukan tanda individualisme, melainkan ukuran paling nyata tentang solidaritas bangsa itu dengan anggota-anggotanya yang paling lemah. Hatta begitu ngotot tentang kebebasan-kebebasan demokratis karena ia sejak semula meyakini demokrasi, melawan "kaum ningrat, fasis, dan komunis" yang "membenci kerakyatan" (Ke arah Indonesia Merdeka, 1932A). Pada 1960, sewaktu Sukarno menyingkirkan sisa-sisa demokrasi Indonesia, Hatta menyatakan lagi keyakinannya bahwa "demokrasi tidak akan lenyap dari Indonesia" (Demokrasi Kita). Apa dasar harapan kontrafaktual itu? Menurut Hatta, semangat demokratis para pendiri Republik mempunyai tiga sumber. Pertama, paham sosialisme Barat yang menjunjung tinggi perikemanusiaan; kedua, ajaran Islam; ketiga, kolektivisme

masyarakat Indonesia sebagaimana kelihatan di desa (Hatta 1960). Dan, begitu dapat kita lanjutkan, karena tiga faktor itu tetap ada, cita-cita demokrasi tidak akan padam di Indonesia. Hal perikemanusiaan boleh dianggap barang tentu. Yang signifikan adalah bahwa Hatta memasukkan Islam ke dalam unsur pendukung demokrasi. Mengingat dewasa ini sering disuarakan pendapat bahwa Islam dan demokrasi tidak bisa berjalan bersama, penilaian Hatta ini pantas dijadikan titik tolak untuk memikirkan dan mengaktualkan kembali peran Islam dalam membangun demokrasi di Indonesia. Topik "kolektivisme" masyarakat Indonesia, "demokrasi aseli Indonesia" atau "demokrasi desa" sering menjadi acuan para pendiri Republik. Adalah Hatta yang, berhadapan dengan pelbagai kedangkalan yang lazim didengung-dengungkan, merincikan dengan jernih apa yang dimaksud (Hatta 1932A). Ia memakai istilah "demokrasi desa", tetapi (dalam Demokrasi Asli Indonesia dan Kedaulatan Rakyat, 1932B) ia menolak omongan tentang "demokrasi asli Indonesia" sebagai "semboyan kosong tidak berisi". Distingsi itu penting. Istilah "demokrasi aseli" bisa memberi kesan seakan-akan di wilayah Nusantara sejak dulu ada sistem pemerintahan demokratis. Tetapi struktur kekuasaan tradisional di Nusantara tentu selalu feodal dan otokratis, dan rakyat hanya dipakai demi kepentingan raja (Hatta 1932B). Hatta sangat antifeodalisme. Ia mempersalahkan "kaum ningrat" atas penegakan kekuasaan kolonialisme. Dan ia sangat khawatir jangan sampai "kalau Indonesia sampai merdeka... kekuasaan... jatuh ke dalam tangan kaum ningrat.... Dan dalam Indonesia Merdeka yang seperti itu tidak berarti rakyat merdeka!" (1932A). Implikasinya: Bicara tentang "demokrasi aseli" bisa melegitimasi bentuk kedaulatan rakyat tempat rakyat lagi-lagi tidak berdaulat. Lain halnya "demokrasi desa". Demokrasi itu merupakan kenyataan dalam lingkungan komunal desa. Demokrasi desa terdiri atas tiga hal : "Musyawarat dan mufakat", "hak rakyat" untuk mengadakan "protes", dan "cita-cita tolong-menolong" (Hatta 1932A). Demokrasi desa itu bagi Hatta bukan sebuah model negara demokratis seakan-akan daripadanya bisa dibangun demokrasi yang lain daripada "demokrasi Barat". Melainkan demokrasi desa merupakan medan latihan untuk menembangkan sikap-sikap demokratis. Di situ rakyat sudah biasa mengambil keputusan bersama, berkompromi, berdebat, dan akhirnya mendukung mufakat bersama, jadi untuk mengembangkan sikap-sikap yang memang

diperlukan dalam demokrasi modern. Jadi, kedaulatan rakyat bagi Hatta terwujud dalam "demokrasi Barat"? Ya dan tidak. Ya dalam pengertian politik. Menurut Hatta, tak ada demokrasi politik khas Indonesia, lain daripada demokrasi-demokrasi lain di dunia. Yang menjadi masalah adalah bahwa Barat membatasi kedaulatan rakyat pada dimensi politik. Namun Hatta menegaskan bahwa rakyat tidak akan berdaulat betul-betul kecuali juga berdaulat dalam bidang ekonomi. Di sini terletak keterbatasan paham kedaulatan rakyat di Barat. Apabila perekonomian dikuasai oleh sebuah minoritas, para pemilik modal, bagaimana rakyat dapat betul-betul berdaulat? Inilah kritik paling mendasar Hatta terhadap pengertian masyarakat demokratis di Barat. Dan meskipun sampai hari ini, apalagi dengan keambrukan semua sistem sosialisme, pengertian "demokrasi ekonomi" tetap belum dapat dibumikan, siapa yang dapat menyangkal bahwa kritik Hatta tersebut mengenai sebuah masalah dan tantangan terbesar bukan hanya bagi Indonesia, melainkan, memang, bagi segenap masyarakat yang betul-betul mau demokratis? Hatta begitu mengesan karena ia berani bersikap berprinsip dan seratus persen integer. Dalam BPUPKI ia berani memperjuangkan dimasukkannya kebebasan-kebebasan demokratis ke dalam undang-undang dasar. Pada tanggal 18 Agustus 1945 ia meyakinkan saudara-saudara se-BPKI agar mendasarkan undang-undang dasar Republik pada lima sila yang dapat didukung oleh segenap komponen bangsa. Tanggal 4 November Hattalah yang menandatangani maklumat pemerintah yang mengizinkan pembentukan pluralitas partai. Dan pada 1957 Bung Hatta meletakkan jabatannya sebagai wakil presiden karena merasa tidak lagi sanggup menanggung kebijakan politik Presiden Sukarno. Bisa dimengerti bahwa para pemimpin Orde Baru tidak mengizinkan orang sekaliber Mohammad Hatta mendirikan sebuah Partai Demokrasi Islam Indonesia. Pada saat elite politik semakin memanfaatkan kebebasan demokratis untuk berkorupsi besar-besaran, sosok Bung Hatta dan pikirannya mendesak menjadi titik orientasi bagi kita semua.